

DASAR-DASAR
BIMBINGAN DAN KONSELING

Telaah Konsep, Teori dan Praktik

DASAR-DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING

Telaah Konsep, Teori dan Praktik

Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd.

Ahmad Syarqawi, S.Pd.I., M.Pd.

Dina Nadira Amelia Siahaan, S.Pd.I., M.Pd.



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

DASAR-DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING
Telaah Konsep, Teori dan Praktik

Penulis: Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd., dkk

Editor: Drs. Asrul, M.Si.

Copyright © 2019, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:

PERDANA PUBLISHING

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756
E-mail: perdanapublishing@gmail.com
Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: Maret 2019

ISBN 978-602-5674-84-6

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian
atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau
bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Dalam situasi dan kondisi apapun, bersyukur terus kita perbanyak untuk dipersembahkan kehadirat Allah Swt atas segala nikmat, taufik dan hidayahNya yang dianugerahkan kepada kita umat manusia. Seiring dengan itu salawat serta salam disampaikan kepada Rasulullah Muhammad saw, dengan risalah Islam yang dibawa Rasulullah, kita memiliki pedoman hidup yang berlaku di semua tempat dan sepanjang zaman. Dengan memperbanyak salawat kepada junjungan alam Nabi Muhammad, insyaAllah syafaatnya diberikan kepada kita sekalian di akhirat kelak.

Buku ini berjudul: Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling yang ditulis untuk melengkapi referensi sebagai bacaan sumber belajar bagi mahasiswa, peminat kajian ilmu, dan praktisi bimbingan dan konseling yang dapat memberikan kontribusi memudahkan mengatasi masalah perkembangan dan pembelajaran peserta didik. Apalagi dalam dinamika regulasi pelaksanaan bimbingan dan konseling di Indonesia, maka peran strategis mata kuliah bimbingan dan konseling perlu terus ditingkatkan melalui pendidikan dan latihan bidang bimbingan konseling secara teoritis dan praktis.

Dengan kehadiran buku ini diharapkan cakrawala dunia pendidikan semakin meluas dan berkembang untuk memudahkan mahasiswa sebagai calon pendidik dan tenaga kependidikan dalam menguasai konsep, prinsip, dan praktik bimbingan konseling. Terutama bagi para calon guru mata pelajaran dan guru kelas, serta guru BK atau konselor dalam proses pembelajaran di kampus-kampus Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), maupun pusat-pusat latihan BK. Semoga kehadiran buku ini bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bimbingan konseling di sekolah, madrasah, pesantren dan perguruan tinggi.

Wallahu Yaqul al Haq, Wahuwa Yahdissabil.

Medan, Oktober 2018

Penulis

SAMBUTAN DEKAN FITK UIN SU MEDAN

Bismillahirrahmanirrahim

Kesyukuran yang setinggi-tingginya disampaikan kehadirat Allah swt atas kasih dan sayangNya untuk kita sekalian dan rahmatNya yang begitu banyak diberikan kepada umat manusia karena dengan keMaha kayaanNya, maka Allah tidak mengambil manfaat dari hambaNya, meskipun manusia mengabdikan kepada-Nya sepanjang waktu dan zaman. Semoga kita umat Islam tergolong yang pandai bersyukur, sabar, inovatif dan tawakkal atas masalah individu, keluarga, umat dan bangsa yang kita pecahkan dengan baik.

Kami menyambut baik terbitnya buku ***Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*** (Telaah Konsep , Teori dan Praktik) yang ditulis Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd, Ahmad Syarqawi, S.Pd.I., M.Pd, dan Dina Nadira Amelia Siahaan, S.Pd.I., M.Pd. setidaknya kehadiran buku dimaksudkan untuk mengisi kelengkapan buku sumber belajar bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, serta para peminat kajian Bimbingan dan Konseling, baik para guru BK, praktisi bimbingan dan konseling di sekolah, madrasan dan pesantren.

Dengan terbitnya buku ini berarti secara kuantitatif dan kualitatif, ketersediaan buku sumber belajar di jurusan Bimbingan dan Konseling atau Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Sumatera Utara dapat membantu mahasiswa memperluas cakrawala konseptual dalam memahami mengapa penting bimbingan konseling dalam dunia pendidikan dan lembaga sosial serta kemasyarakatan. Oleh sebab itu, kehadiran buku sebagai jendela ilmu pengetahuan diharapkan mendapat tempat di UIN Sumatera Utara, khususnya fakultas yang mengelola dan menyiapkan mahasiswa untuk menjadi guru BK, dan penyuluh kemasyarakatan dalam dinamika kehidupan masyarakat di tengah arus globalisasi. Apalagi bagi bangsa-bangsa yang sedang membangun maka berbagai persoalan belajar dan pembelajaran serta pergaulan sosial anak semakin rumit, maka penguasaan teori dan teknik untuk praktik bimbingan konseling menjadi keniscayaan ketika BK melakukan profesionalisasi.

Terima kasih kepada para penulis buku Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling, semoa menjadi amal sholeh dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bimbingan dan konseling di sekolah atau bimbingan penyuluhan di masyarakat.

Medan, 6 Oktober 2018

Dekan,

Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd.

KATA SAMBUTAN EDITOR

Puji dan syukur dipersembahkan kehadirat Allah SWT dengan anugerah hidayah, taufik, dan ‘inayahNya usaha mengedit dan menerbitkan buku ini dapat terlaksana dengan baik sebagaimana diharapkan. Sholawat dan salam disampaikan untuk junjungan alam, nabi Muhammad Rasulullah SAW yang membawa risalah Dinul Islam sebagai pedoman hidup bagi umat manusia, sehingga melalui Nabi Muhammad dapat diterima dengan baik ajaran-ajaran Islam sebagai *rahmatan lil ‘alamin* (rahmat bagi sekalian alam).

Buku yang berjudul: “Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling” sudah diterima untuk diedit dan diterbitkan sehingga dunia perbukuan di perguruan tinggi menjadi semakin ramai, khususnya yang ditulis oleh dosen-dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan. Itu artinya, iklim akademik menjadi semakin maju seiring dengan semakin berkembangnya dosen baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Kami berterimakasih kepada para penulis buku ini karena memberikan kepercayaan kepada kami untuk mengedit dan menerbitkan buku ini di pentas perbukuan nasional, terutama yang disusun oleh Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd, Ahmad Syarqawi, M.Pd, dan Dina Nadira Amelia Siahaan, S.Pd.I, M.Pd.

Mudah-mudahan dengan terbitnya buku ini, berarti pengembangan ilmu pengetahuan pendidikan, khususnya bimbingan dan konseling memberikan kontribusi baru bagi meningkatkan kualitas pendidikan nasional, melalui pendidikan yang efektif menampilkan guru Bimbingan dan Konseling yang mampu mengeliminir masalah-masalah anak didik sehingga membelajarkan anak didik dengan aktif, efektif, inovatif dan menyenangkan di sekolah dan madrasah.

Semoga karya ilmiah ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi seluruh mahasiswa yang sedang mencari ilmu pada prodi bimbingan dan konseling dan prodi-prodi lainnya, serta seluruh para guru Bimbingan dan Konseling/ Konselor serta seluruh para pemerhati Bimbingan dan Konseling sehingga wawasan, pengetahuan dan keterampilan para calon guru masa depan dapat semakin ditingkatkan seiring dengan perkembangan zaman yang semakin cepat mengalami perubahan.

Wallahu Yaqulul Haq, Wahuwa Yahdissabil,
Billahittaufiq Walhidayah,

Medan, Maret 2019

Drs. Asrul Daulay, M.Si.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Sambutan Dekan FTIK UIN SU Medan	vi
Kata Sambutan Editor	viii
Daftar Isi	x

BAB I

PENDIDIKAN, LATIHAN DAN BIMBINGAN KONSELING	1
A. Konsep Dasar Pendidikan	1
B. Pelatihan	6
C. Bimbingan dan Konseling	9
D. Relasi Pendidikan dengan Bimbingan dan Konseling	11

BAB II

KONSEP DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING	16
A. Bimbingan dan Konseling	16
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling	16
2. Tujuan Bimbingan dan Konseling di Sekolah	18
3. Fungsi Bimbingan dan Konseling	19
4. Asas-asas Bimbingan dan Konseling	22
B. Peran dan Fungsi Konselor	24

BAB III

LANDASAN BIMBINGAN DAN KONSELING	26
A. Pendahuluan	26
B. Landasan Bimbingan dan Konseling	27
1. Landasan Filosofis	27
2. Landasan Religius	28
3. Landasan Psikologis	32
4. Landasan Sosial-Budaya	37
5. Landasan Ilmiah Tekhnologi	45
6. Landasan Paedagogis	49

BAB IV

LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING	56
A. Pendahuluan	56
B. Jenis Layanan dalam Bimbingan dan Konseling	57
1. Layanan Orientasi	58
2. Layanan Informasi	58
3. Layanan Penempatan dan Penyaluran	59
4. Layanan Penguasaan Konten	60
5. Layanan Konseling Individual	61
6. Layanan Bimbingan Kelompok	62
7. Layanan Konseling Kelompok	63
8. Layanan Konsultasi	64
9. Layanan Mediasi	65
10. Layanan Advokasi	66
C. Operasionalisasi Layanan dalam Bimbingan dan Konseling	66

BAB V

KEGIATAN PENDUKUNG DALAM BIMBIINGAN DAN KONSELING	69
A. Pendahuluan	69
B. Jenis Kegiatan Pendukung	69
1. Aplikasi Instrumentasi	70
2. Himpunan Data	71
3. Konferensi Kasus	72
4. Kunjungan Rumah	77
5. Alih Tangan Kasus	78
6. Tampilan Kepustakaan	79

BAB VI

BIDANG PENGEMBANGAN BIMBINGAN DAN KONSELING	81
A. Pendahuluan	81
B. Jenis Bidang Pengembangan dalam Bimbingan dan Konseling	82
1. Bidang Pengembangan Pribadi	82

2. Bidang Pengembangan Sosial	84
3. Bidang Pengembangan Belajar	86
4. Bidang Pengembangan Karir	87

BAB VII

HUBUNGAN PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DENGAN PELAYANAN LAINNYA	90
A. Pendahuluan	90
B. Jenis Hubungan Pelayanan Bimbingan dan Konseling dengan Pelayanan Lainnya	91
1. Layanan Bimbingan dan Konseling dengan Layanan Kesehatan	91
2. Layanan Bimbingan dan Konseling dengan Layanan Psikologi	96
3. Layanan Bimbingan dan Konseling dengan Layanan Psikoterapi	100

BAB VIII

PERJALANAN PANJANG BIMBINGAN DAN KONSELING	104
A. Pendahuluan	104
B. Sejarah Organisasi Profesi Bimbingan dan Konseling	105

DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN	119
TENTANG PENULIS	264

BAB I

PENDIDIKAN, LATIHAN DAN BIMBINGAN KONSELING

A. KONSEP DASAR PENDIDIKAN

Keberadaan lembaga, kegiatan dan proses pendidikan telah berlangsung lama, sama usianya dengan masa dan regenerasi dalam kehidupan manusia. Karena pada hakikatnya pendidikan adalah khas kegiatan manusia sebagai makhluk berbudaya. Sedangkan makhluk lain ciptaan Allah sebagaimana halnya binatang atau hewan, dan tumbuh-tumbuhan, atau gunung-gunung dipastikan tidak memiliki kebudayaan. Perilakunya juga jauh berbeda dengan manusia. Hewan dan tumbuhan terbentuk dengan sifat yang tetap, sementara manusia perilakunya bernilai budaya dan berkembang secara terus menerus. Faktanya kegiatan, proses dan lembaga pendidikan merupakan produk pemikiran, perasaan dan perilaku manusia sebagai bagian budayanyasedangkan makhluk lain memiliki perilaku yang sifatnya statis. Hal tersebut dalam realitasnya mencakup ruang lingkup yang luas dalam pergaulan manusia di rumah tangga dan sekolah.

Kegiatan pendidikan berlangsung di rumah tangga antara anak dengan orang tua. Kegiatannya dapat berbentuk keteladanan ayah dan ibu dihadapan anak-anaknya pembiasaan, latihan, nasihat dan hukuman. Begitu juga di sekolah, pendidikan dan pembelajaran dilakukan oleh guru terhadap anak didik. Begitu pula pendidikan berisikan pergaulan yang disengaja mengarahkan anak-anak oleh guru dan pembimbing di sekolah, bahkan pergaulan sosial yang bersengaja secara luas di masyarakat.

Anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan luar biasa. Ketika anak mulai berlatih merangkak, duduk, berjalan hingga mampu berdiri dan berlari dengan keseimbangan sempurna. Kemudian anak-anak mulai terampil menggunakan peralatan dan melakukan sesuatu yang menjadi kesukaan dan keterampilannya. Ketika anak memasuki remaja awal, dan kemudian menjadi tumbuh dewasa untuk menjadi dirinya sendiri. Dalam hal ini setiap orang tua bertanggung jawab mengawal pertumbuhan (fisik) dan perkembangan psikhis (jiwa) anak yang memerlukan pendidikan.

ada sebagian anak yang cepat mampu berjalan, baru kemudian diiringi keterampilan berbicara, dan berkomunikasi (Ismail Kusmayadi, 2017).

Dalam rentang pertumbuhan dan perkembangan awal anak, maka keberadaan orang tua sebagai pemimpin dan pendidik berperan strategis dalam mengarahkan perkembangan potensi anak sehingga mencapai kecerdasan secara intelektual, spiritual, emosional dan sosial. Dengan bimbingan dan pengarahan dari orang tua, maka anak mengetahui dan mensikapi nilai-nilai kebaikan hidup secara moralitas maupun keagamaan. Segala potensi yang dibawanya sejak lahir berkembang dalam bimbingan orang tua melalui keteladanan, latihan pembiasaan, nasihat, hukuman dan imbalan.

Para pendidik, terutama ayah dan ibu mempunyai tanggung jawab sangat besar dalam mendidik anak-anak dengan kebaikan dan dasar-dasar moral. Tanggung jawab mereka sangat kompleks, yaitu perbaikan jiwa mereka, meluruskan kepincangan mereka, mengangkat mereka dari seluruh kehinaan dan pergaulannya yang baik dengan orang-orang lain. Harus diajarkan sejak kecil untuk berlaku benar, dapat dipercaya, istiqomah, mementingkan orang lain, menolong orang yang membutuhkan bantuan, menghargai orang yang lebih besar, menghormati tamu, berbuat baik kepada tetangga dan mencintai orang lain. Setidaknya ada dua peran utama orang tua dalam keluarga, yaitu peran sebagai pemimpin dan peran sebagai pendidik.

Berdasarkan teori kepedulian dan pendidikan karakter sepakat bahwa cara membuat dunia lebih baik adalah sama halnya bergantung atas orang-orang yang lebih baik dari pada prinsip-prinsip lebih baik, tetapi persoalan yang mengemuka adalah bagaimana seharusnya menghasilkan orang-orang yang lebih baik. Para teoretisi lebih memperhatikan bagaimana membangun kondisi yang sama untuk mendorong kebaikan-kebaikan daripada pengajaran langsung. Lebih jauh dijelaskan oleh Neil Noddings (2002) bahwa: *“Both character educators and care theorists believe that moral motivation arises within the agent or within interactions. Our hope is that the behavior required by prescriptive principles will become descriptive of actual behavior”*. Ahli pendidikan karakter dan teori kepedulian meyakini bahwa motivasi moral muncul dengan adanya agen/pelopor atau cara interaksi. Dengan begitu dapat diharapkan bahwa munculnya perilaku dengan prinsip-prinsip yang menjadi paparan saran dari perilaku nyata. Semua prinsip moral harus menjadi perilaku nyata sebagai pendidikan moral anak yang membentuk kepribadiannya.

Pendidikan adalah proses menumbuh-kembangkan potensi anak untuk mencapai kedewasaan. Proses tumbuh kembang anak merupakan sebuah proses yang berlangsung teratur, saling berkaitan dan berkesinambungan. Secara umum menurut Ismail Kusmayadi (2017) bahwa ciri-ciri tumbuh kembang anak, adalah sebagai berikut:

1. Pertumbuhan dan perkembangan terjadi bersamaan dan berkorelasi. Misalnya; pertumbuhan otak dan serabut syaraf akan disertai perubahan fungsi yaitu perkembangan inteligensianya.
2. Perkembangan mempunyai pola yang teratur dan berurutan. Pertumbuhan dan perkembangan pada tahap awal akan menentukan pertumbuhan dan perkembangan tahap selanjutnya. Misalnya sebelum anak bisa berjalan harus bisa berdiri terlebih dahulu.
3. Perkembangan fungsi organ tubuh mempunyai pola yang tetap yaitu perkembangan lebih dahulu terjadi pada daerah kepala kemudian menuju ke arah bawah. Perkembangan terjadi pada kemampuan gerak kasar terlebih dahulu kemudian diikuti gerak halus.
4. Perkembangan merupakan hasil proses kematangan dan belajar. Kematangan merupakan proses dari dalam (intrinsik) yang terjadi dengan sendirinya sesuai bakat dan potensi anak. Sedangkan proses belajar akan mengasah kemampuan anak sehingga anak memiliki kemampuan menggunakan sumber dan potensi yang diwariskan kepada anak.
5. Perkembangan dapat diramalkan. Terdapat persamaan pola perkembangan bagi semua anak dari tahapan umum kepada tahapan spesifik/khusus, yang terjadi secara teratur dan berkesinambungan. Dengan demikian tahapan perkembangan seorang anak dapat diramalkan.

Pengaruh pendidikan dapat dilihat dan dirasakan secara langsung dalam perkembangan serta kehidupan masyarakat, kehidupan kelompok, dan kehidupan setiap individu. Jika bidang-bidang lain seperti ekonomi, pertanian, perindustrian berperan menciptakan sarana dan prasarana bagi kepentingan manusia, maka pendidikan berurusan langsung dengan pembentukan manusianya. Pendidikan menentukan model manusia yang akan dihasilkannya.

Menurut E. Mulyasa (2015) pendidikan juga memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa dan merupakan wahana dalam nenerjemahnya konstitusi serta sarana dalam membangun

watak bangsa (*nation character building*). Perkembangan watak atau karakter mulia yang diharapkan anak dipengaruhi banyak faktor, baik faktor internal bawaan anak maupun faktor eksternal yang merupakan lingkungan pergaulan anak dalam suasana pertumbuhan dan perkembangan yang dialami pribadi anak. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak, yaitu:

1. Keluarga
` Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosial.
2. Kematangan
Untuk dapat bersosialisasi dengan baik diperlukan kematangan fisik dan psikhis, sehingga mampu mempertimbangkan proses sosial, memberi dan menerima nasihat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional, di samping itu kematangan dalam berbahasa juga sangat menentukan.
3. Status Sosial Ekonomi
Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga dalam masyarakat.
4. Pendidikan
Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah.
5. Kapasitas Mental: emosi dan inteligensi
Kemampuan berpikir dapat mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan bahasa. Perkembangan emosi berpengaruh sekali terhadap perkembangan sosial anak (Ismail Kusmayadi, 2017).

Dalam konteks ini, keberadaan guru berperan luas dan bersifat multifungsi. Keberadaan guru sebagai pengajar, teladan, motivator, pemberian nasihat, pembimbing, ilmuwan, sebagai innovator, sebagai pemimpin, evaluator, dan sebagai pengawas. Dalam keseluruhan ini pada intinya guru adalah pendidik yang menentukan arah masa depan dan pembentukan kepribadian anak didik supaya menjadi dewasa dan memiliki kematangan sebagai pribadi shaleh.

Proses pendidikan dan bimbingan terhadap anak berhadapan dengan perubahan nilai yang begitu cepat. Kadangkala anak-anak kurang siap menghadapi beban belajar di sekolah, interaksi sosial (pergaulan antar

sesama siswa) yang kurang kondusif bagi harapan perubahan perilaku yang baik. Menurut Syafaruddin (dalam Mesiono, 2015) bahwasanya ada sebagian anak didik yang mengalami hambatan dalam pembelajarannya ditandai tugas-tugas belajar tidak selesai dengan baik dan benar, daya serap rendah, dan pada gilirannya diperlukan bimbingan yang maksimal dan guru-guru mereka diharapkan secara cerdas membantu anak didik sehingga mampu menyelesaikan masalahnya.

Tugas guru sebagai suatu profesi meliputi mendidik dalam arti meneruskan dan mengembangkan nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan IPTEK, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan pada peserta didik. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan meliputi bahwa guru di sekolah harus dapat menjadi orang tua kedua, dapat memahami peserta didik dengan tugas perkembangannya, mulai dari sebagai makhluk beriman (*homo ludens*), sebagai makhluk remaja/berkarya (*homo pithers*), dan sebagai makhluk berpikir (*homo sapiens*). Membantu peserta didik dalam mentransformasikan dirinya sebagai upaya pembentukan sikap dan membantu peserta dalam mengidentifikasi diri peserta didik itu sendiri (Hamzah B. Uno, 2007).

Manusia secara potensial dapat memiliki pengetahuan dan mengembangkannya menjadi ilmu (*science*) bahkan melahirkan teknologi karena manusia dibekali instrument baik berupa pendengaran, penglihatan maupun akal dan hati sehingga pengalaman manusia dalam hidupnya telah melahirkan ilmu pengetahuan. Kreativitas manusia dalam pengalaman hidupnya, pendidikan dan latihan telah menghasilkan ilmu pengetahuan dan metode keilmuan sehingga pengetahuan yang diperolehnya dapat dipertanggung jawabkan sebagai kebenaran ilmiah dalam batas-batas kemampuan akal (Syafaruddin, dkk, 2017).

Pentingnya pendidikan dan alih informasi serta teknologi dari salah satu pihak kepada pihak lain atau sifat kerjasama yang menjadi ide sentral perubahan suatu masyarakat ke arah saling kebergantungan, karena diyakini tidak satupun masyarakat atau bangsa dapat hidup mandiri memenuhi segala hajat kehidupannya tanpa bantuan pihak lain. Di sini diperlukan guru profesional dalam melakukan pembinaan potensi-potensi anak melalui pembelajaran yang mentransformasikan kebudayaan bangsa kepada anak dalam wujud pembelajaran berbagai mata pelajaran dan peran guru kelas dalam membelajarkan anak didik. Pembelajaran tersebut dapat dilayani melalui jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar,

menengah, dan pendidikan tinggi. Peranan guru dalam pendidikan sangat menentukan arah kehidupan masa depan anak.

B. PELATIHAN

Pendidikan dan latihan menjadi bagian tidak terpisahkan dalam esensi pengembangan sumberdaya manusia. Pelatihan (*training*) menjadi bagian dari proses meningkatkan keterampilan dalam bidang pekerjaan tertentu. Namun kadangkala istilah pelatihan disandingkan dengan pendidikan, yang kemudian dituliskan dengan pendidikan dan pelatihan (DIKLAT).

Penyandingan kedua kalimat ini tidak membuat kerancuan diantara keduanya, bahkan menjadi sebuah dasar dalam memberikan pemahaman untuk bisa melabelkan pada setiap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang, apakah kegiatan itu merupakan pendidikan atau pelatihan. Dalam melaksanakan pelatihan, memang membutuhkan sebuah perencanaan yang matang, agar akhir dari pelatihan memiliki *output* dan *outcome* yang jelas dan terukur. Pelatihan pada umumnya lebih berorientasi pada penambahan atau pengayaan keterampilan (psikomotorik) dari peserta latihan. Dalam kenyataannya dering ditemukan latihan kepemimpinan pemuda, remaja, latihan komputer, latihan bahasa Inggris, dan yang mendekati program formal ada latihan-latihan bagi para pegawai, karyawan, atau calon karyawan.

Menurut Mustofa Kamil (2010) istilah pelatihan merupakan terjemahan dari kata "*training*" dalam bahasa Inggris. Secara harfiah akar kata "*training*" adalah "*train*" yang berarti: (1) memberi pelajaran dan praktik (*give teaching and practice*), (2) menjadikan berkembang dalam arah yang dikehendaki (*cause to grow in a required direction*), (3) persiapan (*preparation*), dan (4) praktik (*practice*).

Pendapat ahli yang telah diungkapkan di atas, dapat difahami bahwasanya pelatihan dalam pelaksanaannya memberikan pelajaran dan untuk selanjutnya dipraktikkan kepada para peserta agar peserta pelatihan memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang materi yang diberikan. Selanjutnya pelatihan juga berorientasi kepada pengembangan kemampuan para peserta untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal agar kinerja para anggota semakin meningkat dan berkualitas. Pelatihan sebagai persiapan adalah sebuah upaya dalam memberikan bekal kepada para peserta dalam menghadapi setiap kemungkinan yang akan terjadi di lingkungan yang ada sekitarnya, terutama lingkungan kerja sehingga berbagai kemungkinan yang mengancam profesionalisme dapat segera diantisipasi oleh para pekerja. Pelatihan sebagai

prakti berarti dalam kegiatan *training* tidak hanya memberikan pengetahuan semata, tetapi jauh dari itu setiap pengetahuan yang telah didapat akan dilatihkan kepada peserta sampai mereka dapat melaksanakannya dengan terlatih.

Selanjutnya menurut William G. Scott yang dirangkum dalam bukunya Sedarmayanti (2007:163) menegaskan bahwa pelatihan adalah: *Training in the behavioral sciences is an activity of line and staff which he has its goal executive development to achieve greater individual job effectiveness, improved interpersonal relationships in the organization, and enhanced executive adjustment to the context of his total environment*". Secara maknawi dapat diartikan bahwa pelatihan dalam ilmu pengetahuan perilaku adalah suatu kegiatan lini dan staf yang bertujuan mengembangkan pemimpin untuk mencapai efektivitas pekerjaan perorangan yang lebih besar, hubungan antara pribadi dalam organisasi yang lebih baik dan penyesuaian pemimpin yang ditingkatkan kepada konteks seluruh lingkungannya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat difahami bahwasanya pelatihan merupakan aktifitas yang dilakukan oleh seorang yang telah ahli dalam memberikan pelatihan untuk meng upgrade keterampilan para staf untuk dapat memaksimalkan tugasnya sehingga pada akhirnya akan menghasilkan suasana kerja yang efektif.

Lebih lanjut ditambahkan oleh John H. Proctor dan William M. Thornton bahwasanya *Training is the intentional act of providing means for learning to take place*. Pendapat ini memberikan informasi bahwasanya pelatihan adalah tindakan yang disengaja memberikan alat agar pembelajaran dapat dilaksanakan.

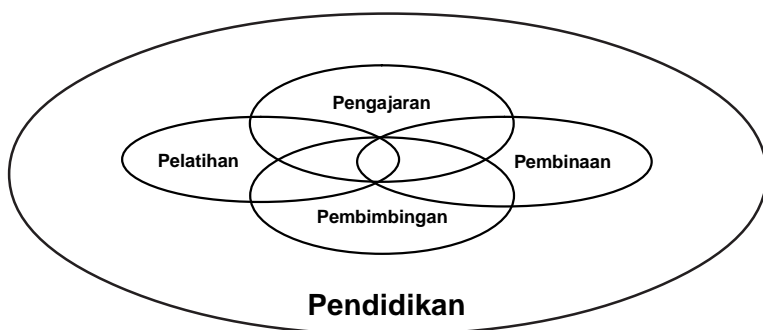
Menurut Andrew E. Sikula berpendapat bahwa *Training is a short-term educational process utilizing a systematic and organized procedure by which non managerial personnel learn technical knowledge and skills for definite purpose*. Pendapat ini memberikan pesan bahwasanya pelatihan adalah suatu proses pendidikan jangka pendek memanfaatkan prosedur sistematis dan terorganisir, dimana personil non manajerial mempelajari kemampuan dan pengetahuan teknis untuk tujuan tertentu.

Secara umum dapat difahami bahwa pelatihan adalah pekerjaan yang tidak terlalu sulit untuk dilaksanakan karena kegiatan ini beorientasi kepada hasil keterampilan yang diperoleh para peserta dari pelatih sehingga setelah kegiatan ini diakhiri, diharapkan para peserta latihan dapat melakukan sebuah kegiatan dengan baik dan memperoleh hasil kerja yang maksimal.

Pelatihan akan menunjang maksimalisasi peran para pekerja dalam sebuah organisasi perusahaan.

Pelatihan bertujuan sebagai langkah strategis yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan para staf melalui proses pendidikan khusus dan dilaksanakan dalam waktu yang sangat singkat. Selanjutnya diungkapkan oleh Henry Simamora (1995:287) Pelatihan adalah serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap seseorang individu. Pelatihan berkenaan dengan perolehan keahlian-keahlian atau pengetahuan tertentu. Program pelatihan berusaha untuk mengajarkan *trainee* sebagaimana melaksanakan aktivitas atau pekerjaan tertentu

Pelatihan selalu dilihat dan difokuskan dalam hubungan dengan pekerjaan-pekerjaan tertentu. Dalam kenyataannya pelatihan sebenarnya tidak harus selalu dalam kaitan dengan pekerjaan, atau tidak selalu diperuntukkan bagi pegawai (Mustofa Kamil, 2010). Pelatihan dapat dilakukan untuk mengembangkan bakat dan minat, pelatihan dalam peningkatan kompetensi para pekerja profesi dan karir. Karena itu, dalam kerangka menambah keterampilan baru, atau persiapan memasuki pekerjaan tertentu, maka latihan-latihan keterampilan selalu dilaksanakan programnya. Dalam konteks ini, latihan juga menyertakan kegiatan pembelajaran, atau membelajarkan dan memudahkan para peserta untuk mencapai keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam pekerjaan yang dilaksanakan. Dengan kata lain, latihan menjadi bagian dari proses pendidikan, sebagaimana halnya kegiatan pembelajaran/pengajaran, bimbingan, dan pembinaan. Keterhubungan kegiatan kegiatan tersebut yang menjadi totalitas kegiatan pendidikan digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1: Hubungan Pendidikan, pengajaran, pembimbingan, pembinaan dan pelatihan

C. BIMBINGAN DAN KONSELING

Anak didik adalah pribadi yang menjadi perhatian dalam dunia bimbingan dan konseling. Faktanya, anak didik hidup, tumbuh dan berkembang tidak hanya di dalam keluarga, tetapi juga di lingkungan yang lebih luas. Dalam lingkungan yang lebih luas anak didik melakukan kegiatan belajar dan bergaul di sekolah. Bahkan tidak hanya di sekolah bergaul dengan sesama siswa tetapi juga bergaul dengan guru ketika pembelajaran berlangsung di dalam kelas dan di luar kelas seperti di perpustakaan, laboratorium dan taman sekolah serta lapangan olah raga. Begitu anak pulang dari sekolah, pergaulan yang lebih luas juga dilakoni oleh anak didik, bergaul dan bermain dengan teman sebayanya sebagai bagian dari mengisi waktu luang setelah pulang dari sekolah. Di sisi lain, pengaruh lingkungan eksternal dapat bersifat positif dan juga negatif terhadap perkembangan kepribadian anak didik, di tengah perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat dan canggih. Anak didik harus dapat memilah dan memilih kemanfaatan kemajuan sains dan teknologi bagi perkembangan pribadi dan masa depannya.

Dalam konteks ini orang-orang dewasa, guru, konseling dan kalangan profesional bertanggung jawab memberikan kepedulian terhadap budaya dosen, dan harus peduli terhadap masalah siswa sebagai anak yang berkembang menuju kedewasaan. Oleh karena itu, layanan bimbingan dan konseling sangat diperlukan sebagai sarana untuk membantu (*to help*) masyarakat agar tidak salah langkah dalam menyikapi perkembangan yang serba canggih (Bambang Ismaya, 2015).

Karena nampaknya hidup bagi anak adalah persoalan bermain sesuai dengan usia yang dijalaninya. Begitupun ada saja masalah yang dihadapi anak dalam tugas pertumbuhan dan perkembangannya untuk menjadi pribadi yang berkepribadian seutuhnya. Untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dalam perkembangannya, baik masalah belajar, masalah pergaulan sosial, masalah ekonomi, maupun masalah keberagaman, maka perlu bimbingan orang tua, anggota keluarga lainnya, guru, psikolog, konselor dan profesional lainnya.

Di dunia pendidikan pada zamannya dikenal pula kegiatan bimbingan dan konseling yang dilakukan atas dasar tanggung jawab untuk membantu memecahkan masalah yang dihadapi anak. Ketika anak-anak mulai bergaul dalam lingkungan eksternal lebih luas, maka dia menghadapi masalah lebih luas dan rumit pula. Disini diperlukan bantuan orang dewasa untuk

menghadapi masalah dan menyelesaikannya dengan kemampuan diri sendiri. Karena itu layanan bimbingan dan konseling menjadi tugas pokok guru pembimbing atau konselor membantu anak memaksimalkan pengembangan potensinya. Menurut Soetjipto dan Rafli Kosasi (2011) kegiatan konseling itu mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Pada umumnya dilaksanakan secara individual
- 2) Pada umumnya dilakukan dalam suatu perjumpaan tatap muka
- 3) Untuk pelaksanaan konseling dibutuhkan seorang yang ahli
- 4) Tujuan pembicaraan dalam proses konseling ini diarahkan untuk memecahkan masalah yang dihadapi klien
- 5) Individu yang menerima layanan (klien) akhirnya mampu memecahkan masalahnya dengan kemampuan sendiri
- 6) Bimbingan dan konseling merupakan serangkaian kegiatan berupa bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada konseli dengan cara tatap muka, baik secara individu atau beberapa orang dengan memberikan pengetahuan tambahan untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh konseli dengan cara terus menerus dan simultan.

Sunaryo (dalam Bambang Ismaya, 2015) mengemukakan bahwa konseling merupakan salah satu bentuk hubungan yang bersifat membantu, makna bantuan itu sendiri yaitu sebagai upaya untuk membantu orang lain agar ia mampu tumbuh kearah yang dipilihnya sendiri, mampu menghadapi krisis-krisis yang dialami dalam kehidupannya. Tugas konselor adalah menciptakan kondisi-kondisi fasilitatif yang diperlukan bagi pertumbuhan dan perkembangan klien.

Hubungan dalam konseling bersifat interpersonal. Hubungan konseling terjadi dalam bentuk wawancara secara tatap muka antara konselor dengan klien. Hubungan itu tidak hanya bersifat kognitif dan dangkal, tetapi juga melibatkan semua unsur kepribadian dari kedua belah pihak yang meliputi: pikiran, perasaan, pengalaman, nilai-nilai, kebutuhan, harapan dan lain-lain. Dalam proses konseling kedua belah pihak hendaknya menunjukkan kepribadian yang asli. Hal ini dimungkinkan karena konseling itu dilakukan secara pribadi dan dalam suasana rahasia.

Keefektifan konseling sebagian besar ditentukan oleh kualitas sebagian besar ditentukan oleh kualitas hubungan antara konselor dan kliennya. Dilihat dari segi konselor, kualitas hubungan itu bergantung pada kemampuannya dalam menerapkan teknik-teknik konseling dan kualitas pribadinya.

Dari seluruh pengertian konseling yang ada Shertzer dan Stone (1980:82-88) menyimpulkan bahwa yang menjadi tujuan konseling pada umumnya dan di sekolah pada khususnya adalah mengadakan perubahan perilaku pada diri klien sehingga memungkinkan hidupnya lebih produktif dan memuaskan.

Khusus di sekolah Boy dan Pins (Depdikbud, 1983:14) menyatakan bahwa tujuan konseling adalah membantu siswa menjadi lebih matang dan lebih mengaktualisasikan dirinya membantu siswa maju dengan cara positif, membantu dalam sosialisasi siswa dengan memanfaatkan sumber-sumber dan potensinya sendiri. Persepsi dan wawasan siswa berubah dan akibat dari wawasan baru yang diperoleh, maka timbullah pada diri siswa reorientasi positif terhadap kepribadian dan kehidupannya.

D. RELASI PENDIDIKAN DENGAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Sunaryo Kartanidata (2007:104) menegaskan bahwa apabila kita berbicara tentang bimbingan dan konseling tidak terlepas dari pendidikan, karena bimbingan dan konseling ada didalam pendidikan. Dalam upaya membantu individu mewujudkan pribadi yang utuh, bimbingan dan konseling peduli terhadap pengembangan nalar yang motekar “kreatif” untuk mencapai kehidupan yang baik dan benar.

Upaya bimbingan dalam merealisasikan fungsi-fungsi pendidikan seperti disebutkan terarah kepada upaya membantu individu dengan kemotekaran nalarnya, untuk memperhalus (*refine*), menginternalisasikan, memperbaharui dan mengintegrasikan sistem nilai kedalam perilaku mandiri.

Pendidikan yang bermutu adalah upaya manusia mengintegrasikan tiga bidang kegiatan utama dalam pendidikan secara sinergi, yaitu bidang administratif, dan kepemimpinan, bidang instruksional serta bidang pembinaan siswa (bimbingan dan konseling). Pendidikan yang hanya melaksanakan bidang administrative dan pengajaran dengan mengabaikan bidang bimbingan mungkin hanya akan menghasilkan individu yang pintar dan terampil dalam aspek akademik tetapi kurang memiliki kemampuan atau kematangan dalam aspek psikososiospiritual (Muhammad Djawad Dahlan dan Achmad Juntika Nurihsan, 2007).

Bangsa yang maju dan modern adalah bangsa yang unggul peradabannya.

Dalam hal ini peradaban adalah bentuk budaya paling tinggi dari suatu kelompok masyarakat yang dibedakan secara nyata dari makhluk hidup lainnya. Menurut Ahmad Juntika Nurihsan (2015) peradaban mencerminkan kualitas kehidupan manusia dalam masyarakat. Kualitas peradaban diukur dari ketentraman (*human security*), kedamaian (*peacefull*), keadilan (*justice*), dan kesejahteraan (*welfare*) yang merata.

Model bimbingan komprehensif adalah suatu konsep dasar dan kerangka kerja bimbingan yang berasumsi sebagai berikut:

1. Bimbingan adalah suatu program yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) memiliki standar pencapaian perkembangan peserta didik, (b) memiliki aktivitas dan proses untuk membantu peserta didik mencapai standar perkembangannya, (c) aktivitas dilakukan oleh personel yang profesional dan bersertifikat, (d) memiliki sumber dan materi yang mendukung, (e) memiliki personel dan hasil bimbingannya dievaluasi.
2. Program bimbingan adalah perkembangan dan komprehensif. Program bimbingan dilakukan secara teratur, terencana dan sistematis didasarkan pada upaya membantu peserta didik berkembang dalam bidang akademik, karir, pribadi dan sosial. Program bimbingan lebih mengutamakan pada upaya membantu seluruh peserta didik mengalami pertumbuhan dan perkembangannya. Namun demikian, program bimbingan membantu juga peserta didik yang menghadapi krisis dan masalah yang harus segera diatasi. Program bimbingan adalah komprehensif dalam arti layanan dan aktivitas bimbingan dilakukan (bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling individual, konsultasi, referral, penelitian dan pengembangan, hubungan dengan staf dan masyarakat, penasihat dan mengembangkan pengelolaan program bimbingan).
3. Program bimbingan dilakukan dengan menggunakan pendekatan tim. Bimbingan komprehensif didasarkan pada asumsi bahwa seluruh staf sekolah dilibatkan dalam kegiatan bimbingan. Namun demikian konselor profesional dan bersertifikat adalah ujung tombak dalam melaksanakan program bimbingan. Konselor sekolah tidak hanya memberikan layanan langsung kepada peserta didik tetapi juga bekerja melayani konsultasi dan melakukan kolaborasi dengan anggota tim bimbingan, anggota staf sekolah, orang tua dan anggota masyarakat.
4. Program bimbingan dikembangkan melalui perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan pengembangan yang dilakukan secara sistematis. Proses

ini menjamin tercapainya tujuan program bimbingan yang sudah dirancang secara mantap.

5. Program bimbingan memiliki kepemimpinan yang mantap. Kepemimpinan ini menjamin pertanggung jawaban terhadap program dan terhadap mutu kinerja staf (Ahmad Juntika Nurihsan, 2015).

Program bimbingan komprehensif dipahami sebagai program bimbingan yang diberikan kepada siswa untuk mendapatkan layanan terhadap semua anak dan semua aspek potensi yang dimiliki sehingga siswa mampu atau memiliki keterampilan memecahkan masalah yang dihadapi dengan kemampuannya. Dalam konteks ini guru pembimbing atau konselor dengan ilmu dan keterampilannya hanya membantu untuk memudahkan siswa memecahkan masalah, mengambil keputusan sehingga terampil dan mencapai tujuan kematangan dan kedewasaan yang menyeluruh, baik intelektual, moralitas, spiritual, sosial, dan estetika.

Pendidikan yang bermutu adalah aktivitas yang mengintegrasikan tiga bidang kegiatan utamanya secara sinergi, yaitu bidang administratif dan kepemimpinan, bidang instruksional dan kurikuler dan bidang pembinaan siswa (bimbingan dan konseling). Pendidikan yang hanya melaksanakan bidang administratif dan pengajaran dengan mengabaikan bidang bimbingan, mungkin hanya akan menghasilkan individu yang pintar dan terampil dalam aspek akademik tetapi kurang memiliki kemampuan atau kematangan dalam aspek psikososial spiritual (Samsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, 2011).

Ketiga bidang utama di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Bidang Administratif dan Kepemimpinan
Bidang ini menyangkut kegiatan pengelolaan, program secara efisien. Pada bidang ini terletak tanggung jawab kepemimpinan (kepala sekolah dan staf administrasi lainnya) yang terkait dengan kegiatan perencanaan, organisasi, deskripsi jabatan, atau pembagian tugas, pembiayaan, penyediaan fasilitas atau sarana prasarana (material), supervisi dan evaluasi program.
- 2) Bidang instruksional dan kurikulum
Bidang ini terkait dengan kegiatan pengajaran yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pengembangan sikap. Pihak yang bertanggung jawab secara langsung bidang ini adalah para guru.

3) Bidang pembinaan siswa (bimbingan dan konseling).

Bidang ini terkait dengan program pemberian layanan, bantuan kepada peserta didik (siswa) dalam upaya mencapai perkembangannya yang optimal melalui interaksi yang sehat dengan lingkungannya. Personel yang paling bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pembinaan siswa ini adalah guru pembimbing atau konselor (Samsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, 2011).

Itu artinya pemberian layanan pembinaan siswa dipahami sebagai kegiatan bimbingan dan konseling. Kegiatan bimbingan adalah membantu anak untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan dirinya secara optimal di tengah lingkungan yang berubah untuk memenuhi tugas perkembangannya. Sedangkan konseling berisikan kegiatan bantuan kepada siswa sehingga mampu mengatasi masalah yang dihadapi dalam pembelajaran dan pergaulannya sehari-hari. Menurut Mamat Supriatna, peserta didik sebagai individu sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*becoming*) yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut peserta didik memerlukan bimbingan, karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Di samping itu terdapat suatu keniscayaan, bahwa proses perkembangan individu tidak selalu berlangsung secara mulus, atau steril dari masalah. Dengan kata lain proses perkembangan itu tidak selalu berjalan dalam jalur linier, lurus atau searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut.

Perkembangan peserta didik tidak lepas dari pengaruh lingkungan, baik fisik, psikis maupun sosial. Sifat inheren lingkungan adalah perubahan. Perubahan yang terjadi dalam lingkungan dapat memengaruhi gaya hidup (*life style*) warga masyarakat. Apabila perubahan yang terjadi itu sulit diprediksi, atau di luar jangkauan kemampuan, maka akan melahirkan diskontinuitas perkembangan perilaku individu, seperti terjadinya stagnasi/kemandegan, masalah –masalah pribadi atau penyimpangan perilaku. Perubahan lingkungan yang diduga memengaruhi gaya hidup dan diskontinuitas: ledakan penduduk, pertumbuhan kota-kota, kesenjangan tingkat sosial ekonomi masyarakat, revolusi informasi, pergeseran fungsi atau struktur keluarga, dan perkembangan struktur masyarakat dari agraris ke industri (Mamat Supriatna, 2011).

Dengan demikian bimbingan dan konseling yang berkembang saat ini adalah bimbingan dan konseling perkembangan. Bimbingan dan konseling perkembangan bagi murid adalah upaya pemberian bantuan kepada murid yang dilakukan secara berkesinambungan supaya mereka dapat memahami dirinya sehingga mereka sanggup bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan lingkungan, keluarga dan masyarakat serta kehidupan pada umumnya. Bimbingan membantu mereka mencapai tugas perkembangan secara optimal sebagai makhluk Tuhan, sosial, dan pribadi (Amin Budiamin dan Setiawati, 2009).

BAB II

KONSEP DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING

A. BIMBINGAN DAN KONSELING

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari kata *guidance* dan *counseling* dalam bahasa Inggris. Arti dari kedua istilah itu baru dapat ditangkap dengan tepat, bila ditinjau apa yang dimaksudkan dengan kedua kata asli dalam bahasa Inggris. Dalam kamus bahasa Inggris *Guidance* dikaitkan dengan kata dasar *guide*, yang artinya: menunjukkan jalan, memimpin, menuntun, memberikan petunjuk, mengatur dan mengarahkan, atau memberikan nasihat.

Menurut Dunsmoor dan Miller (dalam Abu Bakar M. Luddin, 2009), bimbingan adalah membantu individu untuk memahami dan menggunakan secara luas kesempatan-kesempatan pendidikan, jabatan dan pribadi yang mereka miliki atau dapat mereka kembangkan, dan sebagai bentuk bantuan yang sistematis, dimana siswa dibantu untuk dapat memperoleh penyesuaian yang baik terhadap sekolah dan terhadap lingkungannya.

Kemudian bimbingan menurut C. Patterson, yaitu:

Proses yang melibatkan hubungan antar pribadi antara seorang konselor dengan satu atau lebih klien dimana konselor menggunakan metode-metode psikologis atas dasar pengetahuan sistematis tentang kepribadian manusia dalam upaya meningkatkan kesehatan mental klien". Selanjutnya menurut Shertzer dan Stone "Konseling adalah interaksi yang terjadi antara dua orang individu, masing-masing disebut konselor dan klien. Interaksi ini terjadi dalam suasana profesional, dilakukan dan dijaga sebagai alat untuk memudahkan perubahan-perubahan dalam tingkah laku klien".

Lebih lanjut Menurut Berdnad & Fullmer "Konseling adalah meliputi pemahaman dan hubungan individu untuk mengungkapkan kebutuhan-

kebutuhan, motivasi dan potensi-potensi yang unik dari individu yang bersangkutan untuk mengapresiasi ketiga hal tersebut”.

Selanjutnya Menurut Mc. Daniel (dalam Lahmuddin) “Konseling merupakan rangkaian pertemuan konselor dengan klien. Dalam pertemuan itu, konselor membantu klien mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Tujuan pemberian bantuan itu adalah agar klien dapat menyesuaikan diri, baik dengan diri maupun lingkungan”.

Pengertian bimbingan secara luas adalah suatu proses pemberian yang terus menerus dan sistematis kepada individu di dalam memecahkan masalah yang dihadapinya agar tercapainya kemampuan untuk dapat memahami dirinya, kemampuan untuk dapat merealisasikan kemampuan dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dalam lingkungan, baik di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Sedangkan konseling adalah pertemuan empat mata antara konselor dan konseling yang berisi usaha yang unik dan manusiawi, yang dilakukan dalam suasana keahlian dan yang didasarkan atas normo-norma yang berlaku. Di dalam pelayanan konseling terdapat beberapa bentuk dari konseling itu sendiri antara lain: Konseling perorangan (individual) dan konseling kelompok (Prayitno dan Erman Amti, 2004).

Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara dan teknik pengubahan tingkah laku lainnya oleh seorang ahli (konselor) kepada individu-individu yang sedang mengalami masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien” (Abu Bakar M. Luddin, 2009).

Dari beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa konseling merupakan suatu profesi yang mestinya hanya dilakukan oleh orang-orang yang berkompotensi baik dari segi ilmu pengetahuan, kemahiran, pendidikan dan pengalaman. Serta membantu dalam suatu masalah, memberi jalan penyelesaian dalam masalah yang dihadapi. Ada hubungan timbal balik antara individu, dimana konselor berusaha untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya yang akan datang. Konselor hanya memberi jalan hasil akhir ada ditangan konseling itu sendiri.

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Tujuan merupakan pernyataan yang menggambarkan hasil yang diharapkan, atau sesuatu yang ingin dicapai melalui berbagai kegiatan yang diprogramkan. Tujuan bimbingan dan konseling merupakan pernyataan yang menggambarkan kualitas perilaku atau pribadi siswa yang diharapkan berkembang (kompetensi siswa) melalui berbagai strategi layanan kegiatan yang diprogramkan.

Menurut Rochman Natawidjaja (2007:464) Bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu siswa agar memilik kemampuan untuk mengembangkan potensi dirinya, atau menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam tugas-tugas perkembangan yang harus dikuasainya. Kemampuan meninternalisasi itu meliputi kepada tiga tahapan, diantaranya yaitu: (1) pemahaman (*awareness*), (2) sikap (*accommodation*), dan keterampilan atau tindakan (*action*).

Selanjutnya ditambahkan oleh Ahman (Rochman Natawidjaja, 2007:231) menegaskan bahwasanya tujuan pemberian layanan bimbingan dan konseling adalah (1) membantu siswa mengembangkan pemahaman diri, sesuai dengan kecakapan, minat, hasil belajar dan kesempatan yang ada, (2) membantu siswa menjalani proses sosialisasi dan personalisasi nilai-nilai dan mengembangkan kepekaan terhadap kebutuhan dan keadaan orang lain, (3) membantu siswa mengembangkan motif intrinsik dalam belajar sehingga tercapai tujuan pengajaran yang bermakna, (4) menumbuhkan dorongan untuk mengarahkan diri, memecahkan masalah, menentukan pilihan dan keputusan, melibatkan diri dalam proses pendidikan, (5) membantu siswa mengembangkan sikap dan nilai yang mengarah kepada pembentukan keutuhan pribadi, (6) membantu siswa dalam memahami perilaku orang lain, (7) membantu siswa memperoleh kepuasan pribadi dalam penyesuaian diri terhadap masyarakat.

Secara umum, Dewa Ketut Sukardi (2010) menjelaskan bahwasanya tujuan penyelenggaraan bantuan pelayanan bimbingan dan konseling adalah berupaya membantu siswa menemukan pribadinya, dalam hal mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya serta menerima dirinya secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut.

Secara khusus tujuan bimbingan dan konseling disekolah ialah agar peserta didik, dapat:

- a. Mengembangkan seluruh potensinya seoptimal mungkin.

- b. Mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya sendiri.
- c. Mengatasi kesulitan dalam memahami lingkungannya, yang meliputi lingkungannya, yang meliputi lingkungan sekolah, keluarga, pekerjaan, sosial, ekonomi dan kebudayaan.
- d. Mengatasi kesulitan dan mengidentifikasi dan memecahkan masalahnya.
- e. Mengatasi kesulitan dalam menyalurkan kemampuan, minat, dan bakatnya dalam bidang pendidikan dan pekerjaan.
- f. Memperoleh bantuan secara tepat dari pihak-pihak di luar sekolah untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang tidak dapat dipecahkan disekolah tersebut (Wardati, dkk, 2011).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi bimbingan konseling adalah mengatasi masalah yang dialami anak dalam perkembangannya, sekaligus memaksimalkan tugas perkembangan anak sehingga mampu memecahkan segala masalah yang dihadapi dan menjadi dewasa yang seutuhnya.

3. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Pelayanan Bimbingan dan Konseling mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling. Menurut Dewa Ketut Sukardi (2010) bahwasanya fungsi-fungsi tersebut adalah berikut ini:

- a. Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik, pemahaman itu meliputi:
 - 1) Pemahaman tentang diri peserta didik, terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, guru pada umumnya, guru kelas, dan guru pembimbing.
 - 2) Pemahaman tentang lingkungan peserta didik (termasuk di dalamnya lingkungan keluarga dan sekolah), terutama oleh peserta didik-sendiri, orang tua, guru pada umumnya, guru kelas, dan guru pembimbing.
 - 3) Pemahaman tentang lingkungan “yang lebih luas” (termasuk didalamnya informasi pendidikan, informasi jabatan/pekerjaan, dan sosial informasi budaya/nilai-nilai), terutama oleh peserta didik.

- b. Fungsi pencegahan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang akan dapat mengganggu, menghambat, ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya,
- c. Fungsi pengetasan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik.
- d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpelihara dan perkembangannya berbagai potensi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.

Lebih lanjut ditambahkan oleh Ahman (Rochman Natawidjaja, 2007:231) keberadaan bimbingan dan konseling memiliki beberapa fungsi dalam proses pelaksanaannya, diantaranya adalah (1) fungsi pemahaman, yaitu memahami karakter siswa. Bimbingan akan efektif jika bertolak dari karakteristik dan kebutuhan siswa, (2) fungsi pengembangan, yaitu fungsi membantu siswa dalam mengembangkan kecakapan dan kemampuan yang dimiliki melalui berbagai kesempatan yang diperoleh secara wajar, realistis dan normative, (3) fungsi pencegahan, yaitu mencegah individu dari perkembangan atau hal-hal yang tidak dikehendaki, (4) fungsi penyembuhan, yaitu membantu memecahkan masalah yang dihadapi dan mengembangkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah berikutnya, (5) fungsi penyesuaian, yaitu berfungsi membantu individu untuk memperoleh penyesuaian pribadi yang sehat, sehingga dapat hidup serasi antara dirinya dengan lingkungannya, (6) fungsi adaptasi, yaitu fungsi penyesuaian program kegiatan terhadap kemampuan dan kondisi individu, (7) fungsi penyaluran, yaitu fungsi membantu individu dalam memilih bidang-bidang pendidikan dan pekerjaan yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan individu.

Dalam perspektif Islam, maka agama Islam sebagai pedoman hidup memberikan ajaran, prinsip, dan hukum dalam menuntun perilaku umat Islam sehingga sesuai dengan fitrah manusia dan keinginan Allah SWT. Berkenaan dengan pentingnya bimbingan bagi manusia dijelaskan Allah dalam alqur'an surat Asy-Syura ayat 52:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۗ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَٰكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

Artinya : Dengan itu kami memberi petunjuk siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya, engkau benar-benar membimbing (manusia) kepada jalan yang lurus (QS.42:52).

Ayat ini menjelaskan bahwa setiap manusia dalam perkembangan jiwanya secara fitrah senantiasa memerlukan petunjuk, bimbingan dan penyuluhan agar pribadinya berada di jalan yang benar dalam upaya memaksimalkan kematangan menjadi orang yang beriman dan bertaqwa. Dalam konteks ini, untuk memberikan pembimbingan dan penyuluhan diperlukan ilmu pengetahuan baik tentang agama, maupun pengetahuan tentang jiwa, pendidikan, dan filsafat.

Setiap anak yang menjadi subjek pembimbingan pada prinsipnya memang memiliki fitrah dari Allah SWT. Fitrah ini tidak pernah berubah sebagai sifat dasar yang cenderung kepada kebenaran sebagaimana yang dikehendaki Islam. Berkenaan dengan fitrah yang dibawa lahir setiap anak, dijelaskan Allah dalam alqur'an surat Ar Rum ayat 30:

فَأَقْصِرْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِن أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam) (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah.(Itulah) agama yang lurus tidak kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS.30:30).

Fitrah Allah dalam ayat ini maksudnya ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidak wajar (Al Mujib, 2010). Untuk itulah diperlukan pembimbingan dan penyuluhan yang berbasis kepada nilai Islam agar anak-anak berada dalam jalan yang benar sesuai keinginan Islam.

4. Asas-Asas Bimbingan dan Konseling

Dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling kaidah-kaidah tersebut dikenal dengan asas-asas bimbingan dan konseling, yaitu ketentuan-ketentuan yang harus ditetapkan dalam penyelenggaraan pelayanan (Prayitno dan Erman Amti, 2004).

Asas-asas yang dimaksudkan adalah asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kekinian, kemandirian, kegiatan, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, ahli tangan, dan tut wuri hadayani.

a. Asas kerahasiaan

Asas yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan siswa (klien) yang menjadi sasaran layanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui orang lain.

b. Asas kesukarelaan

Asas yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan siswa (klien) mengikuti/menjalani layanan/ kegiatan yang diperuntukkan baginya. Konselor berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan.

c. Asas keterbukaan

Asas yang menghendaki agar siswa (klien) yang menjadi sasaran layanan/kegiatan bersikap terbuka dan tidak berpura-pura, baik dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi mengembangkan dirinya.

d. Asas kegiatan

Asas yang menghendaki agar siswa (klien) yang menjadi sasaran layanan dapat berpartisipasi aktif dalam penyelenggaraan/kegiatan bimbingan dan Konseling harus mendorong dan memotivasi siswa untuk aktif dalam setiap layanan/kegiatan yang diberikan kepadanya.

e. Asa kemandirian

Asas yang menunjukkan pada tujuan umum bimbingan dan konseling,

yaitu siswa (klien) sebagai sasaran layanan/kegiatan bimbingan dan konseling diharapkan menjadi individu-individu yang mandiri.

f. Asas kekinian

Asas yang menghendaki agar objek sasaran layanan bimbingan dan konseling, yakni permasalahan yang dihadapi siswa/klien adalah dalam kondisi sekarang. Adapun masa lampau dan masa depan dilihat sebagai dampak dan memiliki keterkaitan dengan apa yang diperbuat siswa (klien) pada saat sekarang.

g. Asas kedinamisan

Asas yang menghendaki agar isi layanan terhadap sasaran layanan siswa/klien hendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton, dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan keutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.

h. Asas keterpaduan

Asas yang menghendaki agar berbagai layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, baik yang dilakukan oleh guru pembimbing maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis, dan terpadu.

i. Asas kenormatifan

Asas yang menghendaki agar seluruh layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling didasarkan pada norma- norma, baik norma agama, hukum, peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan kebiasaan- kebiasaan yang berlaku.

j. Asas keahlian

Asas yang menghendaki agar layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional. Dalam hal ini, para pelaksana layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling lainnya hendaknya merupakan tenaga yang benar-benar ahli dalam bimbingan dan konseling.

k. Asas alih tangan kasus

Asas yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan siswa (klien) dapat mengalih tangankan kepada pihak yang lebih ahli.

l. Asas Tut Wuri Handayani

Asas yang menghendaki agar pelayanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan dapat menciptakan suasana mengayomi (memberikan rasa aman), mengembangkan keteladanan, dan memberikan rangsangan dan dorongan, serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa (klien) untuk maju.

B. PERAN DAN FUNGSI KONSELOR

Keberadaan guru Bimbingan dan Konseling, atau konselor adalah pribadi yang memiliki pemahaman, pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk membimbing siswa bermasalah, termasuk anggota masyarakat yang memerlukan bantuan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

Guru Bimbingan dan Konseling, atau konselor merupakan profesi yang sedang berkembang di negara Indonesia, baik dalam konteks lingkungan pendidikan dan masyarakat. Kehadiran guru Bimbingan dan Konseling, atau konselor akan memberikan warna kehidupan yang lebih baik kepada setiap individu yang memanfaatkan layanan ini dalam menjalani kehidupannya sebagai makhluk Allah dan tugas kemanusiaannya.

Menurut Gantina Komalasari, et .al, dalam proses konseling, keberadaan konselor berperan mempertahankan tiga kondisi inti (*core condition*), yang menghadirkan iklim kondusif untuk mendorong terjadinya perubahan terapeutik dan perkembangan konseling. Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, dan Karsih, (2011) dalam peran tersebut koselor menunjukkan:

- 1) Sikap yang selaras dan keaslian (*congruence or genuinenees*), yaitu setiap konselor tidak boleh berpura-pura dalam menjalani setiap proses dalam layanan bimbingan dan konseling. Tampilan wajah, tingkah laku, penyambutan dan kehangatan yang dibangun oleh konselor harus benar-benar mencerminkan gaya yang tidak berpura-pura.
- 2) Penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard and acceptance*),

yaitu seorang konselor tidak dibenarkan dalam memilih-milih klien yang akan diberikan layanan konseling dan klien yang tidak akan diberikan layanan konseling. Bimbingan dan konseling diperuntukkan kepada semua individu yang normal tanpa terkecuali. Konsep ini lahir dari istilah yang sering disampaikan oleh para ahli “*counseling for all*” yang artinya konseling untuk semua. Lebih lanjut ditambahkan dengan motto konseling yang disampaikan oleh Prof Prayitno “konseling disekolah mantap, diluar sekolah sigap, dimana-mana siap”. Motto ini akan memberikan pemahaman bahwa konselor siap dalam menerima klien yang normal untuk selanjutnya diberikan layanan bimbingan dan konseling. dan

- 3) Pemahaman empati yang tepat (*accurate empathic understanding*), yaitu dalam proses konseling empati merupakan salah satu cara konselor dalam memahami kondisi klien yang sesungguhnya. Dalam menampilkan empati yang diberikan oleh konselor diharapkan empati yang sesuai dengan perasaan yang sedang dialami klien.

BAB III

LANDASAN-LANDASAN BK

A. PENDAHULUAN

Layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan di Indonesia. Sebagai sebuah layanan profesional, kegiatan layanan bimbingan dan konseling tidak bisa dilakukan secara sembarangan, namun harus berangkat dan berpijak dari suatu landasan yang kokoh, yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Dengan adanya pijakan yang jelas dan kokoh diharapkan pengembangan layanan bimbingan dan konseling, baik dalam tataran teoritik maupun praktek, dapat semakin lebih mantap dan bisa dipertanggungjawabkan serta mampu memberikan manfaat besar bagi kehidupan, khususnya bagi para penerima jasa layanan (klien).

Agar aktivitas dalam layanan bimbingan dan konseling tidak terjebak dalam berbagai bentuk penyimpangan yang dapat merugikan semua pihak, khususnya pihak para penerima jasa layanan (klien) maka pemahaman dan penguasaan tentang landasan bimbingan dan konseling khususnya oleh para konselor tampaknya tidak bisa ditawar-tawar lagi dan menjadi mutlak adanya. Berbagai kesalahkaprahan dan kasus malpraktek yang terjadi dalam layanan bimbingan dan konseling selama ini, seperti adanya anggapan bimbingan dan konseling sebagai “polisi sekolah”, atau berbagai persepsi lainnya yang keliru tentang layanan bimbingan dan konseling, sangat mungkin memiliki keterkaitan erat dengan tingkat pemahaman dan penguasaan konselor tentang landasan bimbingan dan konseling. Dengan kata lain, penyelenggaraan bimbingan dan konseling dilakukan secara asal-asalan, tidak dibangun di atas landasan yang seharusnya. Oleh karena itu, dalam upaya memberikan pemahaman tentang landasan bimbingan dan konseling, khususnya bagi para konselor, melalui tulisan ini akan dipaparkan tentang beberapa landasan yang menjadi pijakan dalam setiap gerak langkah bimbingan dan konseling.

B. LANDASAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Membicarakan tentang landasan dalam bimbingan dan konseling pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan landasan-landasan yang biasa diterapkan dalam pendidikan, seperti landasan dalam pengembangan kurikulum, landasan pendidikan non formal atau pun landasan pendidikan secara umum. Landasan dalam bimbingan dan konseling pada hakekatnya merupakan faktor-faktor yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan khususnya oleh konselor selaku pelaksana utama dalam mengembangkan layanan bimbingan dan konseling. Ibarat sebuah bangunan, untuk dapat berdiri tegak dan kokoh tentu membutuhkan pondasi yang kuat dan tahan lama.

Apabila bangunan tersebut tidak memiliki pondasi yang kokoh, maka bangunan itu akan mudah goyah atau bahkan ambruk. Demikian pula, dengan layanan bimbingan dan konseling, apabila tidak didasari oleh pondasi atau landasan yang kokoh akan mengakibatkan kehancuran terhadap layanan bimbingan dan konseling itu sendiri dan yang menjadi taruhannya adalah individu yang dilayaninya (*klien*). Secara teoritik, berdasarkan hasil studi dari beberapa sumber, secara umum terdapat empat aspek pokok yang mendasari pengembangan layanan bimbingan dan konseling, yaitu landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosial-budaya, dan landasan ilmu pengetahuan (ilmiah) dan teknologi. Selanjutnya, di bawah ini akan dideskripsikan dari masing-masing landasan bimbingan dan konseling tersebut :

1. Landasan Filosofis

Landasan filosofis merupakan landasan yang dapat memberikan arahan dan pemahaman khususnya bagi konselor dalam melaksanakan setiap kegiatan bimbingan dan konseling yang lebih bisa dipertanggungjawabkan secara logis, etis maupun estetis. Landasan filosofis dalam bimbingan dan konseling terutama berkenaan dengan usaha mencari jawaban yang hakiki atas pertanyaan filosofis tentang: apakah manusia itu? Untuk menemukan jawaban atas pertanyaan filosofis tersebut, tentunya tidak dapat dilepaskan dari berbagai aliran filsafat yang ada, mulai dari filsafat klasik sampai dengan filsafat modern dan bahkan filsafat post-modern. Dari berbagai aliran filsafat yang ada, para penulis Barat. (Victor Frankl, Patterson, Alblaster & Lukes, Thompson & Rudolph, dalam Prayitno, 2003) telah men-deskripsikan tentang hakikat manusia sebagai berikut :

- a. Manusia adalah makhluk rasional yang mampu berfikir dan mempergunakan ilmu untuk meningkatkan perkembangan dirinya.
- b. Manusia dapat belajar mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya apabila dia berusaha memanfaatkan kemampuan-kemampuan yang ada pada dirinya.
- c. Manusia berusaha terus-menerus memperkembangkan dan menjadikan dirinya sendiri khususnya melalui pendidikan.
- d. Manusia dilahirkan dengan potensi untuk menjadi baik dan buruk dan hidup berarti upaya untuk mewujudkan kebaikan dan menghindarkan atau setidak-tidaknya mengontrol keburukan.
- e. Manusia memiliki dimensi fisik, psikologis dan spiritual yang harus dikaji secara mendalam.
- f. Manusia akan menjalani tugas-tugas kehidupannya dan kebahagiaan manusia terwujud melalui pemenuhan tugas-tugas kehidupannya sendiri.
- g. Manusia adalah unik dalam arti manusia itu mengarahkan kehidupannya sendiri.
- h. Manusia adalah bebas merdeka dalam berbagai keterbatasannya untuk membuat pilihan-pilihan yang menyangkut perikehidupannya sendiri. Kebebasan ini memungkinkan manusia berubah dan menentukan siapa sebenarnya diri manusia itu akan menjadi apa manusia itu.
- i. Manusia pada hakikatnya positif, yang pada setiap saat dan dalam suasana apapun, manusia berada dalam keadaan terbaik untuk menjadi sadar dan berkemampuan untuk melakukan sesuatu.

Dengan memahami hakikat manusia tersebut maka setiap upaya bimbingan dan konseling diharapkan tidak menyimpang dari hakikat tentang manusia itu sendiri. Seorang konselor dalam berinteraksi dengan kliennya harus mampu melihat dan memperlakukan kliennya sebagai sosok utuh manusia dengan berbagai dimensinya.

2. Landasan Religius

Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati, saling menasehati supaya menepati kesabaran.

(Q.S. Al Baqarah, 103: 1-3). Agama merupakan wahyu Allah. Walaupun diakui bahwa wahyu Allah itu benar, tetapi dalam penafsirannya bisa terjadi banyak perbedaan antara berbagai ulama, sehingga muncul masalah-masalah khilafiyah ini kerap kali bukan saja menimbulkan konflik sosial kehidupan dan keimanannya. Dalam pada itu perkembangan ilmu dan teknologi dewasa ini semakin meledak, perkembangan ilmu dan teknologi ini kerap kali tidak mampu dijelaskan secara agamis oleh tokoh agama atau yang dianggap tokoh agama, sehingga orang-orang yang memiliki banyak pengetahuan (ilmu) “umum” tetapi pengetahuan dan keyakinan agamanya sangat sedikit sekali, dapat menjadi bimbang dengan ajaran agama yang dianutnya, karena menurut kaca matanya tampak ajaran agamanya itu tidak rasional. Konflik-konflik batin dalam diri manusia yang berkenaan dengan ajaran agama (Islam maupun lainnya) banyak ragamnya, oleh karenanya diperlukan selalu adanya bimbingan dan konseling Islami yang memberikan bimbingan kehidupan keagamaan kepada individu agar mampu mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akherat.

Oleh karena itulah maka Islam mengajarkan hidup dalam keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara kehidupan keduniaan dan keakhiratan. Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (nikmat) duniawi, dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.S. Al Qasas, 28: 77). Bekerjalah untuk kepening duniamu seolah-olah kamu akan hidup abadi, dan bekerjalah untuk akhiratmu seolah-olah kamu akan mati esok hari. (H.R. Ibnu Asakir).

Agama merupakan faktor yang penting sebagai pedoman hidup bagi manusia telah memberikan petunjuk (hudan) tentang berbagai aspek kehidupan termasuk pembinaan atau pengembangan mental (rohani) yang sehat. Sebagai petunjuk hidup bagi manusia dalam mencapai mentalnya yang sehat, agama (menurut Syamsu Yusuf, 2005) berfungsi sebagai berikut.

a. Memelihara Fitrah

Manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Namun manusia mempunyai hawa nafsu (naluri atau dorongan untuk memenuhi kebutuhan/

keinginan) Agar manusia dapat mengendalikan hawa nafsunya dan terhindar dari godaan setan (sehingga dirinya tetap suci), maka manusia harus beragama, atau bertakwa. Apabila manusia telah bertakwa kepada Tuhan” berarti dia telah memelihara fitrahnya, dan ini juga berarti dia termasuk orang yang akan memperoleh rahmat Allah.

b. Memelihara Jiwa

Agama sangat menghargai harkat dan martabat, atau kemuliaan manusia. Dalam memelihara kemuliaan jiwa manusia, agama mengharamkan atau melarang manusia melakukan penganiayaan, penyiksaan, atau pembunuhan, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

c. Memelihara Akal

Allah telah memberikan karunia kepada manusia yaitu akal. Dengan akalnya inilah, manusia memiliki (a) kemampuan untuk membedakan yang baik dan yang buruk, atau memahami dan menerima nilai-nilai agama, dan (b) mengembangkan ilmu dan teknologi, atau mengembangkan kebudayaan. Melalui kemampuannya inilah manusia dapat berkembang menjadi makhluk yang berbudaya (beradab). Karena pentingnya peran akal ini, maka agama memberi petunjuk kepada manusia untuk mengembangkan dan memeliharanya, yaitu hendaknya manusia (a) mensyukuri nikmat akal itu dengan cara memanfaatkannya seoptimal mungkin untuk berfikir, belajar atau mencari ilmu; dan (b) menjauhkan diri perbuatan yang merusak akal, seperti: meminum minuman keras (miras), menggunakan obat-obat terlarang, menggunakan narkotik (naza), dan hal-hal lain yang merusak keberfungsian akal yang sehat.

d. Memelihara Keturunan

Agama mengajarkan kepada manusia tentang cara memelihara keturunan atau sistem regenerasi yang suci. Aturan atau norma agama untuk memelihara keturunan itu adalah pernikahan. Pernikahan merupakan upacara agama yang sakral (suci), yang wajib ditempuh oleh sepasang pria dan wanita sebelum melakukan hubungan biologis sebagai suami-istri. Pernikahan ini bertujuan untuk mewuiudkan keluarga yang sakinah (tentram, nyaman mawaddah (cinta kasih, mutual respect), dan rahmah (menerima curahan karunia dari Allah).

Menurut Zakiah Daradjat (1982) salah satu peranan agama adalah sebagai terapi (penyembuhan) bagi gangguan kejiwaan. Pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari dapat membentengi orang dari kejatuhan kepada gangguan jiwa dan dapat mengembalikan kesehatan jiwa bagi orang yang gelisah. Semakin dekat seseorang kepada Tuhan, semakin banyak ibadahnya, maka akan semakin tenteramlah jiwanya; serta semakin mampu menghadapi kekecewaan dan kesukaran-kesukaran dalam hidup. Demikian pula sebaliknya, semakin jauh orang itu dari agama akan semakin susahlah mencari ketenteraman batin. Terkait dengan dampak ditinggalkannya agama dalam kehidupan manusia, kita menyaksikan semakin meluasnya kepincangan sosial, seperti merebaknya kemiskinan, dan gelandangan di kota-kota besar, mewabahnya pornografi dan prostitusi; HIV dan AIDS; meratanya penyalahgunaan obat bius, kejahatan terorganisasi, pecahnya rumah tangga hingga mencapai 67% di negara-negara modern; kematian ribuan orang karena kelaparan di Afrika dan Asia, ditengah melimpahnya barang konsumsi di sementara bagian belahan dan utara (Suara Pembaharuan, 27 November 1997). M.Surya (1977) mengemukakan bahwa agama memegang peranan sebagai penentu dalam proses penyesuaian diri. Hal ini diakui oleh ahli klinis, psikiatris, pendeta, dan konselor bahwa agama adalah faktor penting dalam memelihara dan memperbaiki kesehatan mental. Agama memberikan suasana psikologis tertentu dalam mengurangi frustrasi, dan ketegangan lainnya, dan memberikan suasana damai dan tenang. Agama merupakan sumber nilai, kepercayaan dan pola-pola tingkah laku yang akan memberikan tuntunan bagi arti, tujuan dan kestabilan hidup umat manusia. Kehidupan yang efektif menuntut adanya tuntunan hidup yang mutlak. Shalat dan doa merupakan medium dalam agama untuk menuju ke arah kehidupan yang berarti. Jalaluddin Rakhmat, dalam bukunya Psikologi Agama, menguraikan dengan kata-kata yang indah: "Agama adalah kenyataan terdekat sekaligus misteri terjauh. Begitu dekat, karena ia senantiasa hadir dalam kehidupan kita sehari-hari, baik di rumah, kantor, media, pasar, dan di mana saja. Begitu misterius, karena ia sering tampil dengan wajah yang sering tampak berlawanan: memotivasi kekerasan tanpa belas kasihan, atau pengabdian tanpa batas; mengilhami pencarian ilmu yang tertinggi, atau menyuburkan takhayul dan menciptakan gerakan paling kolosal atau menyingkap misteri ruhani yang paling personal; memekikkan perang paling keji atau menebarkan kedamaian paling hakiki.

Bimbingan dan konseling Islami merupakan bantuan kepada klien

atau konseli untuk mengenal, memahami dan menghayati fitrahnya, sehingga segala gerak tingkah laku dan tindakannya sejalan dengan fitrahnya tersebut. Manusia, menurut Islam, dilahirkan dalam atau dengan membawa fitrah, yaitu berbagai kemampuan potensial bawaan dan Fitrah kerap kali juga diartikan sebagai bakat, kemampuan, atau potensi. Dalam konteks (arti) luas, maka potensi dan bakat tersebut diperhatikan pula dalam bimbingan dan konseling Islami, seperti akan disebutkan di bawah ini

Bimbingan dan konseling Islami diselenggarakan semata-mata karena Allah. Konsekuensi dari azas ini berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan, tanpa pamrih, sementara yang dibimbing pun menerima atau meminta bimbingan dan atau konseling pun dengan ikhlas dan rela pula, karena semua pihak merasa bahwa semua yang dilakukan adalah karena dan untuk pengabdian kepada Allah semata. sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa mengabdikan pada-Nya.

Rohani manusia memiliki unsur daya kemampuan pikir, merasakan atau menghayati dan kehendak atau hawa nafsu, serta juga akal. Kemampuan ini merupakan sisi lain kemampuan fundamental potensial untuk: (1) mengetahui (“mendengar”), (2) memperhatikan atau menganalisis (“melihat”; dengan bantuan atau dukungan pikiran), dan (3) menghayati (“hati”; dengan dukungan kalbu dan akal). Bimbingan dan konseling Islami menyadari keadaan kodrati manusia tersebut, dan dengan berpijak pada firman-firman Tuhan serta hadis Nabi, membantu klien atau yang dibimbing memperoleh keseimbangan diri dalam segi mental rohaniyah tersebut.

3. Landasan Psikologis

Landasan psikologis merupakan landasan yang dapat memberikan pemahaman bagi konselor tentang perilaku individu yang menjadi sasaran layanan (klien). Secara luas untuk bisa hidup bahagia, manusia memerlukan keadaan mental psikologis yang baik (selaras, seimbang). Dalam kehidupan nyata, baik karena faktor internal maupun eksternal, apa yang diperlukan manusia bagi psikologisnya itu bisa tidak terpenuhi atau dicari dengan cara yang tidak selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah.

Seperti telah diketahui dari surat Al-Baqarah ayat 155 di muka (uraian tentang sebab dari sudut jasmaniah). Dalam kehidupan akan muncul rasa ketakutan yang tergolong berkaitan dengan segi psikologis.

Disisi lain, kondisi psikologis manusia pun (sifat, sikap) ada juga yang lemah atau memiliki kekurangan. Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya aku menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Yusuf, 12: 53). Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir, bila ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah dan apabila mendapat kebaikan ia akan kikir terkecuali orang yang mengerjakan sholat. (Q.S. Al Ma'arij, 70:19-21). Berdasarkan kenyataan-kenyataan bimbingan dan konseling berlandaskan agama, diperlukan untuk membantu manusia agar dalam memenuhi kebutuhan psikologisnya dapat senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, termasuk mengatasi kondisi-kondisi psikologis yang membuat seseorang menjadi berada dalam keadaan tidak selaras. Untuk kepentingan bimbingan dan konseling, beberapa kajian psikologi yang perlu dikuasai oleh konselor adalah tentang: (a) motif dan motivasi; (b) pembawaan dan lingkungan, (c) perkembangan individu; (d) belajar; dan (e) kepribadian.

a. Motif dan Motivasi

Motif dan motivasi berkenaan dengan dorongan yang menggerakkan seseorang berperilaku baik motif primer yaitu motif yang didasari oleh kebutuhan asli yang dimiliki oleh individu semenjak dia lahir, seperti: rasa lapar, bernafas dan sejenisnya maupun motif sekunder yang terbentuk dari hasil belajar, seperti rekreasi, memperoleh pengetahuan atau keterampilan tertentu dan sejenisnya. Selanjutnya motif-motif tersebut tersebut diaktifkan dan digerakkan, baik dari dalam diri individu (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik), menjadi bentuk perilaku instrumental atau aktivitas tertentu yang mengarah pada suatu tujuan.

b. Pembawaan dan Lingkungan

Pembawaan dan lingkungan berkenaan dengan faktor-faktor yang membentuk dan mempengaruhi perilaku individu. Pembawaan yaitu segala sesuatu yang dibawa sejak lahir dan merupakan hasil dari keturunan, yang mencakup aspek psiko-fisik, seperti struktur otot, warna kulit, golongan darah, bakat, kecerdasan, atau ciri-ciri-kepribadian tertentu. Pembawaan pada dasarnya bersifat potensial yang perlu dikembangkan dan untuk mengoptimalkan dan mewujudkannya bergantung pada lingkungan dimana individu itu berada. Pembawaan dan lingkungan setiap individu

akan berbeda-beda. Ada individu yang memiliki pembawaan yang tinggi dan ada pula yang sedang atau bahkan rendah. Misalnya dalam kecerdasan, ada yang sangat tinggi (jenius), normal atau bahkan sangat kurang (debil, embisil atau ideot). Demikian pula dengan lingkungan, ada individu yang dibesarkan dalam lingkungan yang kondusif dengan sarana dan prasarana yang memadai, sehingga segenap potensi bawaan yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal. Namun ada pula individu yang hidup dan berada dalam lingkungan yang kurang kondusif dengan sarana dan prasarana yang serba terbatas sehingga segenap potensi bawaan yang dimilikinya tidak dapat berkembang dengan baik dan menjadi tersia-siakan.

c. Perkembangan Individu

Perkembangan individu berkenaan dengan proses tumbuh dan berkembangnya individu yang merentang sejak masa konsepsi (pra natal) hingga akhir hayatnya, diantaranya meliputi aspek fisik dan psikomotorik, bahasa dan kognitif/kecerdasan, moral dan sosial. Beberapa teori tentang perkembangan individu yang dapat dijadikan sebagai rujukan, diantaranya: (1) Teori dari Mc Candless tentang pentingnya dorongan biologis dan kultural dalam perkembangan individu; (2) Teori dari Freud tentang dorongan seksual; (3) Teori dari Erickson tentang perkembangan psiko-sosial; (4) Teori dari Piaget tentang perkembangan kognitif; (5) teori dari Kohlberg tentang perkembangan moral; (6) teori dari Zunker tentang perkembangan karier; (7) Teori dari Buhler tentang perkembangan sosial; dan (8) Teori dari Havighurst tentang tugas-tugas perkembangan individu semenjak masa bayi sampai dengan masa dewasa. Dalam menjalankan tugas-tugasnya, konselor harus memahami berbagai aspek perkembangan individu yang dilayaninya sekaligus dapat melihat arah perkembangan individu itu di masa depan, serta keterkaitannya dengan faktor pembawaan dan lingkungan.

d. Belajar

Belajar merupakan salah satu konsep yang amat mendasar dari psikologi. Manusia belajar untuk hidup. Tanpa belajar, seseorang tidak akan dapat mempertahankan dan mengembangkan dirinya, dan dengan belajar manusia mampu berbudaya dan mengembangkan harkat kemanusiaannya. Inti perbuatan belajar adalah upaya untuk menguasai sesuatu yang baru dengan memanfaatkan yang sudah ada pada diri individu. Penguasaan yang baru itulah tujuan belajar dan pencapaian sesuatu yang

baru itulah tanda-tanda perkembangan, baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotor/keterampilan. Untuk terjadinya proses belajar diperlukan prasyarat belajar, baik berupa prasyarat psiko-fisik yang dihasilkan dari kematangan atau pun hasil belajar sebelumnya.

Untuk memahami tentang hal-hal yang berkaitan dengan belajar terdapat beberapa teori belajar yang bisa dijadikan rujukan, diantaranya adalah: (1) Teori Belajar Behaviorisme; (2) Teori Belajar Kognitif atau Teori Pemrosesan Informasi; dan (3) Teori Belajar Gestalt. Dewasa ini mulai berkembang teori belajar alternatif konstruktivisme.

e. Kepribadian

Hingga saat ini para ahli tampaknya masih belum menemukan rumusan tentang kepribadian secara bulat dan komprehensif. Dalam suatu penelitian kepustakaan yang dilakukan oleh Gordon W. Allport (Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, 2005) menemukan hampir 50 definisi tentang kepribadian yang berbeda-beda. Berangkat dari studi yang dilakukannya, akhirnya dia menemukan satu rumusan tentang kepribadian yang dianggap lebih lengkap. Menurut pendapat dia bahwa kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu sebagai sistem psiko-fisik yang menentukan caranya yang unik dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Kata kunci dari pengertian kepribadian adalah penyesuaian diri. Scheneider dalam Syamsu Yusuf (2003) mengartikan penyesuaian diri sebagai "suatu proses respons individu baik yang bersifat behavioral maupun mental dalam upaya mengatasi kebutuhan-kebutuhan dari dalam diri, ketegangan emosional, frustrasi dan konflik, serta memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan tersebut dengan tuntutan (norma) lingkungan.

Sedangkan yang dimaksud dengan unik bahwa kualitas perilaku itu khas sehingga dapat dibedakan antara individu satu dengan individu lainnya. Keunikannya itu didukung oleh keadaan struktur psiko-fisiknya, misalnya konstitusi dan kondisi fisik, tampang, hormon, segi kognitif dan afektifnya yang saling berhubungan dan berpengaruh, sehingga menentukan kualitas tindakan atau perilaku individu yang bersangkutan dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Untuk menjelaskan tentang kepribadian individu, terdapat beberapa teori kepribadian yang sudah banyak dikenal, diantaranya: Teori Psikoanalisa dari Sigmund Freud, Teori Analitik dari Carl Gustav Jung, Teori Sosial Psikologis dari Adler, Fromm, Horney dan Sullivan, teori Personologi dari

Murray, Teori Medan dari Kurt Lewin, Teori Psikologi Individual dari Allport, Teori Stimulus-Respon dari Thordike, Hull, Watson, Teori The Self dari Carl Rogers dan sebagainya. Sementara itu, Abin Syamsuddin (2003) mengemukakan tentang aspek-aspek kepribadian, yang mencakup :

- 1) Karakter; yaitu konsekuen tidaknya dalam mematuhi etika perilaku, konsisten tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat.
- 2) Temperamen; yaitu disposisi reaktif seorang, atau cepat lambatnya mereaksi terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari lingkungan.
- 3) Sikap; sambutan terhadap objek yang bersifat positif, negatif atau ambivalen.
- 4) Stabilitas emosi; yaitu kadar kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan dari lingkungan. Seperti mudah tidaknya tersinggung, sedih, atau putus asa.
- 5) Responsibilitas (tanggung jawab), kesiapan untuk menerima resiko dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan. Seperti mau menerima resiko secara wajar, cuci tangan, atau melarikan diri dari resiko yang dihadapi.
- 6) Sosiabilitas; yaitu disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal. Seperti: sifat pribadi yang terbuka atau tertutup dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.

Untuk kepentingan layanan bimbingan dan konseling dan dalam upaya memahami dan mengembangkan perilaku individu yang dilayani (klien) maka konselor harus dapat memahami dan mengembangkan setiap motif dan motivasi yang melatarbelakangi perilaku individu yang dilayaninya (klien). Selain itu, seorang konselor juga harus dapat mengidentifikasi aspek-aspek potensi bawaan dan menjadikannya sebagai modal untuk memperoleh kesuksesan dan kebahagiaan hidup kliennya. Begitu pula, konselor sedapat mungkin mampu menyediakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan segenap potensi bawaan kliennya. Terkait dengan upaya pengembangan belajar klien, konselor dituntut untuk memahami tentang aspek-aspek dalam belajar serta berbagai teori belajar yang mendasarinya. Berkenaan dengan upaya pengembangan kepribadian klien, konselor kiranya perlu memahami tentang karakteristik dan keunikan kepribadian kliennya. Oleh karena itu, agar konselor benar-benar dapat menguasai landasan psikologis, setidaknya terdapat empat bidang psikologi yang harus dikuasai dengan baik, yaitu bidang psikologi umum, psikologi

perkembangan, psikologi belajar atau psikologi pendidikan dan psikologi kepribadian.

4. Landasan Sosial-Budaya

Landasan sosial-budaya merupakan landasan yang dapat memberikan pemahaman kepada konselor tentang dimensi kesosialan dan dimensi kebudayaan sebagai faktor yang mempengaruhi terhadap perilaku individu. Seorang individu pada dasarnya merupakan produk lingkungan sosial-budaya dimana ia hidup. Sejak lahirnya, ia sudah dididik dan dibelajarkan untuk mengembangkan pola-pola perilaku sejalan dengan tuntutan sosial-budaya yang ada di sekitarnya. Kegagalan dalam memenuhi tuntutan sosial-budaya dapat mengakibatkan tersingkir dari lingkungannya.

Lingkungan sosial-budaya yang melatarbelakangi dan melingkupi individu berbeda-beda sehingga menyebabkan perbedaan pula dalam proses pembentukan perilaku dan kepribadian individu yang bersangkutan. Apabila perbedaan dalam sosial-budaya ini tidak “dijembatani”, maka tidak mustahil akan timbul konflik internal maupun eksternal, yang pada akhirnya dapat menghambat terhadap proses perkembangan pribadi dan perilaku individu yang bersangkutan dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.

a. Individu sebagai Produk lingkungan Sosial Budaya

Manusia hidup berpuak-puak, bersuku-suku, dan berbangsa-bangsa. Masing-masing suku dan bangsa itu memiliki lingkungan budayanya sendiri yang berbeda dengan lainnya. Perbedaan itu ada yang amat besar, cukup besar, ada yang tidak begitu besar, ada yang agak kecil, dan ada yang cukup halus. Organisasi sosial, lembaga-lembaga keagamaan, kemasyarakatan, pendidikan, keluarga, politik, dan masyarakat secara menyeluruh memberikan pengaruh yang kuat terhadap sikap, kesempatan, dan pola hidup warganya. Unsur-unsur budaya yang dibawa oleh organisasi dan lembaga-lembaga tersebut mempengaruhi apa yang dilakukan dan dipikirkan oleh individu, tingkat pendidikan yang ingin dicapainya, tujuan dan jenis-jenis pekerjaan yang dipilihnya, rekreasinya, dan kelompok-kelompok yang dimasukinya. Dengan segala tuntutan dan pengaruh dari lingkungan sosial budaya itu terjadilah hubungan timbal balik antara individu dan lingkungannya.

b. Bimbingan dan Konseling Antarbudaya

Dalam proses konseling akan terjadi komunikasi interpersonal antara konselor dengan klien, yang mungkin antara konselor dan klien memiliki latar belakang sosial dan budaya yang berbeda. Komunikasi dan penyesuaian diri antar individu yang berasal dari latar belakang budaya yang sama cenderung lebih mudah daripada antar mereka yang berasal dari latar budaya yang berbeda. Ada lima macam hambatan yang mungkin timbul dalam komunikasi dan penyesuaian diri antar budaya, yaitu perbedaan bahasa, komunikasi non verbal, stereotif, kecenderungan menilai, dan kecemasan:

Ketiadaan penguasaan bahasa asing yang dipakai oleh pihak-pihak yang berkomunikasi menyebabkan komunikasi dapat terhenti, atau tersendat-sendat yang mengakibatkan terjadinya kekurangpengertian dan kesalahpahaman. Pesan-pesan yang disampaikan melalui isyarat, atau bahasa non-verbal lainnya tidak banyak menolong, bahkan sering isyarat yang sama dalam bahasa non-verbal itu memiliki arti yang berbeda-beda atau bahkan bertentangan dalam budaya yang berbeda. Persepsi atau pandangan stereotif cenderung menyamaratakan sifat-sifat individu atau golongan tertentu berdasarkan prasangka subjektif, dan biasanya tidak tepat. Stereotif menyebabkan seseorang memandang orang lain menurut kemauan orang yang memandangnya itu berdasarkan anggapan-anggapan yang sudah tertanam pada dirinya, dan orang tersebut biasanya tidak mau menerima kenyataan-kenyataan yang berbeda dari anggapannya itu. Penilaian terhadap orang lain memang sering dilakukan oleh individu-individu yang berkomunikasi. Kecenderungan menilai ini baik yang menghasilkan penilaian positif maupun negatif, seringkali didasarkan pada standar objektif, dan sering pula merangsang timbulnya reaksi-reaksi baik positif maupun negatif dari pihak yang dinilai. Sumber hambatan komunikasi dan penyesuaian yang lain ialah kecemasan yang ada pada pihak-pihak yang berinteraksi dalam suasana antar budaya. Kecemasan ini muncul ketika seorang individu harus memasuki atau bertugas dengan budaya lain yang unsur-unsurnya dirasakan asing. Kecemasan yang berlebihan dalam kaitannya dengan suasana antar budaya itu dapat menuju ke *kesuasan/culture shock* yang menyebabkan orang yang bersangkutan menjadi tidak tahu sama sekali apa, dimana, dan kapan berbuat sesuatu.

Karena inti proses pelayanan bimbingan konseling adalah komunikasi antara klien dan konselor, maka proses pelayanan bimbingan dan konseling

yang bersifat antar budaya berasal dari sumber-sumber hambatan komunikasi seperti tersebut. Perbedaan dalam latar belakang ras atau etnik, kelas sosial ekonomi dan pola bahasa menimbulkan masalah dalam hubungan konseling, dari awal pengembangan hubungan yang akrab dan saling mempercayai antara klien dan konselor, penstrukturan suasana konseling, sampai peniadaan sikap menolak dari klien.

Lebih jauh aspek-aspek budaya tidak hanya mempengaruhi proses konseling saja, tetapi lebih luas lagi, yaitu tujuannya, prosesnya, sasarannya, dan bahkan alasan penyelenggaraan konseling itu sendiri. Lingkungan sosial budaya yang kaku, otoriter dan mengekang kebebasan perkembangan individu misalnya, tidak memberikan tempat bagi konseling yang berlandaskan pada kebebasan dan kemerdekaan. Pengaruh aspek-aspek budaya itu akan lebih terasa lagi apabila dikaitkan dengan kemampuan konselor. Menurut Sue dkk, Konselor yang diharapkan akan berhasil dalam menyelenggarakan konseling antar budaya adalah mereka yang telah mengembangkan tiga dimensi kemampuan, yaitu dimensi keyakinan dan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang sesuai dengan klien antar budaya yang akan dilayani. Konselor yang terkukung atas budayanya sendiri, tidak selayaknya menangani klien-klien antar budaya. Dalam kaitannya itu, secara tegas dikatakan bahwa pelayanan terhadap klien-klien yang berlatar belakang budaya berbeda oleh konselor yang tidak memiliki pemahaman dan kemampuan melayani secara khusus klien antar budaya itu dianggap tidak etis.

Tuntutan tentang kompetensi konselor antar budaya diatas membawa implikasi terhadap pribadi-pribadi konselor serta sekaligus lembaga pendidikan dan latihan bagi konselor. Kurikulum dan program pendidikan serta latihan teori dan praktek perlu mencakup pengkajian dan kegiatan praktek lapangan berkenaan dengan aspek-aspek sosial budaya klien yang berbeda-beda. Untuk itu hasil-hasil penelitian sangat diperlukan agar para calon konselor dan para pendidik konselor yakin tentang berbagai unsur konseling antar budaya. Untuk membimbing penelitian dan mengarahkan perhatian mereka kepada berbagai aspek konseling antar budaya itu, Pedersen dkk, mengemukakan sejumlah hipotesis, yaitu :

- 1) Makin besar kesamaan harapan tentang tujuan konseling antar budaya yang apada diri klien dan konselornya, maka dimungkinkan konseling itu akan berhasil.
- 2) Makin besar kesamaan pemahaman tentang ketergantungan, komunikasi terbuka, dan berbagai aspek hubungan konseling lainnya pada diri

klien dan konselornya, maka makin besar kemungkinan konseling itu akan berhasil.

- 3) Makin besar kemungkinan penyederhanaan harapan yang ingin dicapai oleh klien menjadi tujuan-tujuan operasional yang bersifat tingkah laku maka makin efektiflah konseling dengan klien tersebut.
- 4) Makin bersifat personal dan penuh dengan suasana emosional suasana konseling antar budaya, makin mungkin klien menanggapi pembicaraan dalam konseling dengan bahasanya, dan makin mungkin konselor memahami sosialisasi klien dalam budayanya.
- 5) Keefektifan konseling antar budaya tergantung pada kesensitifan konselor terhadap proses komunikasi pada umumnya, dan terhadap gaya komunikasi dalam budaya klien.
- 6) Latar belakang dan latihan khusus, serta latar belakang terhadap permasalahan hidup sehari-hari yang relevan dengan budaya tertentu, akan meningkatkan keefektifan konseling dengan klien yang berasal dari latar belakang budaya tersebut.
- 7) Makin klien kurang memahami proses konseling antar budaya, makin perlu konselor memberikan pengarahan kepada klien itu tentang keterampilan berkomunikasi, pengambilan keputusan, dan transfer (mempergunakan keterampilan tertentu pada situasi-situasi yang berbeda).
- 8) Keefektifan konseling antar budaya akan meningkat sesuai dengan pemahaman tentang nilai-nilai dan kerangka budaya asli klien dalam hubungannya dalam budaya yang sekarang dan yang akan datang yang akan dimasuki klien.
- 9) Konseling antar budaya akan meningkat keefektifannya dengan adanya pengetahuan dan dimanfaatkannya kelompok-kelompok antar budaya yang berpandangan amat menentukan terhadap klien.
- 10) Keefektifan konseling antar budaya akan bertambah dengan meningkatnya kesadaran konselor tentang proses adaptasi terhadap kecemasan dan kebingungan yang dihadapi oleh individu yang berpindah dari budaya yang satu ke budaya yang lainnya, dan dengan pemahaman konselor tentang berbagai keterampilan yang diperlukan bagi klien untuk memasuki budaya yang baru.
- 11) Meskipun konseling antar budaya yang efektif memerlukan pertimbangan tentang kehidupan sekarang dan kemungkinan tugas-tugas yang

akan datang yang perlu ditempuh, namun fokus yang paling utama adalah hal-hal yang amat dipentingkan oleh klien.

- 12) Model konseling yang khususnya dirancang untuk pola budaya tertentu akan efektif digunakan terhadap klien-klien yang berasal dari budaya tersebut daripada budaya lainnya.
- 13) Konseling antar budaya akan efektif apabila konselor memperlihatkan perhatian kepada kliennya sebagai seorang individu yang spesial.

Kebutuhan akan konseling antar budaya di Indonesia makin terasa, mengingat penduduk Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa yang memiliki beraneka ragam corak budaya yang berbeda-beda. Para konselor yang berada di Indonesia dihadapkan pada kenyataan adanya keanekaragaman budaya yang menguasai kehidupan para penduduknya. Kebinekaan budaya yang berkembang sebagai perwujudan adaptasi aktif penduduk terhadap lingkungannya maupun karena perbedaan pengalaman dalam lintasan sejarah, tidak dapat diabaikan pengaruhnya terhadap penyelenggaraan bimbingan dan konseling di tanah air. Dalam kenyataannya, disamping masyarakat yang telah mengembangkan struktur kehidupan masyarakat yang kompleks, masih banyak masyarakat Indonesia yang hidup dalam kelompok-kelompok sosial yang terbentuk atas dasar hubungan kerabat. Begitupula, sebagaimana telah disinggung terdahulu, disamping adanya sub budaya yang telah mengembangkan teknologi yang memperkecil penggunaan tenaga kerja hewan dan memperbesar kemanfaatan tenaga mesin-mesin listrik, tenaga surya, dan bahkan nuklir, dewasa ini masih ada sub kultur di Indonesia yang berkembang atas dasar teknologi sederhana.

Karakteristik sosial budaya masyarakat yang majemuk itu tidak dapat diabaikan dalam perencanaan dan penyelenggaraan bimbingan dan konseling. Pelayanan bimbingan dan konseling yang bertujuan mengembangkan kemampuan dan meningkatkan mutu kehidupan serta martabat manusia Indonesia harus berakar pada budaya bangsa Indonesia sendiri. Hal ini berarti bahwa penyelenggaraan bimbingan dan konseling harus dilandasi dan mempertimbangkan keanekaragaman sosial budaya yang hidup dalam masyarakat, disamping kesadaran akan dinamika sosial budaya itu menuju masyarakat yang lebih maju.

Klien-klien dari latar belakang sosial budaya yang berbineka itu tidak dapat disamaratakan penanganannya. Meskipun bangsa Indonesia ini menuju pada satu budaya kesatuan Indonesia, namun akar budaya

asli yang sekarang masih hidup dan besar pengaruhnya terhadap masyarakat budaya asli itu patut dikenali, dihargai, dan dijadikan pertimbangan utama dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Hal itu semua menjadi tanggung jawab konselor dan lembaga pendidikan konselor diseluruh tanah air.

1) Faktor-Faktor Sosial Budaya yang Menimbulkan Kebutuhan akan Bimbingan

Kebutuhan akan bimbingan timbul karena adanya masalah-masalah yang dihadapi oleh individu yang terlibat dalam kehidupan masyarakat. Semakin rumit struktur masyarakat dan keadaannya semakin banyak dan rumit pulalah masalah yang dihadapi oleh individu yang terdapat dalam masyarakat itu. Jadi kebutuhan akan bimbingan timbul karena terdapat factor yang menambah rumitnya keadaan masyarakat dimana individu itu hidup. Faktor-faktor itu diantaranya sebagai berikut.

- a. Perubahan Konstelasi Keluarga
Ketidakberfungsian keluarga yang melahirkan dampak negatif bagi perkembangan moralitas anak. Perubahan pola kerja keluarga, renggangnya hubungan orang tua dengan anak, kurangnya perhatian dan kesempatan untuk membimbing anak, serta berbagai stres konflik dan frustrasi para orang tua maupun anak. Bagi keluarga yang mengalami disfungsi tersebut sering kali dihadapkan kepada kebuntuan dan kesulitan mencari jalan keluar atau pemecahan masalah yang dihadapinya, sehingga apabila tidak segera mendapat bantuan dari luar, maka masalah yang dihadapinya semakin parah.
- b. Perkembangan Pendidikan
Demokrasi dalam bidang kenegaraan menyebabkan demokratisasi dalam bidang kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Hal ini berarti pemberian kesempatan kepada setiap orang untuk menikmati pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah ataupun oleh badan swasta. Kesempatan terbuka ini menyebabkan berkumpulnya murid-murid dari berbagai kalangan yang berbeda-beda latar belakangnya antara lain: agama, etnis, keadaan social, adat istiadat, dan ekonomi. Hal ini sering menimbulkan terjadinya kelompok-kelompok kecil yang berusaha memisahkan diri dari kelompok besar dimana mereka berada. Dan hal ini menambah meruncingnya pertentangan-pertentangan yang memerlukan pemecahan yang sungguh-sungguh. Pemecahan

ini dapat diperoleh dengan melaksanakan bimbingan bagi anggota kelompok yang bersangkutan.

c. Dunia Kerja

Dewasa ini masalah karir telah menjadi komponen layanan bimbingan yang lebih penting dibandingkan pada masa sebelumnya. Fenomena ini disebabkan oleh adanya berbagai perubahan dalam dunia kerja. Untuk itu perlu dipersiapkan tenaga-tenaga yang terampil dan memiliki sikap mental yang tangguh dalam bekerja. Bimbingan dan konseling dibutuhkan untuk membantu menyiapkan mental para pekerja yang tangguh itu.

d. Perkembangan Kota Metropolitan

Perkembangan masyarakat telah mengubah pola kehidupan masyarakat terutama di kota-kota besar yang tahap perkembangannya lebih tinggi dan sangat cepat, pola kehidupan telah banyak berubah. Kehidupan kolektif menjadi semakin tipis, telah berubah menjadi kehidupan yang lebih bersifat individualistic, hubungan antar warga semakin renggang, sibuk dengan urusan masing-masing. Perhatian dan penghargaan hal-hal yang bersifat material atau kebendaan menjadi semakin besar. Oleh karena itu, nilai-nilai kebendaan semakin menonjol dan semakin menjadi ukuran.

e. Perkembangan Komunikasi

Dampak media massa terutama televisi terhadap kehidupan manusia sangatlah besar pengaruhnya. Banyak tontonan yang tidak seharusnya di lihat oleh anak-anak dan kurangnya pengawasan orang tua mengakibatkan anak-anak menjadi mudah terpengaruh terhadap tayangan acara televisi.

f. Seksisme dan Rasisme

Seksisme merupakan paham yang mengunggulkan salah satu jenis kelamin dari jenis kelamin lainnya. Sedangkan rasisme paham yang mengunggulkan ras yang satu dari ras lainnya. Fenomena ini seperti nampak dari sikap para orang tua yang masih memegang budaya tradisional dalam pemilihan karir bagi anak wanita, yaitu membatasi atau tidak memberikan kebebasan kepada anak wanita untuk memilih sendiri karir yang diminatinya

g. Kesehatan Mental

Semakin maraknya masalah kesehatan mental seperti gangguan jiwa, banyak orang yang melakukan percobaan bunuh diri, banyak

remaja yang melakukan kriminalitas dan lain sebagainya. Menyikapi masalah tersebut maka sekolah, lembaga pendidikan lainnya dituntut untuk menyelenggarakan program layanan bimbingan dan konseling dalam upaya mengembangkan mental yang sehat, dan mencegah serta menyembuhkan mental yang tidak sehat.

h. Perkembangan Teknologi

Dengan perkembangan teknologi yang pesat maka timbul beberapa masalah seperti penggantian tenaga manusia dengan alat-alat mekanis-elektronik dan bertambahnya jenis pekerjaan baru dan jabatan yang memerlukan keahlian khusus. Hal ini menimbulkan kebutuhan pada masyarakat untuk meminta bantuan kepada orang lain atau badan yang berwenang untuk memecahkannya.

i. Kondisi Moral dan Keagamaan

Kebebasan untuk menganut agama sesuai dengan keyakinan masing-masing individu menyebabkan seorang individu berfikir dan menilai setiap agama yang dianutnya. Kadang-kadang menilainya berdasarkan nilai-nilai moral umum yang dianggapnya paling baik. Hal semacam ini kadang-kadang menimbulkan keraguan akan kepercayaan yang telah diwarisinya dari orang tua mereka.

j. Kondisi Sosial Ekonomi

Perbedaan yang besar dalam factor ekonomi diantara anggota kelompok campuran, menimbulkan masalah yang berat. Masalah ini terutama sangat dirasakan oleh individu yang berasal dari golongan ekonomi lemah, tidak mampu, atau golongan “rendahan”. Dikalangan mereka, terutama anak-anak yang berasal dari social ekonomi lemah, tidak mustahil timbul kecemburuan social, perasaan rendah diri, atau perasaan tidak nyaman untuk bergaul dengan anak-anak dari kelompok orang-orang kaya. Untuk menanggulangi masalah ini dengan sendirinya memerlukan adanya bimbingan, baik terhadap mereka yang datang dari golongan yang kurang mampu ataupun mereka dari golongan sebaliknya.

Dalam proses konseling akan terjadi komunikasi interpersonal antara konselor dengan klien, yang mungkin antara konselor dan klien memiliki latar sosial dan budaya yang berbeda. Pederson dalam Prayitno (2003) mengemukakan lima macam sumber hambatan yang mungkin timbul dalam komunikasi sosial dan penyesuaian diri antar budaya, yaitu: (a) perbedaan bahasa; (b) komunikasi non-verbal; (c) stereotipe; (d) kecenderungan

menilai; dan (e) kecemasan. Kurangnya penguasaan bahasa yang digunakan oleh pihak-pihak yang berkomunikasi dapat menimbulkan kesalahpahaman. Bahasa non-verbal pun sering kali memiliki makna yang berbeda-beda, dan bahkan mungkin bertolak belakang. Stereotipe cenderung menyamaratakan sifat-sifat individu atau golongan tertentu berdasarkan prasangka subyektif (*social prejudice*) yang biasanya tidak tepat. Penilaian terhadap orang lain disamping dapat menghasilkan penilaian positif tetapi tidak sedikit pula menimbulkan reaksi-reaksi negatif. Kecemasan muncul ketika seorang individu memasuki lingkungan budaya lain yang unsur-unsurnya dirasakan asing. Kecemasan yang berlebihan dalam kaitannya dengan suasana antar budaya dapat menuju ke culture shock, yang menyebabkan dia tidak tahu sama sekali apa, dimana dan kapan harus berbuat sesuatu. Agar komunikasi sosial antara konselor dengan klien dapat terjalin harmonis, maka kelima hambatan komunikasi tersebut perlu diantisipasi.

Terkait dengan layanan bimbingan dan konseling di Indonesia, Moh. Surya (2006) mengetengahkan tentang tren bimbingan dan konseling multikultural, bahwa bimbingan dan konseling dengan pendekatan multikultural sangat tepat untuk lingkungan berbudaya plural seperti Indonesia. Bimbingan dan konseling dilaksanakan dengan landasan semangat *bhinneka tunggal ika*, yaitu kesamaan di atas keragaman. Layanan bimbingan dan konseling hendaknya lebih berpangkal pada nilai-nilai budaya bangsa yang secara nyata mampu mewujudkan kehidupan yang harmoni dalam kondisi pluralistik.

5. Landasan Ilmiah dan Teknologi

Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan profesional yang memiliki dasar-dasar keilmuan, baik yang menyangkut teori-teorinya, pelaksanaannya, maupun pengembangan-pengembangan pelayanan itu secara berkelanjutan. Landasan ilmiah dan teknologi membicarakan sifat keilmuan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling sebagai ilmu yang multidimensional yang menerima sumbangan besar dari ilmu-ilmu lain dan bidang teknologi. Sehingga bimbingan dan konseling diharapkan semakin kokoh. Dan mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi yang berkembang pesat. Disamping itu penelitian dalam bimbingan dan konseling sendiri memberikan bahan-bahan yang segar dalam perkembangan bimbingan dan konseling yang berkelanjutan.

a. Keilmuan Bimbingan dan Konseling

Ilmu bimbingan dan konseling adalah berbagai pengetahuan tentang bimbingan dan konseling yang tersusun secara logis dan sistematis. Sebagai layaknya ilmu-ilmu yang lain, ilmu bimbingan dan konseling mempunyai obyek kajiannya sendiri, metode pengalihan pengetahuan yang menjadi ruang lingkupnya, dan sistematika pemaparannya.

Obyek kajian bimbingan dan konseling ialah upaya bantuan yang diberikan kepada individu yang mangacu pada ke-4 fungsi pelayanan yakni fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan dan pemeliharaan/pengembangan. Dalam menjabarkan tentang bimbingan dan konseling dapat digunakan berbagai cara/ metode, seperti pengamatan, wawancara, analisis document (Riwayat hidup, laporan perkembangan), prosedur teks penelitian, buku teks, dan tulisan-tulisan ilmiah lainnya mengenai obyek kajian bimbingan dan konseling merupakan wujud dari keilmuan bimbingan dan konseling.

b. Peran Ilmu Lain dan Teknologi dalam Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling merupakan ilmu yang bersifat *multireferensial*, artinya ilmu dengan rujukan berbagai ilmu yang lain. Misalnya ilmu statistik dan evaluasi memberikan pemahaman dan tehnik-tehnik. Pengukuran dan evaluasi karakteristik individu; biologi memberikan pemahaman tentang kehidupan kejasmanian individu. Hal itu sangat penting bagi teori dan praktek bimbingan dan konseling.

c. Pengembangan Bimbingan Konseling Melalui Penelitian

Pengembangan teori dan pendekatan bimbingan dan konseling boleh jadi dapat dikembangkan melalui proses pemikiran dan perenungan, namun pengembangan yang lebih lengkap dan teruji didalam praktek adalah apabila pemikiran dan perenungan itu memperhatikan pula hasil-hasil penelitian dilapangan. Melalui penelitian suatu teori dan praktek bimbingan dan konseling menemukan pembuktian tentang ketepatan/keefektifan dilapangan. Layanan bimbingan dan konseling akan semakin berkembang dan maju jika dilakukan penelitian secara terus menerus terhadap berbagai aspek yang berhubungan dengan Bimbingan dan Konseling. Pengembangan praktek pelayanan bimbingan dan konseling, tidak boleh tidak harus melalui penelitian bahkan kalau dapat penelitian yang bersifat

eksperimen. Dengan demikian melalui penelitian suatu teori dan praktek bimbingan dan konseling menemukan pembuktian tentang ketetapan dan keefektifan/ keefisienannya di lapangan (Prayitno, 2004).

Layanan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan profesional yang memiliki dasar-dasar keilmuan, baik yang menyangkut teori maupun prakteknya. Pengetahuan tentang bimbingan dan konseling disusun secara logis dan sistematis dengan menggunakan berbagai metode, seperti: pengamatan, wawancara, analisis dokumen, prosedur tes, inventory atau analisis laboratoris yang dituangkan dalam bentuk laporan penelitian, buku teks dan tulisan-tulisan ilmiah lainnya. Sejak awal dicetuskannya gerakan bimbingan, layanan bimbingan dan konseling telah menekankan pentingnya logika, pemikiran, pertimbangan dan pengolahan lingkungan secara ilmiah (McDaniel dalam Prayitno, 2003)

Bimbingan dan konseling merupakan ilmu yang bersifat "*multireferensial*". Beberapa disiplin ilmu lain telah memberikan sumbangan bagi perkembangan teori dan praktek bimbingan dan konseling, seperti: psikologi, ilmu pendidikan, statistik, evaluasi, biologi, filsafat, sosiologi, antropologi, ilmu ekonomi, manajemen, ilmu hukum dan agama. Beberapa konsep dari disiplin ilmu tersebut telah diadopsi untuk kepentingan pengembangan bimbingan dan konseling, baik dalam pengembangan teori maupun prakteknya. Pengembangan teori dan pendekatan bimbingan dan konseling selain dihasilkan melalui pemikiran kritis para ahli, juga dihasilkan melalui berbagai bentuk penelitian.

Sejalan dengan perkembangan teknologi, khususnya teknologi informasi berbasis komputer, sejak tahun 1980-an peranan komputer telah banyak dikembangkan dalam bimbingan dan konseling. Menurut Gausel (Prayitno, 2003) bidang yang telah banyak memanfaatkan jasa komputer ialah bimbingan karier dan bimbingan dan konseling pendidikan. Moh.Surya (2006) mengemukakan bahwa sejalan dengan perkembangan teknologi komputer interaksi antara konselor dengan individu yang dilayaninya (klien) tidak hanya dilakukan melalui hubungan tatap muka tetapi dapat juga dilakukan melalui hubungan secara virtual (maya) melalui internet, dalam bentuk "*cyber counseling*". Dikemukakan pula, bahwa perkembangan dalam bidang teknologi komunikasi menuntut kesiapan dan adaptasi konselor dalam penguasaan teknologi dalam melaksanakan bimbingan dan konseling.

Dengan adanya landasan ilmiah dan teknologi ini, maka peran konselor

didalamnya mencakup pula sebagai ilmuwan sebagaimana dikemukakan oleh McDaniel (Prayitno, 2003) bahwa konselor adalah seorang ilmuwan. Sebagai ilmuwan, konselor harus mampu mengembangkan pengetahuan dan teori tentang bimbingan dan konseling, baik berdasarkan hasil pemikiran kritisnya maupun melalui berbagai bentuk kegiatan penelitian. Berkenaan dengan layanan bimbingan dan konseling dalam konteks Indonesia, Prayitno (2003) memperluas landasan bimbingan dan konseling dengan menambahkan landasan paedagogis, landasan religius dan landasan yuridis-formal.

Landasan paedagogis dalam layanan bimbingan dan konseling ditinjau dari tiga segi, yaitu: (a) pendidikan sebagai upaya pengembangan individu dan bimbingan merupakan salah satu bentuk kegiatan pendidikan; (b) pendidikan sebagai inti proses bimbingan dan konseling; dan (c) pendidikan lebih lanjut sebagai inti tujuan layanan bimbingan dan konseling.

Landasan religius dalam layanan bimbingan dan konseling ditekankan pada tiga hal pokok, yaitu: (a) manusia sebagai makhluk Tuhan; (b) sikap yang mendorong perkembangan dari perikehidupan manusia berjalan ke arah dan sesuai dengan kaidah-kaidah agama; dan (c) upaya yang memungkinkan berkembang dan dimanfaatkannya secara optimal suasana dan perangkat budaya (termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi) serta kemasyarakatan yang sesuai dengan dan meneguhkan kehidupan beragama untuk membantu perkembangan dan pemecahan masalah. Ditegaskan pula oleh Moh.Surya (2006) bahwa salah satu tren bimbingan dan konseling saat ini adalah bimbingan dan konseling spiritual. Berangkat dari kehidupan modern dengan kehebatan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemajuan ekonomi yang dialami bangsa-bangsa Barat yang ternyata telah menimbulkan berbagai suasana kehidupan yang tidak memberikan kebahagiaan batiniah dan berkembangnya rasa kehampaan. Dewasa ini sedang berkembang kecenderungan untuk menata kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai spiritual. Kondisi ini telah mendorong kecenderungan berkembangnya bimbingan dan konseling yang berlandaskan spiritual atau religi. Landasan yuridis-formal berkenaan dengan berbagai peraturan dan perundangan yang berlaku di Indonesia tentang penyelenggaraan bimbingan dan konseling, yang bersumber dari Undang-Undang Dasar, Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, Keputusan Menteri serta berbagai aturan dan pedoman lainnya yang mengatur tentang penyelenggaraan bimbingan dan konseling di Indonesia.

6. Landasan Pedagogis

Pedagogi merupakan ilmu yang membahas pendidikan, yaitu ilmu pendidikan anak. Jadi pedagogi mencoba menjelaskan tentang seluk beluk pendidikan anak, pedagogie merupakan teori pendidikan anak. Pedagogi sebagai ilmu sangat dibutuhkan oleh guru, khususnya guru taman kanak-kanak dan guru sekolah dasar karena mereka akan berhadapan dengan anak yang belum dewasa. Tugas guru bukan hanya mengajar untuk menyampaikan, atau mentransformasikan pengetahuan kepada para anak di sekolah, melainkan guru mengemban tugas untuk mengembangkan kepribadian anak didiknya secara terpadu. Guru mengembangkan sikap mental anak, mengembangkan hati nurani atau kata hati anak, sehingga ia (anak) akan sensitif terhadap masalah-masalah kemanusiaan, harkat derajat manusia, dan menghargai sesama manusia. Begitu juga guru harus mengembangkan keterampilan anak, keterampilan hidup di masyarakat sehingga ia mampu menghadapi segala permasalahan hidupnya.

a. Pedagogik: pendidikan dalam arti khusus

Pedagogik merupakan suatu kajian tentang pendidikan anak, berasal dari kata Yunani "*Paedos*", yang berarti anak laki-laki, dan "*Agogos*" artinya mengantar, membimbing. Jadi pedagogik secara harfiah berarti membantu anak laki-laki pada zaman Yunani kuno yang pekerjaannya mengantarkan anak majikannya ke sekolah. Kemudian secara kiasan pedagogik ialah seorang ahli yang membimbing anak ke arah tujuan hidup tertentu. Menurut Prof. Dr. J. Hoogveld (Belanda) pedagogik adalah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak ke arah tujuan tertentu, yaitu supaya ia kelak "mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya". Jadi, pedagogik adalah ilmu mendidik anak.

Langeveld (1980), membedakan istilah "pedagogik" dengan istilah "pedagogi". Pedagogik diartikan dengan ilmu mendidik, lebih menitik beratkan kepada pemikiran, perenungan tentang pendidikan. Suatu pemikiran bagaimana kita membimbing anak, mendidik anak. Sedangkan istilah pedagogi berarti pendidikan, yang lebih menekankan kepada praktik, menyangkut kegiatan mendidik, kegiatan membimbing anak.

Pedagogik merupakan suatu teori dan kajian yang secara teliti, kritis, dan obyektif mengembangkan konsep-konsepnya mengenai hakikat manusia, hakikat anak, hakikat tujuan pendidikan, serta hakikat proses pendidikan. Walaupun demikian, masih banyak daerah yang gelap sebagai "*terraincegnita*"

(daerah tak dikenal) dalam lapangan pendidikan, karena masalah hakikat hidup dan hakikat manusia banyak diliputi dengan kabut misteri.

Dari uraian diatas pedagogik pembahasannya terbatas kepada anak, jadi yang menjadi objek kajian pedagogik adalah pergaulan pendidikan antara orang dewasa dengan anak yang belum dewasa, menurut Langeveld disebut "situasi pendidikan". Jadi, proses pendidikan menurut pedagogik berlangsung secara anak lahir sampai anak mencapai dewasa. Pendidik dalam hal ini bisa orang tua dan/atau guru yang fungsinya sebagai pengganti orangtua, membimbing anak yang belum dewasa mengantarkannya untuk dapat hidup mandiri, agar anak dapat menjadi dirinya sendiri.

b. Pedagogik: pendidikan dalam arti luas

Pendidikan dalam arti luas merupakan usaha manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya, yang berlangsung sepanjang hayat. Menurut Handerson, pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat, sejak manusia lahir. Warisan social merupakan bagian dari lingkungan masyarakat, merupakan alat bagi manusia untuk pengembangan manusia yang terbaik dan intelegen, untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Dalam GBHN Tahun 1973 dikemukakan pengertian pendidikan, bahwa, "pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu usaha yang disadari untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia, yang dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah, dan berlangsung seumur hidup".

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional dikatakan bahwa: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

1) Landasan Pedagogis bimbingan dan konseling

Pada bagian ini pendidikan akan ditinjau sebagai landasan bimbingan dan konseling dari tiga segi, yaitu pendidikan sebagai upaya pengembangan manusia dan bimbingan merupakan salah satu bentuk kegiatan pendidikan,

pendidikan sebagai inti proses bimbingan dan konseling, dan pendidikan lebih lanjut sebagai inti tujuan pelayanan bimbingan dan konseling.

a) Pendidikan sebagai upaya pengembangan individu.

Bimbingan merupakan bentuk upaya pendidikan. Didepan telah dikemukakan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling berfokus pada manusia bahkan dikatakan bimbingan dari manusia, oleh manusia dan untuk manusia. Manusia yang dimaksud disini adalah manusia yang berkembang, yang terus menerus berusaha mewujudkan keempat dimensi kemanusiaannya menjadi manusia seutuhnya. Wahana paling utama untuk terjadinya proses dan tercapainya tujuan perkembangan itu tidak lain adalah pendidikan.

Apakah pendidikan itu? Dalam artinya yang paling luas, pendidikan ialah upaya memanusiaikan manusia. Seorang bayi manusia hanya akan dapat menjadi manusia sesuai dengan tuntutan budaya sebagaimana telah dikemukakan pada bagian terdahulu, hanya melalui pendidikan. Tanpa pendidikan, bayi manusia yang telah lahir itu tidak akan mampu memperkembangkan dimensi keindividualannya, kesosialannya, kesusilaannya, dan keberagamaannya. Ia akan menjadi manusia alam bukan manusia budaya yang hidup bersama dengan manusia-manusia lainnya dalam tata budaya tertentu.

Dalam kaitan itu, pendidikan dapat diartikan sebagai upaya membudayakan manusia muda. Upaya pembudayaan ini meliputi pada garis besarnya penyiapan manusia muda menguasai alam lingkungannya, memahami dan melaksanakan nilai-nilai dan norma yang berlaku, melakukan peranan yang sesuai, menyelenggarakan kehidupan yang layak, dan meneruskan kehidupan generasi orangtua mereka. Untuk tugas masa depan itu, melalui proses pendidikan manusia muda memperkembangkan diri dan sekaligus mempersiapkan diri dengan potensi yang ada pada diri mereka dan prasarana serta sarana-sarana yang tersedia.

Sejalan dengan pandangan tersebut, rakyat dan pemerintah Indonesia, melalui undang-undang No. 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan pengertian pendidikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang.

Pengertian terakhir ini terasa lebih praktis dan secara langsung lebih menunjuk kepada komponen-komponen utama pendidikan itu sendiri. Pertama, pendidikan merupakan usaha sadar. Oleh karena itu program pendidikan

harus dirancang dan diselenggarakan dengan perhitungan-perhitungan yang matang. Kedua, pendidikan merupakan penyiapan peserta didik; artinya, para peserta didik itu hendak dibawa kearah tujuan yang jelas yang sesuai dengan tatanan kehidupan sosial budaya yang dikehendaki. Ketiga, tujuan tersebut adalah peranan peserta didik itu kelak dalam tatanan masyarakat yang lebih berkembang. Keempat, proses pendidikan dilakukan melalui praktek-praktek bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan. Kelima, segenap kemampuan pendidikan itu tidak dapat dipisahkan, keempatnya harus selalu dipadukan dan saling terkait yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, setiap kegiatan pendidikan, sekecil apapun harus terkandung didalamnya usaha sadar, penyiapan peserta didik, untuk peranannya yang akan datang dan dilakukan melalui bentuk kegiatan bimbingan pengajaran, dan/atau latihan.

Dalam pengertian pendidikan tersebut, secara eksplisit, disebutkan bimbingan sebagai salah satu bentuk upaya pendidikan. Oleh karena itu segenap pembicaraan kita tentang bimbingan dan konseling tidak boleh lepas dari pengertian pendidikan yang telah dirumuskan secara praktis itu, dengan demikian dalam pelayanan bimbingan dan konseling harus terkandung komponen-komponen tersebut, yaitu:

- a) Merupakan usaha sadar
- b) Menyiapkan peserta didik (dalam hal ini klien)
- c) Untuk peranannya dimasa yang akan datang (dalam hal ini diwujudkan melalui tujuan-tujuan bimbingan dan konseling).

Apabila di dalam undang-undang No. 2/1989 itu disebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan, maka tujuan bimbingan dan konseling pun tidak boleh menyimpang dari tujuan-tujuan tersebut. Demikianlah, tujuan bimbingan dan konseling pada dasarnya adalah agar konseli-konseli lebih mantap dalam keberagamaannya, berbudi luhur, berpengetahuan dan berketerampilan yang memadai sesuai dengan kebutuhann kehidupan dan pengembangan dirinya, sehat jasmani dan rohaninya, mandiri (dengan lima ciri yang telah diuraikan pada bab terdahulu) serta memiliki tanggung

jawab sosial kemasyarakatan dan kebangsaan. Tujuan-tujuan tersebut pada prakteknya disinkronisasikan dengan permasalahan yang dihadapi oleh konseli pada saat pelayanan bimbingan dan konseling diberikan. Secara keseluruhan pelayanan bimbingan dan konseling menghendaki dan mengacu kepada kehidupan bangsa Indonesia yang cerdas dan sejahtera, serta terbinanya manusia Indonesia seutuhnya.

Pemahaman bahwa bimbingan dan konseling merupakan bagian terpadu dari upaya pendidikan telah muncul sejak puluhan tahun yang lampau dalam literature pokok di negara tempat awal berkembangnya gerakan bimbingan dan konseling. Crow & Crow mengemukakan bahwa bimbingan menyediakan unsur-unsur diluar individu yang dapat dipergunakannya untuk memperkembangkan diri. Dalam artinya yang luas, imbingan dapat dianggap sebagai suatu bentuk upaya pendidikan. Dalam arti yang sempit bimbingan meliputi berbagai teknik, termasuk di dalamnya konseling, yang memungkinkan individu menolong dirinya sendiri. Mengikuti pendapat Crow & Crow itu, perkembangan individu dan kemandirian tampaknya amat dipentingkan dalam proses bimbingan dan konseling yang sekaligus merupakan pendidikan itu. Untuk dapat berkembang dengan baik dan mandiri, tentulah individu memerlukan pengetahuan dan keterampilan, jasmani dan rohani yang sehat, serta kemampuan penerapan nilai dan norma-norma hidup kemasyarakatan. Integrasi bimbingan dan konseling dalam pendidikan juga tampak dari dimasukkannya secara terus-menerus program-program bimbingan dan konseling kedalam program-program sekolah.

Pelayanan bimbingan dan konseling di luar sekolah juga tetap mengacu pada upaya pendidikan. Pertama, terkait langsung dengan pendidikan luar sekolah, dan kedua, meskipun diselenggarakan dalam kawasan non-pendidikan (seperti dalam kawatan kerja dan industri, kesehatan, perkawinan) pelayanan bimbingan dan konseling tetap mengacu pada pendidikan karena pelayanan itu tetap merupakan usaha sadar menyiapkan peserta bimbing (klien) untuk peranannya di masa yang akan datang.

c. Pendidikan sebagai inti proses bimbingan konseling

Di depan telah disebutkan bahwa pendidikan melalui bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan. Ciri apakah yang menandai berlangsungnya upaya pendidikan melalui ketiga kegiatan besar itu? Ciri pokoknya ada dua, yaitu peserta didik yang terlibat didalamnya menjalani proses belajar,

dan kegiatan tersebut bersifat normatif. Apabila kedua ciri itu tidak ada, maka upaya dilakukan itu tidak dapat dikatakan pendidikan. Barangkali ada kegiatan-kegiatan yang dinamakan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan, terapi apabila di dalamnya tidak terkandung unsur-unsur belajar dan norma-norma positif yang berlaku, maka kegiatan-kegiatan itu tidak dapat di golongan ke dalam upaya pendidikan.

Demikianlah, bimbingan dan konseling mengembangkan proses belajar yang dijalani oleh konseli-konselinya. Kesadaran ini telah tampil sejak pengembangan gerakan bimbingan dan konseling secara meluas di Amerika Serikat. Pada tahun 1953, Gistod telah menegaskan bahwa bimbingan dan konseling adalah proses yang berorientasi pada belajar, belajar untuk memahami lebih jauh tentang diri sendiri, belajar untuk mengembangkan dan menerapkan secara efektif berbagai pemahaman. Mengenai sifat normatif, pelayanan bimbingan dan konseling harus didasarkan pada norma-norma yang berlaku, baik isinya, prosesnya, teknikanya, maupun instrumentasi yang dipergunakannya. Pelayanan yang tidak normatif, bukanlah pelayanan bimbingan dan konseling. Sifat normatif merupakan kondisi inheren pada ilmu pendidikan. Demikian juga pada bimbingan dan konseling. Kesamaan kondisi inheren itulah agaknya yang merupakan disiplin ilmu yang amat terkait satu sama lain. Disamping itu, penekanan pada proses belajar juga merupakan pengikat diantara keduanya.

d. Pendidikan lebih lanjut sebagai inti tujuan bimbingan dan konseling

Pendidikan merupakan upaya berkelanjutan. Apabila suatu kegiatan atau program pendidikan selesai, individu tidak hanya berhenti disana. Ia maju terus dengan kegiatan dan program pendidikan lainnya. Ibarat bola salju yang menggelinding, makin jauh menggelinding makin besar. Proses pendidikan yang berhasil setiap kali memperkaya peserta didik dan makin memantapkan pribadi peserta didik menuju manusia seutuhnya. Demikian pula dengan hasil bimbingan dan konseling. Hasil pelayanan itu tidak hanya berhenti sampai pada pencapaian hasil itu saja, melainkan perlu terus digelindingkan untuk mencapai hasil-hasil berikutnya. Namun, berbeda dari pendidikan, individu yang berhasil dalam proses bimbingan dan konseling tidak diharapkan segera memasuki program bimbingan dan konseling lainnya. Bahkan sebaliknya, individu yang berhasil dalam bimbingan dan konseling itu diharapkan tidak perlu memasuki program

bimbingan dan konseling lagi ataupun mengambil program bimbingan lebih lanjut. Oleh karena itu tidak dikenal istilah bimbingan dan konseling berkelanjutan dalam arti membimbing individu yang sama terus menerus.

Bimbingan dan konseling mempunyai tujuan khusus (jangka pendek) dan tujuan umum (jangka panjang). Dengan ungkapan lain Crow & Crow menyatakan bahwa tujuan khusus yang segera hendak dicapai (jangka pendek) dalam pelayanan bimbingan dan konseling ialah membantu individu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya, sedangkan tujuan akhir (jangka panjang) ialah bimbingan diri-sendiri. Bimbingan diri sendiri itu dicapai hendaknya tidak melalui bimbingan yang berkelanjutan, melainkan bimbingan-bimbingan yang telah diberikan terdahulu hendaknya dapat mengembangkan kemampuan klien untuk mengatasi masalah-masalahnya sendiri dan memperkembangkan diri sendiri tanpa bantuan pelayanan bimbingan dan konseling lagi. Disinilah sekali lagi perbedaan antara pendidikan dan bimbingan: Pada bimbingan diri sendiri bantuan bimbingan tidak diperlukan lagi, tetapi pendidikan masih tetap diperlukan. [13]

Hasil bimbingan yang mampu membuat individu melakukan bimbingan diri sendiri merupakan modal besar tambahan yang akan lebih memungkinkan kesuksesan pendidikan yang dijalani oleh individu itu lebih lanjut. Borders & Drury menyimpulkan dari kajian komprehensif tentang program-program bimbingan dan konseling disekolah (di Amerika Serikat) selama 30 tahun terakhir, bahwa kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah telah memberikan dampak positif yang amat besar terhadap perkembangan pendidikan dan pribadi siswa. Konseling individual dan kelompok, bimbingan dalam kelas, dan kegiatan konsultasi lainnya memberikan sumbangan langsung kepada keberhasilan siswa di sekolah maupun di luar sekolah. Laporan tersebut secara langsung dibenarkan dan disokong oleh Gerler.

Tujuan bimbingan dan konseling, disamping memperkuat tujuan-tujuan pendidikan, juga menunjang proses pendidikan pada umumnya, hal itu dapat dimengerti karena program-program bimbingan dan konseling meliputi aspek-aspek tugas perkembangan individu, khususnya yang menyangkut kawasan kematangan pendidikan dan karier, kematangan personal dan emosional, serta kematangan sosial, semuanya untuk peserta didik pada jenjang pendidikan dasar (SD dan SLTP) dan pendidikan menengah. Hasil-hasil bimbingan dan konseling pada kawasan itu menunjang keberhasilan pendidikan pada umumnya.

BAB IV

LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

A. PENDAHULUAN

Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang tidak sembarang dilaksanakan. Pelaksanaannya sebaiknya dilaksanakan sesuai dengan ketentuan standar pelayanan yang telah ditetapkan oleh para pemerhati bimbingan dan konseling. Oleh sebab itu, ada hal yang harus diperhatikan oleh konselor sesaat sebelum melaksanakan pelayanan, hal yang sebaiknya diperhatikan saat pelayanan berlangsung dan hal yang harus di evaluasi setelah proses pelayanan dalam bimbingan dan konseling berlangsung.

Dalam pelaksanaannya, layanan bimbingan dan konseling sarat dengan ungkapan-ungkapan yang menyatakan “pelayanan yang profesional” lebih jauh prayitno (2017:57) menegaskan bahwa dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling sebaiknya mengacu kepada konsep “pelayanan yang berhasil”. Dalam hal ini, berhasil dalam membuat perencanaan yang matang, berhasil dalam pelaksanaan proses pemberian layanan dan sesuai dengan rencana yang telah dibuat, serta berhasil dalam memberikan sesuatu yang bermakna bagi klien. Kebermaknaan yang dirasakan klien dapat mengacu kepada adanya sesuatu yang baru diperoleh oleh klien sehingga klien mampu membuat berbagai alternatif penyelesaian masalah dan berani mengambil keputusan untuk kehidupan efektif yang lebih baik.

Layanan dalam bimbingan dan konseling sangat beragam. Keragaman ini merupakan hal yang dapat dijadikan bukti bahwasanya Bimbingan dan Konseling adalah sebuah kajian yang sangat kaya dan sarat dengan berbagai pilihan yang dapat dijadikan sebagai jalan dalam menyelesaikan masalah yang sedang dialami oleh klien. Dengan keragaman, konselor juga dapat lebih leluasa dalam memilih jenis layanan yang akan dipakai, sehingga tidak ada alasan bagi para konselor untuk tidak melaksanakan layanan bimbingan dan konseling karena jenis atau cara layanan yang sedikit.

B. JENIS LAYANAN DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING

Layanan konseling adalah suatu layanan yang diberikan oleh seorang konselor kepada klien dengan tujuan membantu klien dalam menyelesaikan masalahnya. Layanan ini bisa diberikan kepada satu orang klien saja. Di dalam layanan konseling terdapat macam-macam layanan lainnya, yang dapat mudah dalam membantu klien serta ada teknik-teknik umum dan teknik-teknik khusus dalam penyelesaian masalah yang diberikan seorang konselor kepada klien.

Menurut Permendikbud Nomor 111 tahun 2014 bahwasanya layanan bimbingan dan konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru BK untuk memfasilitasi perkembangan klien agar dapat mencapai kemandirian dalam wujud kemampuan memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan diri secara bertanggung jawab sehingga mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya.

Layanan dalam Bimbingan dan Konseling adalah serangkaian langkah yang diberikan kepada klien sebagai respon dari masalah yang disampaikannya kepada konselor. Sebagai konselor yang profesional, selalu tidak terburu-buru dalam memberikan jenis layanan apa yang seharusnya diberikan kepada klien. Konselor akan berusaha memahami secara sekilas tentang apa masalah yang dialami klien lalu menentukan jenis layanan apa yang sekiranya diberikan kepada klien.

Hal ini sama dengan perlakuan yang dilakukan sang dokter kepada pasiennya. Dokter tidak langsung memberikan obat kepada klien, tetapi sesaat setelah pasien datang dan menghampiri dokter, sebagian besar dokter akan bertanya apa keluhan yang dialami oleh pasiennya. Selanjutnya dokter akan memeriksa kondisi tubuh pasien dengan menggunakan berbagai alat kesehatan yang telah disediakan sebelumnya.

Setelah kedua langkah ini dilakukan, barulah dokter memberikan obat yang cocok dan dianggap mampu meredakan atau bahkan menghilangkan rasa sakit yang dialami pasien. Inilah langkah profesional dalam memberikan yang terbaik kepada pasien. Berangkat dari ilustrasi di atas, maka dapat dijelaskan bahwa alternative jenis layanan yang mungkin dapat diberikan kepada klien sesaat dalam proses pelayanan Bimbingan dan Konseling adalah sebagai berikut:

1. Layanan Orientasi

Hallen (2002:83) menegaskan bahwasanya layanan orientasi adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memahami lingkungan yang baru dimasukinya. Menurut Prayitno (2017:74) bahwa layanan orientasi adalah sebuah layanan yang diberikan kepada klien untuk memberikan pemahaman kepada klien agar dapat menjalani kehidupan yang lebih baik ke depan. Secara umum dapat dimaknai bahwa orientasi berarti kedepan atau kearah yang baru. Dalam hal ini berarti layanan orientasi adalah layanan yang diberikan oleh konselor kepada klien untuk memberikan hal-hal yang kemungkinan tingkah laku yang akan ditampilkannya ke depan.

Perjalanan kehidupan manusia selalu mengarah ke depan. Untuk menyikapi ini maka layanan orientasi sangat dibutuhkan dalam pelayanan bimbingan dan konseling. sebagai sebuah ilustrasi, seorang anak yang berusia tujuh tahun mulai masuk ke sekolah jenjang SD. Dalam suasana dan kondisi ini, anak tersebut sudah pasti sedang mengalami hal baru, apalagi selama ini anak tersebut hanya belajar pada jenjang taman kanak-kanak. Untuk menyikapi hal ini maka perlu seorang konselor memberikan layanan orientasi untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang lingkungan yang baru saja dirasakannya. Dengan pelaksanaan ini, diharapkan siswa tidak menampilkan tingkah laku yang salah dan dapat berterima dilingkungan sekolahnya yang baru.

2. Layanan Informasi

WS. Winkel (2003:189) menegaskan bahwa layanan informasi merupakan suatu layanan yang berupaya memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Lebih lanjut ditambahkan oleh Prayitno (2017:79) bahwa layanan informasi adalah salah satu layanan yang memberikan fasilitas kepada klien dengan memberikan berbagai informasi yang diminta atau yang dibutuhkan oleh klien sehingga dengan informasi yang diperoleh, klien dapat mengambil sikap tentang apa yang akan dilakukan ke depan.

Layanan informasi merupakan salah satu layanan yang sangat penting dilaksanakan, mengingat tidak semua masalah dapat diselesaikan dengan menggunakan layanan orientasi. Oleh karena itu, seorang konselor dapat memberikan layanan informasi. Setiap orang membutuhkan informasi, dengan informasi, setiap individu mendapatkan berbagai kondisi tentang

sesuatu, sehingga dengan informasi itu, individu mendapatkan berbagai hal untuk menambah wawasan, pemahaman yang lebih mantap.

Pelaksanaan layanan informasi ini dapat dilakukan dengan menggunakan dua cara yang pertama yaitu dengan cara diminta oleh klien berbagai informasi kepada konselornya dan yang kedua adalah dengan cara konselor itu sendiri yang memberikannya kepada klien. Pada pelaksanaan cara yang kedua, konselor tidak hanya memberikan begitu saja kepada klien, tetapi konselor memberikannya atas dasar analisis yang dilakukan oleh konselor bahwa klien benar-benar membutuhkan informasi yang ingin disampaikan oleh konselor.

3. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan Penempatan dan Penyaluran perlu diselenggarakan secara terencana dan tertib mengikuti prosedur dan langkah-langkah sistematis-strategis. Langkah pengkajian kondisi merupakan dasar bagi arah penempatan yang dimaksud sebelum melanjutkan ketahap selanjutnya. Purwoko (2008:38) menjelaskan bahwa layanan penempatan dan penyaluran adalah serangkaian kegiatan bantuan yang diberikan kepada siswa agar siswa dapat menempatkan dan menyalurkan segala potensinya pada kondisi yang sesuai. Mulyadi (2003:98) menjelaskan bahwa layanan penempatan dan penyaluran merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat (misalnya penempatan dan penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan atau program studi, program latihan, magang, kegiatan ekstrakurikuler) sesuai dengan potensi, bakat, dan minat, serta kondisi pribadinya.

Layanan Penempatan dan Penyaluran adalah usaha-usaha membantu siswa merencanakan masa depannya selama masih disekolah atau madrasah dan sesudah tamat, memilih program studi lanjutan sebagai persiapan untuk kelak memangku jabatan tertentu.

Menurut Prayitno Layanan Penempatan dan Penyaluran adalah suatu kegiatan bimbingan yang dilakukan untuk membantu individu atau kelompok yang mengalami mismatch (ketidak sesuaian antara potensi dengan usaha pengembangan), dan penempatan individu pada lingkungan yang cocok bagi dirinya serta pemberian kesempatan kepada individu untuk berkembang secara optimal.

Layanan penempatan dan penyaluran yang dilakukan oleh konselor

sebaiknya dilaksanakan dengan baik dan tepat. Dalam hal ini penempatan adalah tempat yang disediakan oleh konselor untuk klien. Dimana tempat ini adalah tempat yang dijadikan oleh klien sebagai wadah untuk mengasah bakat, minat, keterampilan dan lain-lain agar segala kemampuan yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal.

Selanjutnya penyaluran adalah kegiatan yang dilakukan oleh konselor untuk menyalurkan klien sesuai dengan tempatnya masing-masing. Kegiatan ini dilakukan untuk memfasilitasi klien agar selalu mengalami perkembangan kearah yang lebih baik. Upaya penyaluran yang dilakukan oleh konselor tidak dibenarkan dilakukan secara sembarangan. Sebaiknya dilakukan dengan berbagai dukungan data dan informasi sehingga dalam pelaksanaannya tidak menjadi salah penyaluran.

Layanan ini diberikan kepada siapa saja yang membutuhkannya atau kepada siapa yang dianggap oleh konselor membutuhkannya. Dalam pelaksanaannya dibutuhkan keterampilan dan kemampuan konselor untuk melaksanakan kegiatan ini, sehingga segala hak-hak yang seharusnya didapatkan oleh klien tidak terabaikan. Oleh karenanya konselor harus memahami apa potensi yang dimiliki oleh klien. Dalam hal ini harus mengacu kepada konsep pancadaya yang telah di kembangkan oleh Prof. Prayitno (Prayitno, 2017).

4. Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten adalah layanan yang diberikan kepada klien agar klien dapat melakukan sesuatu dengan terampil (Tohirin, 2014). Layanan penguasaan konten sejak semula disebut dengan layanan pembelajaran. Tetapi sesuai dengan perkembangan ilmu bimbingan dan konseling yang disesuaikan dengan perkembangan kehidupan manusia, maka layanan ini diganti dengan sebutan layanan penguasaan konten. Menurut Prayitno (2017) bahwa layanan penguasaan konten merupakan sebuah layanan yang diberikan kepada klien agar klien dapat menguasai konten tertentu dan selanjutnya dapat dilaksanakannya dalam kehidupannya sehari-hari.

Layanan ini diberikan agar klien memiliki keterampilan tertentu sehingga ke depan para klien memiliki keahlian-keahlian yang dapat dijadikan sebagai kemampuan pribadinya. Layanan ini perlu diberikan kepada klien agar wawasan, kemampuan, pemahaman klien semakin bertambah sesuai dengan tuntutan masyarakatnya.

5. Layanan Konseling Individual

Hallen (2002) mengungkapkan bahwa layanan konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mendapat layanan langsung tatap muka dengan guru BK. Lebih lanjut ditegaskan bahwa Layanan Konseling Individu adalah merupakan salah satu pemberian bantuan secara perorangan dan secara langsung. Dalam cara ini pemberian bantuan dilakukan secara *face to face relationship* (hubungan muka ke muka, atau hubungan empat mata) antara konselor dengan individu yang terjadi ketika seorang konselor bertemu secara pribadi dengan klien untuk tujuan konseling. Ini adalah interaksi antara konselor dan konseli dimana banyak yang berfikir bahwa ini adalah esensi dari pekerjaan konselor.

Konseling individu merupakan bentuk layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah klien. Dengan demikian konseling perorangan merupakan "jantung hati". Implikasi lain pengertian "jantung hati" adalah apabila seorang konselor telah menguasai dengan baik apa, mengapa dan bagaimana pelayanan konseling itu (memahami, menghayati dan menerapkan wawasan, pengetahuan dan ketrampilan dengan berbagai teknik dan teknologinya), maka diharapkan ia dapat menyelenggarakan layanan-layanan bimbingan lainnya tanpa mengalami banyak kesulitan.

Banyak peserta didik yang tidak mau membicarakan masalah pribadi atau urusan pribadi mereka dalam diskusi kelas dengan guru. Beberapa dari mereka ragu untuk berbicara di depan kelompok-kelompok kecil. Oleh karena itu, konseling individu dalam sekolah-sekolah, tidak terlepas dari psikoterapi, didasarkan pada asumsi bahwa klien itu akan lebih suka berbicara sendirian dengan seorang konselor. Selain itu, kerahasiaan, selalu dianggap sebagai dasar konseling.

Akibatnya, muncul asumsi bahwa siswa membutuhkan pertemuan pribadi dengan seorang konselor untuk mengungkapkan pikiran mereka dan untuk meyakinkan bahwa pengungkapan mereka akan dilindungi. Tidak ada yang lebih aman dari pada konseling individu.

Secara menyeluruh dan umum, proses konseling individu dari kegiatan paling awal sampai kegiatan akhir, terdapat lima tahap yaitu: tahap pengantaran (*introduction*), tahap penjajagan (*insvention*), tahap penafsiran (*interpretation*), tahap pembinaan (*intervention*) dan tahap penilaian (*inspection*).

Dalam keseluruhan proses layanan konseling individu, konselor harus menyadari posisi dan peran yang sedang dilakukannya.

Menurut Gysbers (2006), strategi dalam layanan perencanaan individual, meliputi :

- a. *Individual appraisal*, individu diminta oleh konselor untuk menginterpretasi tentang bakat, minat, keterampilan, dan prestasi yang ada dalam dirinya sendiri.
- b. *Individual advisement*, konselor meminta individu yang bersangkutan untuk mempertimbangkan tentang pendidikan, karir, sosial dan pribadi. Kemudian bagaimana individu tersebut untuk merealisasikan.
- c. *Transition planning*, konselor bekerja sama dengan pihak guru yang lain membantu individu untuk membuat rencana apakah akan melanjutkan sekolah, bekerja, atau mengikuti training/kursus.
- d. *Follow up*, konselor bekerjasama dengan pihak guru yang lain menindak lanjuti dari data yang diperoleh untuk kemudian dievaluasi.

6. Layanan Bimbingan Kelompok

Hallen (2002) menjelaskan bahwa layanan bimbingan kelompok yaitu layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik untuk bersama-sama mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan membicarakan topik-topik penting. Bimbingan kelompok mengacu kepada aktivitas-aktivitas yang berfokus pada penyediaan informasi atau pengalaman melalui sebuah aktivitas kelompok yang terencana dan terorganisir.

Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama (Mungin Eddy Wibowo, 2005)

Peranan anggota kelompok dalam bimbingan kelompok, yaitu aktif membahas permasalahan atau topik umum tertentu yang hasil pembahasannya itu berguna bagi para anggota kelompok: berpartisipasi aktif dalam dinamika interaksi sosial, menyumbang bagi pembahasan masalah, dan menyerap berbagai informasi untuk diri sendiri. Suasana interaksi multiarah, mendalam dengan melibatkan aspek kognitif. Sifat pembicaraan umum, tidak rahasia, dan kegiatan berkembang sesuai dengan tingkat perubahan dan pendalaman masalah/topik.

Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang diberikan

kepada klien secara kelompok dengan jumlah anggota kelompok berkisar antara 10-15 orang. Dalam pelaksanaannya bimbingan kelompok dipimpin oleh satu orang konselor yang telah terampil dalam memimpin kegiatan kelompok. Oleh karena itu, seorang calon konselor harus benar-benar mempelajari dan mendalami pelaksanaan layanan bimbingan kelompok agar pelaksanaan yang profesional benar-benar dapat terwujud secara utuh.

7. Layanan Konseling Kelompok

Hallen (2002) bahwa layanan konseling kelompok yaitu layanan yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah suasana yang hidup, yang berdenyut, bergerak, yang ditandai dengan adanya interaksi antar sesama anggota kelompok. Selanjutnya layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok merupakan dua jenis layanan yang saling keterkaitannya sangat besar. Dalam kegiatan kelompok (baik layanan bimbingan kelompok maupun konseling kelompok).

Ohlsen dalam Mungin Eddy Wibowo (2005) menyatakan bahwa konseling kelompok merupakan pengalaman terpenting bagi orang-orang yang tidak mempunyai masalah-masalah emosional yang serius. Dalam konseling kelompok ada hubungan antara konselor dengan anggota kelompok penuh rasa penerimaan kepercayaan dan rasa aman. Dalam hubungan ini anggota kelompok (klien belajar menghadapi, mengekspresikan dan menguasai perasaan-perasaan atau pemikiran-pemikiran yang menggangu yang merupakan masalah baginya.

Topik atau masalah yang dibahas dalam konseling kelompok bersifat “pribadi” yaitu masalah itu memang merupakan masalah pribadi yang secara langsung dialami, atau lebih tepat lagi merupakan masalah atau kebutuhan yang sedang dialami oleh para anggota kelompok yang menyampaikan topik atau masalah itu. Masalah atau topik pribadi “berada di dalam diri anggota kelompok yang menyampaikannya, menjadi “milik” atau bagian dari pribadi anggota kelompok yang bersangkutan (Mungin Eddy Wibowo, 2005).

Dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok, sangat berbeda dengan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, walaupun secara umum kelihatan sama. Dalam beberapa pemahaman dijelaskan bahwa antara pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan bimbingan kelompok

dapat dikatakan “sama tetapi berbeda”. Bahkan dalam beberapa pendapat dikatakan bahwa perbedaan antara pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan konseling kelompok sama dengan “dua orang anak kembar” yang sepintas lalu kelihatan sama tetapi mengalami banyak perbedaan.

Sepintas lalu memang sulit bagi guru lain dalam memberdayakannya. Tetapi kondisi ini dapat dijawab dengan memperhatikan secara seksama tentang pelaksanaan yang dilakukan oleh konselor, apakah yang dilakukan itu layanan bimbingan kelompok atau konseling kelompok.

Dalam pelaksanaan konseling kelompok, jumlah anggota kelompok berkisar antara 8-10 orang. Jumlah ini agak sedikit dibanding dengan jumlah anggota bimbingan kelompok. Lebih lanjut ditambahkan oleh Prayitno (2017) bahwa pelaksanaan layanan ini dapat dilakukan dimana saja, baik dalam ruang tertutup atau ruangan terbuka, asalkan kenyamanan dan keamanan klien dapat terjaga dengan baik.

8. Layanan Konsultasi

Layanan konsultasi adalah layanan yang diberikan oleh seorang konselor kepada klien (tepatnya dalam jenis layanan ini sangat akrab disebut dengan konsulti) untuk memberikan berbagai pemahaman dan wawasan dalam menyelesaikan masalah orang ketiga (Tohirin, 2014). Lebih lanjut ditambahkan oleh Prayitno (2017) bahwasanya layanan konsultasi adalah layanan yang diberikan kepada klien untuk membantu klien menyelesaikan masalah orang ketiga. Dalam hal ini klien datang kepada konselor untuk meminta bantuan tentang bagaimana langkah yang diberikan kepada orang ketiga yang masalahnya sedang ditangani oleh klien.

Dalam pelaksanaan layanan konsultasi, penting digaris bawahi bahwasanya yang bermasalah bukan kliennya, tetapi orang ketiga yang meminta bantuan kepada klien untuk diselesaikan masalahnya. Sementara klien tersebut kurang terampil dalam menyelesaikan masalah orang ketiga dan akhirnya klien meminta bantuan kepada konselor senior yang dianggap mampu memberikan alternative solusi untuk menyelesaikan masalah yang sedang dialami oleh orang ketiga.

Layanan konsultasi ini dapat dilakukan dengan perorangan atau beberapa orang atas dasar persetujuan bersama. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa layanan ini dapat dilakukan dimana saja, seperti dikantor, ruangan

terbuka, ditempat praktik konselor dan sebagainya. Sesaat pelaksanaan ini berlangsung, juga diharapkan adanya asas kerahasiaan yang dijaga agar pelaksanaan konseling dapat berlangsung dengan baik, nyaman, aman dan profesional.

9. Layanan Mediasi

Layanan mediasi adalah layanan yang diberikan kepada klien yang sedang mengalami permasalahan persengkatan atau perselisihan. Akibat dari perselisihan ini terjadilah suasana yang tidak efektif sehingga kedua saling membenci, memcaci dan memaki. Menurut Prayitno (2017) bahwasanya layanan mediasi berasal dari kata media yang berarti perantara atau penghubung. Dengan demikian dapat dimaknai bahwasanya mediasi adalah kegiatan yang mengantari atau menghubungkan dua hal yang semula terpisah, saling berbeda menjadi bersatu dan saling terkait secara positif.

Dalam pelaksanaan layanan mediasi, seorang konselor sebaiknya tetap mewaspadaai apa yang terjadi selama proses konseling. konselor harus mampu bersikap netral dan tidak memihak kepada yang satu dan serta menjatuhkan atau menyalahkan yang lain. Membenarkan yang benar dan menyalahkan yang salah tidak malah sebaliknya membenarkan yang salah dan menyalahkan yang benar. Oleh karena itu, keprofesionalan, analisis yang mendalam dan keterampilan sangat dibutuhkan agar pertikaian yang sedang berlangsung dapat hilang secara berangsur. Menurut Tohirin (2014) bahwasanya beberapa masalah yang dapat diselesaikan dengan menggunakan layanan mediasi adalah sebagai berikut:

- a. Pertikaian atas kepemilikan sesuatu
- b. Kejadian dadakan (seperti tawuran, perkelahian dan persengketaan)
- c. Perasaan tersinggung
- d. Dendam dan sakit hati
- e. Tuntutan atau hak yang seharusnya dimiliki.

Berdasarkan berbagai jenis masalah yang telah dijelaskan terdahulu dapat dimaknai bahwasanya layanan mediasi hanya diberikan kepada dua orang atau dua kelompok yang sedang tidak saling menyukai, dan antara satu orang dengan sekelompok orang.

Pelaksanaan layanan mediasi ini dapat dikatakan selesai apabila kedua orang yang bersengketa tidak lagi menampilkan sikap persengketaan itu. Lebih jauh dari itu, diharapkan klien dapat menampilkan sikap-sikap

positif yang mampu memberikan kehangatan dan kedamaian kepada setiap individu yang berada disekitarnya.

10. Layanan Advokasi

Layanan advokasi adalah layanan yang diberikan oleh konselor untuk mencari, meminta hak klien yang telah tercerai dari dirinya (Prayitno, 2017). Menurut penulis, layanan advokasi adalah layanan yang diberikan oleh konselor kepada klien untuk membantu klien mencari, menganalisis meminta kembali hak-hak klien yang selama ini pernah hilang dari dirinya dan selanjutnya diambil dan diberikan kembali kepada klien. Jauh dari itu konselor juga sebaiknya harus memberikan berbagai masukan dan arahan tentang bagaimana menggunakan hak yang pernah hilang itu dengan sebaik-baiknya serta mensyukurinya.

Layanan advokasi merupakan layanan yang diberikan untuk membebaskan klien dari berbagai ketidakefektifan karena adanya hal-hal yang sempat menghalangi atau bahkan menghambat kehidupannya efektifnya sehari-hari. Selama ini advokasi sering kita dengar dalam lingkungan hukum, sehingga kita terkadang menganggap bahwa layanan ini jarang atau bahkan tidak terpakai dalam dunia pendidikan.

Dalam pelaksanaannya di sekolah layanan ini berupaya untuk memberikan hak-hak pendidikan kepada para siswa sehingga siswa benar-benar mendapatkan layanan pendidikan yang berkualitas. Selama ini sering kita mendengar guru menuntut hak-hak yang seharusnya dikerjakan oleh siswa (pekerjaan rumah, kedisiplinan dan lain sebagainya), tetapi kita juga harus memperhatikan dan memberikan hak-hak yang seharusnya diberikan kepada siswa (contoh ketauladanan, metari pelajaran yang berkualitas dan lain sebagainya).

C. OPERASIONALISASI LAYANAN DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING

Menurut Prayitno (dalam Mesiono, dkk. 2015:7) bahwa secara umum operasionalisasi layanan dalam kegiatan bimbingan dan konseling dapat dilaksanakan sebagai berikut:

1. Pengantaran, yaitu kegiatan awal untuk membangun suasana rapport sehingga klien memasuki proses konseling dengan rasa aman, nyaman, dinamis, positif dan sukarela. Pengantaran dalam hal ini adalah kondisi

yang diciptakan oleh konselor untuk menghilangkan hal-hal yang telah mempengaruhi klien sebelum berlangsungnya kegiatan konseling, sehingga klien merasa sadar bahwa dirinya sedang berada dalam ruangan, suasana konseling. pada tahap pengantaran, konselor wajib memberikan kesan yang sangat baik kepada klien, karena kesan pertama akan sangat menentukan kesan-kesan berikutnya. Suasana penggiringan ini merupakan usaha yang tidak mudah untuk dilakukan, maka dibutuhkan keterampilan yang cakap dari konselor sehingga tidak terkesan adanya suasana pemaksaan yang dialami klien saat konselor melaksanakan proses pengantaran.

2. Penjajakan, yaitu kegiatan untuk mengungkapkan kondisi diri klien (perasaan, pikiran, keinginan, sikap dan kehendak) dalam suasana kekinian. Penjajakan adalah suasana untuk mendalami hal-hal yang ada dalam diri klien yang mungkin akan diawali dari pertanyaan yang sangat sederhana. Pertanyaan sederhana inilah nantinya yang dijadikan oleh konselor sebagai langkah awal dalam memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya khusus dan semakin mengkerucut hingga sampai kepada inti dan poin permasalahan yang sedang dialami oleh klien. Dalam suasana penjajakan dibutuhkan kemampuan konselor untuk bertanya, menanggapi dan memberikan respon dari setiap jawaban yang diberikan oleh klien.
3. Penafsiran, yaitu keinginan untuk memahami dan mendalami lebih jauh atas berbagai hal yang dikemukakan klien melalui proses klien berfikir, merasa, bersikap, kemungkinan bertindak dan bertanggung jawab secara positif. Kegiatan ini dapat terarah pada analisis diagnosis terhadap kondisi yang perlu diperbaiki. Upaya penafsiran yang dilakukan oleh konselor diharapkan jangan sampai mengalami kesalahan, karena akan bersifat fatal terhadap *trust* (kepercayaan) klien terhadap konselor. Sebaliknya ketepatan dalam memberikan penafsiran terhadap ungkapan yang disampaikan oleh klien akan meningkatkan *trust* (kepercayaan) klien terhadap konselor. Kegiatan penafsiran merupakan upaya yang membutuhkan analisis yang sangat dalam dan tajam, sehingga upaya penafsiran yang dilakukan menghasilkan arti dan makna yang sesuai dengan maksud klien.
4. Pembinaan, yaitu kegiatan yang menunjang terbangunnya KES dan atau teratasinya kondisi KES-T, berdasarkan hasil analisis diagnosis, terarah pada difahaminya/dikuasainya acuan yang tepat, kompetensi yang memadai, upaya yang efektif, perasaan positif dan kesungguhan

yang menjamin suksesnya usaha. Upaya pembinaan adalah upaya yang dilakukan sesaat setelah penafsiran dilakukan. Pembinaan bermaksud untuk memberikan masukan dan perbaikan kepada klien sehingga klien dalam menampilkan tingkah laku yang sesuai dengan kondisi tertentu dalam suasana tertentu. Dalam melaksanakan proses pembinaan dibutuhkan *skill* dari konselor agar tercipta suasana yang sifatnya tidak mengajari. Konselor bekerja untuk membuka pikiran, perasaan klien bahwa apa yang selama ini dilakukan oleh klien salah dan selanjutnya harus diperbaiki sesuai dengan tuntutan lingkungannya.

5. Penilaian, yaitu kegiatan untuk mengetahui hasil yang dicapai klien melalui kegiatan belajarnya dalam proses konseling yang ia jalani dan tindak lanjutnya. Pelaksanaan penilaian adalah langkah terakhir dalam pelaksanaan operasionalisasi layanan bimbingan dan konseling. Kegiatan ini dilakukan untuk melihat sejauh mana pemahaman yang telah dimiliki oleh klien dari hasil proses konseling dan sekuat apa klien termotivasi untuk merubah tingkah laku yang salah menjadi tingkah laku yang benar serta kapan klien akan memulai tingkah laku yang benar dalam kehidupannya sehari-hari. Hasil pelaksanaan proses penilaian yang dilakukan oleh konselor sangat menentukan apakah proses konseling cukup dilaksanakan hanya sekali sesi saja atau bahkan membutuhkan sesi yang kedua, ketiga, keempat dan seterusnya. Dalam melaksanakan penilaian, secara umum konselor dapat menggunakan konsep LAISEG, LAIJAPEN dan LAIJAPANG.

BAB V

KEGIATAN PENDUKUNG DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING

A. PENDAHULUAN

Kegiatan pendukung merupakan salah satu hal yang sangat dibutuhkan dalam proses pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Menurut Tohirin (2014:197) layanan bimbingan dan konseling tidak dapat dilaksanakan secara efektif dan tujuannya tidak dapat tercapai sesuai dengan apa yang telah direncanakan tanpa adanya kegiatan pendukung. Secara umum, kegiatan ini sifatnya hanya mendukung kegiatan bimbingan dan konseling semata, tetapi harus difahami dan dimaknai bahwa apabila kegiatan ini tidak diikutsertakan dalam pelayanan BK disekolah maka kegiatan tersebut akan terasa hampa dan tidak bermakna sama sekali. Sehingga keberadaannya dalam kegiatan bimbingan dan konseling sangat diharapkan.

Kegiatan pendukung dalam Bimbingan dan Konseling adalah hal yang dapat dilakukan sebelum atau setelah proses layanan bimbingan dan konseling berlangsung. Kegiatan ini sifatnya mendukung yang akan memberikan dorongan yang sangat kuat terhadap keberhasilan konseling. sinergitas antara kegiatan pendukung, dan jenis layanan bimbingan dan konseling memberikan *power* yang sangat baik terhadap layanan yang berkualitas.

B. JENIS KEGIATAN PENDUKUNG

Kegiatan pendukung dalam layanan bimbingan dan konseling sangat beragam. Keberagaman inilah nantinya akan menjadi pilihan bagi konselor dalam mencocokkan antara jenis layanan konseling yang diberikan dengan kegiatan pendukung yang sesuai untuk disandingkan. Kemantapan kegiatan pendukung akan sangat mempengaruhi pelayanan konseling yang lebih professional.

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, kegiatan

pendukung merupakan bagian terpenting yang tidak dapat dipisahkan dalam pelaksanaan konseling. Berbagai data, informasi dan keterangan dapat diperoleh melalui kegiatan pendukung. Berikut akan dijelaskan beberapa jenis kegiatan pendukung, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Aplikasi Instrumentasi

Aplikasi instrumentasi data adalah kegiatan untuk mengumpulkan data dan keterangan tentang peserta didik, tentang lingkungan peserta didik dan lingkungan lainnya, yang dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai instrumen, baik tes maupun non tes, dengan tujuan untuk memahami peserta didik dengan segala karakteristiknya dan memahami karakteristik lingkungan.

Menurut Prayitno (2017:235) aplikasi instrumentasi adalah pengungkapan melalui pengukuran yang dilakukan oleh seorang tenaga yang ahli dalam mengaplikasikan dan selanjutnya diungkapkan melalui berbagai data yang telah diperolehnya. Aplikasi instrumentasi ini sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Dengan aplikasi instrumentasi yang diberikan, konselor mendapatkan berbagai informasi yang dibutuhkan tentang kondisi klien guna mempermudah konselor dalam memberikan bantuan layanan bimbingan dan konseling.

Secara lebih tegas menurut penulis bahwa aplikasi instrumentasi merupakan diperolehnya berbagai informasi yang terkait dengan pribadi calon klien melalui alat ukur yang telah terstandar atau instrument tertentu. Sehubungan dengan hasil perolehan data yang diperoleh dari hasil instrumentasi ini, maka dibutuhkan kecermatan dan keterampilan konselor dalam mempergunakan data yang telah didapat dan tidak akan menyampaikna data yang diperoleh tersebut kepada siapapun kecuali kepada kliennya.

Menurut Prayitno (2017) informasi yang dapat diungkapkan dari hasil aplikasi instrumentasi adalah sebagai berikut:

- a. Kondisi fisik individu: keadaan jasmani dan kesehatan
- b. Kondisi dasar psikologis: potensi dasar, bakat, minat dan sikap
- c. Kondisi dinamik-fungsional psikologis
- d. Kondisi kegiatan dan hasil belajar
- e. Kondisi hubungan sosial
- f. Kondisi lingkungan dan keluarga
- g. Kondisi arah pengembangan pilihan dan kenyataan karir

- h. Kondisi keberagaman
- i. Kondisi berwarganegaraan dan
- j. Kondisi yang berpotensi bermasalah dan atau mengalami masalah

Dalam pelaksanaan aplikasi instrumentasi, seorang konselor harus memegang tegus segala persyaratan dan tata cara pelaksanaannya. Oleh karena itu, seorang konselor harus memiliki pemahaman, keterampilan dan kejujuran dalam melaksanakan, memberikan penilaian dan menyampaikan hasil dari nilai aplikasi instrumentasi.

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling hasil pemberian aplikasi instrumentasi sangat berguna untuk:

- a. perencanaan program layanan bimbingan dan konseling. baik yang bersifat program harian, mingguan, bulanan, semester dan bahkan tahunan.
- b. Penetapan peserta layanan
- c. Hasil instrumentasi dapat dijadikan sebagai isi atau materi dalam layanan bimbingan dan konseling
- d. Hasil instrumentasi dapat dijadikan sebagai tindak lanjut layanan yang akan diberikan kepada klien
- e. Hasil instrumentasi juga dapat dijadikan sebagai langkah dan upaya pengembangan.

Selanjutnya salah satu contoh pelaksanaan aplikasi instrumentasi yang dapat dilakukan adalah pemberian angket, tes intelegensi, bakat, minat dan lain sebagainya. Tes ini dapat diberikan kepada seluruh siswa sesuai dengan kebutuhan data yang diinginkan oleh guru BK. Seperti biasanya tes ini bisanya diberikan kepada siswa yang baru masuk (biasanya kelas VII SMP/MTs dan kelas IX SMA/MA/MAK/SMK).

Hasil dari pemberian angket dan tes yang diberikan akan diambil data mentahnya diolah dengan menggunakan ilmu matematika dan statistik. Untuk selanjutnya hasil pengolahan data akan diinterpretasikan dan akan disampaikan hasilnya kepada siswa secara pribadi.

2. Himpunan Data

Data merupakan serangkaian gambaran, nilai, informasi tentang sesuatu. Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, data sangat

dibutuhkan sebagai alasan dan landasan bagi para konselor untuk memberikan perlakuan (*treatment*) yang sesuai dengan kondisi klien saat sedang terjadinya masalah. Data yang diperoleh dari berbagai sumber dihimpun, dikelompokkan oleh konselor untuk dijadikan menjadi satu agar konselor dapat dengan mudah memahami data tersebut baik secara individual maupun secara kelompok.

Himpunan data dalam bahasa asing dikenal dengan *commulative record*. Seorang konselor sebaiknya mengumpulkan data sebanyak-banyaknya agar sewaktu-waktu apabila konselor membutuhkan informasi yang penting tentang sesuatu, konselor dengan mudah mendapatkan data yang telah terhimpun secara rapi di dalam file data. Operasionalisasi pelaksanaan himpunan data dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Perencanaan menetapkan jenis dan klasifikasi data serta sumber-sumbernya, menetapkan bentuk himpunan data, menata fasilitas, menetapkan mekanisme pengisian, pemeliharaan dan penggunaan yang sesuai dengan kebutuhan yang diharapkan oleh konselor
- b. Pelaksanaan memetik dan memasukkan kedalam file sesuai dengan klasifikasi, memanfaatkan data, memelihara dan mengembangkan file
- c. Evaluasi dan analisis keefektifan dan keefesiensian data yang telah dikumpulkan serta tingkat kebermanfaatannya
- d. Tindak lanjut, yaitu sebagai respon yang diberikan terhadap kondisi himpunan data.

3. Konferensi Kasus

a. Pengertian

Kasus adalah kondisi yang mengandung permasalahan tertentu. Konferensi kasus merupakan forum terbatas yang diupayakan oleh konselor untuk membahas suatu kasus dan arah-arah penanggulangannya. Konferensi kasus direncanakan dan dipimpin oleh konselor, dihadiri oleh pihak-pihak tertentu (secara terbatas) yang sangat terkait dengan penanggulangan kasus tersebut.

Lebih lanjut ditegaskan bahwa konferensi kasus adalah kegiatan untuk membahas permasalahan peserta didik dalam suatu pertemuan yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan klien. Tujuan konferensi

kasus adalah untuk memperoleh keterangan dan membangun komitmen dari pihak yang terkait dan memiliki pengaruh kuat terhadap klien dalam rangka pengentasan permasalahan klien.

Jadi, konferensi kasus adalah kegiatan pendukung atau pelengkap dalam Bimbingan dan Konseling untuk membahas permasalahan siswa (klien) dalam suatu pertemuan, yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan siswa (klien).

Penyelenggaraan konferensi kasus bersifat *ad hoc non formal*, artinya khusus berkenaan dengan kasus tertentu saja. Konferensi kasus tidak dibentuk secara formal dengan organisasi formal. Oleh karena itu, penyelenggaraan konferensi kasus juga tidak terikat pada jumlah hadirin tertentu, serta keharusan membuat keputusan tertentu. Konselor berkewajiban penuh membawa dan menegakkan kaidah-kaidah konseling ke dalam pertemuan konferensi kasus.

b. Tujuan

Menurut Prayitno (2017), tujuan konferensi kasus adalah untuk mengumpulkan data yang lebih banyak dan lebih akurat serta menggalang komitmen pihak-pihak yang terkait dengan permasalahan. Data dan komitmen itu sebesar-besarnya digunakan demi kepentingan klien dan/atau individu yang terkait dengan permasalahan yang dibahas.

Hallen (2005:85) mengemukakan bahwa konferensi kasus bertujuan untuk membahas permasalahan yang dialami oleh peserta didik (klien) dalam suatu forum pertemuan yang dihadiri oleh berbagai pihak yang diharapkan dapat memberikan bahan, keterangan, dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan tersebut.

Secara umum, tujuan diadakan konferensi kasus yaitu untuk mengusahakan cara yang terbaik bagi pemecahan masalah yang dialami siswa (klien) dan secara khusus konferensi kasus bertujuan untuk :

1. Mendapatkan konsistensi, kalau guru atau konselor ternyata menemukan berbagai data/informasi yang dipandang saling bertentangan atau kurang serasi satu sama lain (*cross check data*).
2. Mendapatkan konsensus dari para peserta konferensi dalam menafsirkan data yang cukup komprehensif dan pelik yang menyangkut diri siswa (klien) guna memudahkan pengambilan keputusan.

3. Mendapatkan pengertian, penerimaan, persetujuan dari komitmen peran dari para peserta konferensi tentang permasalahan yang dihadapi siswa (klien) beserta upaya pengentasannya.

c. Fungsi

1. Fungsi Pemahaman, Semakin lengkap dan akuratnya data tentang permasalahan yang akan dibahas, maka semakin dipahamilah secara mendalam permasalahan itu.
2. Fungsi Pencegahan, Pemahaman tersebut digunakan untuk menangani permasalahan yang dimaksud dalam arah pencegahan kemungkinan terjadi hal-hal yang merugikan.
3. Fungsi Pengentasan, Pemahaman tersebut digunakan untuk menangani permasalahan yang dimaksud dalam arah pengentasan masalah yang dialami oleh klien dan/atau individu-individu yang masalahnya dibahas itu.
4. Fungsi Pengembangan dan Pemeliharaan, hasil konferensi kasus juga dapat digunakan untuk upaya pengembangan dan pemeliharaan potensi individu dan/atau pihak-pihak lain yang terkait dengan permasalahan yang dibahas dalam konferensi kasus.
5. Fungsi Advokasi, Dengan tercegah dan terentaskannya permasalahan, serta berkembang dan terpeliharanya berbagai potensi yang dimaksudkan itu, hak-hak klien dan/atau individu-individu yang terkait lainnya dapat terjaga dan terpelihara aktualisasinya.

Pembahasan permasalahan dalam konferensi kasus menyangkut upaya pengentasan masalah dan peranan masing-masing pihak dalam upaya yang dimaksud itu. Dengan demikian, fungsi utama bimbingan dan konseling yang diemban oleh konferensi kasus adalah fungsi pemahaman dan fungsi pengentasan.

d. Prosedur

Dalam konferensi kasus secara spesifik dibahas permasalahan yang dialami oleh siswa tertentu dalam suatu forum diskusi yang dihadiri oleh pihak-pihak terkait seperti guru pembimbing atau guru kelas di SD, wali kelas, guru mata pelajaran, kepala sekolah, orang tua, dan tenaga ahli lainnya yang diharapkan dapat memberikan data dan keterangan. Permasalahan

itu didalami dan dianalisis dari berbagai segi, baik rincian masalahnya, sebab-sebab, dan sangkut paut antara berbagai hal yang ada didalamnya, maupun berbagai kemungkinan pemecahan serta faktor-faktor penunjangnya. Diharapkan pula melalui konferensi kasus itu akan terbina kerja sama yang harmonis diantara peserta pertemuan dalam mengatasi masalah yang dialami klien. Konferensi kasus dapat ditempuh melalui langkah-langkah sebagai berikut :

1. Kepala sekolah atau Koordinator BK/Konselor mengundang para peserta konferensi kasus, baik atas inisiatif guru, wali kelas atau konselor itu sendiri. Mereka yang diundang adalah orang-orang yang memiliki pengaruh kuat atas permasalahan dihadapi siswa (klien) dan mereka yang dipandang memiliki keahlian tertentu terkait dengan permasalahan yang dihadapi siswa (klien), seperti: orang tua, wakil kepala sekolah, guru tertentu yang memiliki kepentingan dengan masalah siswa (klien), wali kelas, dan bila perlu dapat menghadirkan ahli dari luar yang berkepentingan dengan masalah siswa (klien), seperti: psikolog, dokter, polisi, dan ahli lain yang terkait.
2. Pada saat awal pertemuan konferensi kasus, kepala sekolah atau konselor membuka acara pertemuan dengan menyampaikan maksud dan tujuan dilaksanakan konferensi kasus dan permintaan komitmen dari para peserta untuk membantu mengentaskan masalah yang dihadapi siswa (klien), serta menyampaikan pentingnya pemenuhan asas-asas dalam bimbingan dan konseling, khususnya asas kerahasiaan.
3. Guru atau konselor menampilkan dan mendeskripsikan permasalahan yang dihadapi siswa (klien). Dalam mendeskripsikan masalah siswa (klien), seyogyanya terlebih dahulu disampaikan tentang hal-hal positif dari siswa (klien), misalkan tentang potensi, sikap, dan perilaku positif yang dimiliki siswa (klien), sehingga para peserta bisa melihat hal-hal positif dari siswa (klien) yang bersangkutan. Selanjutnya, disampaikan berbagai gejala dan permasalahan siswa (klien) dan data/informasi lainnya tentang siswa (klien) yang sudah teridentifikasi/terinventarisasi, serta upaya-upaya pengentasan yang telah dilakukan sebelumnya.
4. Setelah pemaparan masalah siswa (klien), selanjutnya para peserta lain mendiskusikan dan dimintai tanggapan, masukan, dan kontribusi persetujuan atau penerimaan tugas dan peran masing-masing dalam rangka pengentasan/remedial atas masalah yang dihadapi siswa (klien).

5. Setelah berdiskusi atau mungkin juga berdebat, maka selanjutnya konferensi menyimpulkan beberapa rekomendasi/keputusan berupa alternatif-alternatif untuk dipertimbangkan oleh konselor, para peserta, dan siswa (klien) yang bersangkutan, untuk mengambil langkah-langkah penting berikutnya dalam rangka pengentasan masalah siswa (klien).

e. Pendekatan dan Teknik

1. Kelompok Non-Formal

Pertemuan konferensi kasus menggunakan format tidak resmi, dalam arti tidak menggunakan cara-cara yang bersifat instruksional, artinya tidak ada instruksi atau perintah dari siapapun juga. Asas kesukarelaan dan keterbukaan mewarnai segenap suasana kegiatan konferensi kasus.

2. Pendekatan Normatif

Ditujukan untuk mencapai tujuan konferensi kasus dalam rangka pelayanan konseling, maka hal-hal yang perlu mendapat perhatian dan diupayakan aktualisasinya adalah :

- a) Penyebutan nama seseorang harus disertai penerapan asas kerahasiaan.
- b) Pengungkapan sesuatu dan pembahasannya harus didasarkan pada tujuan positif yang menguntungkan semua pihak yang terkait.
- c) Pembicaraan dalam suasana bebas dan terbuka, objektif tanpa pamrih, dan tidak didasarkan atas kriteria kalah-menang.
- d) Dinamika kelompok diwarnai semangat memberi dan menerima.
- e) Bahasa dan cara-cara yang digunakan diwarnai oleh asas kenormatifan.

3. Pembicaraan Terfokus

Semua peserta konferensi kasus bebas mengembangkan apa yang diketahui, dipikirkan, dirasakan, dialami, dan/atau dibayangkan akan terjadi berkenaan pokok pembicaraan yang harus terfokus. Konselor dalam hal ini harus mampu :

- a) Membangun suasana nyaman bagi seluruh peserta dalam mengikuti pembicaraan.
- b) Mendorong para peserta untuk berperan optimal dalam pembahasan kasus.
- c) Mengambil sari pati dan menyimpulkan seluruh isi pembicaraan.

4. Terminasi Proses

Penyelenggaraan konferensi kasus berakhir sesuai jadwal yang telah direncanakan. Terminasi ini mengakhiri seluruh pembicaraan kasus yang diagendakan oleh konselor. Untuk suatu kasus mungkin hanya dilakukan konferensi kasus satu kali, mungkin dua kali atau lebih, tergantung pada proses pelayanan konseling terhadap kasus yang dimaksud.

4. Kunjungan Rumah

Kunjungan rumah merupakan kegiatan untuk memperoleh data, keterangan, kemudahan, dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan peserta didik melalui kunjungan rumah klien. Lebih tegas dijelaskan bahwasanya kunjungan rumah adalah upaya yang dilakukan konselor untuk mendeteksi kondisi keluarga dalam kaitannya dengan permasalahan anak agar mendapat berbagai informasi yang dapat digunakan lebih efektif.

Kunjungan rumah tidak penting dilakukan kepada seluruh siswa. Kegiatan ini dilakukan hanya untuk siswa tertentu saja yang data dan keterangan tentang siswa tersebut sangat dibutuhkan oleh konselor, sementara data itu hanya dapat diperoleh dengan melaksanakan kunjungan rumah saja. Dalam melaksanakan kegiatan ini, hal yang menjadi fokus perhatian sesaat dalam pelaksanaan kunjungan rumah adalah sebagai berikut:

1. Orang tua/wali
2. Anggota keluarga yang lainnya
3. Orang-orang yang tinggal dalam lingkungan keluarga
4. Kondisi fisik rumah, isinya dan lingkungannya
5. Kondisi ekonomi dan hubungan sosio-emosional yang terjadi dalam keluarga. (Prayitno, 2017).

Jauh dari pada itu, penulis menambahkan bahwa hal yang semestinya juga menjadi perhatian khusus adalah kondisi alam tempat rumah klien berada dan jarak tempuh antara rumah dengan sekolah tempat klien belajar. Dalam melaksanakan kunjungan rumah, diharapkan konselor harus benar-benar membawakan sifat yang bersahaja kepada seluruh anggota keluarga sehingga tidak terkesan ingin mencampuri urusan rumah tangga orang lain.

Contohnya: Seorang siswa sudah tidak masuk sekolah selama 2 minggu. Saat ia hadir kemudian dia dipanggil ke ruang BK dan dilaksanakan konseling

perorangan. Dari hasil konseling perorangan kemudian dipanggillah orang tuanya melalui surat yang dikirim lewat siswa tersebut, ternyata tidak disampaikan. Jadi, kemudian dilakukanlah kunjungan rumah.

Awalnya kunjungan rumah diadakan di tempat kerja Ibunya. Diketahui bahwa ia sudah tidak minat sekolah. Oleh sebab itu, guru pembimbing berinisiatif untuk melakukan kegiatan kunjungan rumah dengan mendapatkan alamat dari teman sekelas siswa tersebut.

Dari kunjungan rumah diketahui bahwa siswa tersebut sedang ada masalah dengan Ayah tirinya, sehingga melampiasikan dengan bolos sekolah. Ia kemudian diberi penjelasan berupa usaha menyadarkan siswa tersebut tentang kesalahannya. Akhirnya ia pun setuju untuk sekolah dengan optimal. Keesokan harinya, siswa tersebut pun sekolah dengan diantar oleh Ibunya. Setelah kunjungan rumah tersebut dilaksanakan, siswa tersebut pun bersekolah seperti biasa. Namun, dua hari kemudian selama seminggu dia tidak datang lagi.

Kemudian dilakukanlah kunjungan rumah tanpa sepengetahuan siswa tersebut. Dari kunjungan rumah yang kedua kalinya diperoleh bahwa siswa tersebut sudah tidak memiliki minat untuk sekolah di SMK ini lagi. Sehingga pada akhirnya, tidak ada perkembangan yang bagus dari siswa tersebut. Hal ini dikarenakan siswa tersebut yang semakin sering tidak masuk. Siswa tersebut pun dikembalikan pada orang tuanya. Setelah lama kejadian tersebut terjadi, salah satu guru pembimbing menanyakan pada teman siswa tersebut dan diketahui bahwa dia nganggur saja dirumah.

5. Tampilan Kepustakaan

Tampilan Kepustakaan adalah salah satu kegiatan pendukung Bimbingan dan Konseling yang membantu peserta didik (klien) dalam memperkaya dan memperkuat diri berkenaan dengan permasalahan yang dialami dan dibahas bersama konselor pada khususnya dan dalam pengembangan diri pada umumnya.

Salah satu contoh tampilan kepustakaan adalah seorang klien yang baru saja diberikan layanan konseling oleh seorang konselor.

Berdasarkan hasil sesi konseling yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwasanya klien mengalami masalah tentang kurangnya pemahaman siswa tentang dunia perguruan tinggi. Untuk menyelesaikan masalah ini maka konselor menyarankan kepada klien untuk membaca

buku-buku tentang kumpulan dan dunia perguruan tinggi yang ada di perpustakaan milik sekolah yang ditempatkan diruangan BK.

Tampilan kepastakaan akan sangat membantu klien dalam memperkaya dan memperkuat diri berkenaan dengan permasalahan yang dialami dan dibahas bersama konselor pada khususnya dan dalam pengembangan diri pada umumnya. Pemanfaatan tampilan kepastakaan dapat diarahkan oleh konselor dalam rangka pelaksanaan pelayanan, dan atau klien secara mandiri mengunjungi perpustakaan untuk mencari dan memanfaatkan sendiri bahan-bahan yang ada disana sesuai dengan keperluan.

Secara umum, tujuan dari pelaksanaan tampilan kepastakaan adalah sebagai berikut:

1. Melengkapi substansi pelayanan konseling berupa bahan-bahan tertulis atau rekaman lainnya yang ada dalam tampilan kepastakaan
2. Mendorong klien memanfaatkan bahan-bahan yang ada dalam tampilan kepastakaan untuk memperkuat pengentasan masalah dan pengembangan dari pihak-pihak yang bersangkutan
3. Mendorong klien untuk dapat memanfaatkan pelayanan konseling secara langsung dan berdaya guna.

6. Alih Tangan Kasus

Alih tangan kasus merupakan kegiatan untuk memperoleh penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas permasalahan yang dialami klien dengan memindahkan penanganan kasus ke pihak lain yang lebih kompeten, seperti kepada guru mata pelajaran atau konselor, dokter serta ahli lainnya, dengan tujuan agar peserta didik dapat memperoleh penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas permasalahan yang dihadapinya melalui pihak yang lebih kompeten.

Dalam pelaksanaan alih tangan kasus, ada dua langkah yang dapat dilakukan. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Melakukan proses alih tangan kasus kepada orang lain yang satu profesi dengan konselor (tepatnya kepada konselor lain yang lebih senior dan lebih profesional)
2. Melakukan proses alih tangan kasus kepada orang lain yang berbeda profesi dengan konselor. Dalam hal ini, konselor harus memahami mana masalah yang seharusnya diselesaikan oleh konselor dan mana

masalah yang seharusnya diselesaikan oleh pekerja sosial lainnya. Melalui kondisi ini ada lima masalah yang tidak menjadi penanganan bimbingan dan konseling dan harus dialihkan kepada proses lainnya, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Penyakit fisik, masalah ini sebaiknya ditangani oleh dokter, bidan dan pelayan kesehatan lainnya.
- b) Kriminalitas, masalah ini sebaiknya ditangani oleh pihak kepolisian
- c) Psikotropika, yaitu yang didalamnya ada masalah kriminalitas dan penyakit, sebaiknya diselesaikan oleh psikiatri dan kepolisian yang saling bersinergi satu sama lain
- d) Guna-guna, yaitu masalah yang berada diluar aqal sehat manusia. Biasanya masalah ini akan dimintai bantuan “dukun” atau paranormal
- e) Keabnormalan akut, yaitu masalah kondisi fisik dan atau mental yang bersifat “luar biasa” dalam arah dibawah normal. Biasanya diselesaikan oleh psikiater atau dokter.

BAB VI

BIDANG PENGEMBANGAN DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING

A. PENDAHULUAN

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, tidak hanya terfokus kepada penyelesaian dan pencegahan masalah saja, tetapi jauh dari itu juga mencakup kepada fokus pengembangan. Bidang pengembangan dalam pelaksanaan konseling menjadi kajian penting untuk dianalisis, dilaksanakan dan dikembangkan menjadi sebuah bahan dan acuan dalam pelaksanaannya.

Dalam konsep kajian psikologi, manusia atau individu merupakan makhluk yang selalu mengalami perubahan sesuai dengan usianya masing-masing (Santrock, 156:2009). Perubahan ini merupakan dampak dari perubahan-perubahan yang terjadi pada diri, lingkungan dan sosial individu, sehingga didalam menjalani kehidupannya sehari-hari individu harus mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi.

Perubahan ini pada akhirnya nanti akan menjadi tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan pada fase-fase tertentu selama kehidupan manusia dan menjadi sebuah kajian penting untuk diteliti dan dijadikan sebagai materi dasar dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling. Perkembangan adalah proses perubahan sepanjang hidup. Setiap periode dari rentang kehidupan dipengaruhi oleh apa yang terjadi pada periode sebelumnya dan apa yang terjadi saat ini akan pula mempengaruhi apa yang akan terjadi kemudian.

Menurut Papalia, dkk (2009:129) bahwasanya perkembangan yang terjadi pada setiap manusia menjadi sebuah bagian penting untuk dijadikan sebagian kajian dalam memahami individu. Semakin konselor dapat memahami individu maka dapat diprediksi akan semakin mempermudah konselor dalam memahami masalah klien dan memberikan alternatif penyelesaian masalah. Secara umum, tujuan yang ingin dicapai setelah memahami perkembangan individu untuk memberikan

1. Gambaran yaitu untuk mengetahui bagaimana kemungkinan gambaran perkembangan yang akan dialami oleh setiap individu pada usia tertentu. Hal ini dapat dijadikan sebagai rujukan tentang kemungkinan apa-apa saja yang seharusnya dilakukan oleh individu dalam menyelesaikan tugas perkembangannya.
2. Penjelasan, yaitu untuk memberikan keterangan dan penjelasan tentang berbagai tugas perkembangan yang dilakukan oleh setiap individu.
3. Peramalan, yaitu dengan mempelajari tugas perkembangan individu pada setiap fase-fasenya maka dapat dijadikan sebagai upaya untuk meramal atau memprediksi tentang apa-apa saja tugas yang harus dilakukan oleh individu pada usia tertentu.
4. Intervensi, yaitu tindakan yang dilakukan untuk mengubah tingkah laku individu kepada arah tingkah laku yang sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dikerjakan pada usianya.

Dari berbagai tugas perkembangan yang telah dijelaskan konsep diatas, maka dapat difahami bahwasanya perkembangan merupakan salah satu kajian yang harus diperhatikan oleh seorang konselor dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Jhon J. Pietrofesa, (1982:12), bahwa *"The counselor should seek to aid his/her clients in solving the developmental tasks of life"*. Hal ini bermakna bahwa konselor harus paham tentang tugas perkembangan, sehingga konselor bisa memberikan bantuan yang tepat.

Segegap tugas perkembangan manusia yang telah dijelaskan dalam kajian psikologi, oleh bidang ilmu bimbingan dan konseling merampungkan konsep ini menjadi bidang pengembangan. Bidang pengembangan ini dibagi menjadi empat, yaitu bidang pengembangan pribadi, sosial, belajar dan karir. Untuk selanjutnya konsep ini tertuang dalam Permendikbud Nomor 111 tahun 2014 bahwasanya salah satu yang menjadi fokus dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling adalah fokus pengembangan.

B. JENIS BIDANG PENGEMBANGAN DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING

1. Bidang pengembangan Pribadi

Bidang pengembangan pribadi adalah bantuan bagi klien untuk

menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, mantap dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani (W.S. Winkel, M.M. Sri Hastuti, 127:2013). Pengembangan pribadi merupakan upaya yang dilakukan oleh seorang konselor agar diri klien itu sendiri mengalami perubahan kearah perkembangan yang sesuai dengan kebutuhan dirinya sendiri dan lingkungan.

Secara umum pengembangan pribadi ini mengacu kepada berkembangnya pancadaya pada diri individu: bagaimana supaya dapat beriman dan bertakwa, dapat mencipta, dapat merasa, dapat berprakarsa, dan dapat berkarya. Secara lebih terarah, bidang ini berorientasi pada bagaimana individu dapat melakukan sendiri berbagai hal untuk kehidupannya sendiri; dapat melayani diri sendiri; dapat menjadi pribadi mandiri yang mampu mengembangkan KES dan menangani KES-T pada diri sendiri.

Bidang bimbingan dan konseling pribadi merupakan proses pemberian bantuan kepada konseli untuk memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan keputusannya secara bertanggung jawab tentang perkembangan aspek pribadinya. Melalui bimbingan pribadi diharapkan konseli dapat mencapai perkembangan pribadinya secara optimal dan mencapai 27 kebahagiaan, kesejahteraan dan keselamatan dalam kehidupannya. Materi bimbingan pribadi yang dapat dikembangkan dalam tema-tema layanan bimbingan antara lain: mengenali kelebihan dan kekuarangan diri, meningkatkan kepercayaan diri, pengembangan kelebihan diri, pengentasan kelemahan diri, arti dan tujuan beribadah, nilai-nilai agama sebagai pedoman hidup, mengenal perasaan diri dan cara mengekspresikannya secara efektif, manajemen stress, mengenal peran sosial sebagai laki-laki atau perempuan (M. Ramli, dkk, 25:2017).

Selanjutnya tujuan Pelayanan bidang pengembangan pribadi, sebagai berikut:

- a. mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi
- b. individu mampu mengatasi, mengambil sikap dan memecahkan masalahnya sendiri
- c. individu mampu mengatur dirinya sendiri di bidang kerohanian, perawatan jasmani dan pengisian waktu luang (Tohirin, 125:2007)

Berikutnya ruang Lingkup Layanan bidang pengembangan pribadi dapat dijelaskan sebagai berikut (A.Hallen, 2002:78):

- a. Pemantapan sikap dan kebiasaan serta pengembangan wawasan dalam beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Pemantapan pemahaman tentang kekuatan diri dan pengembangannya untuk kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk peranannya di masa depan.
- c. Pemantapan pemahaman tentang bakat dan minat pribadi serta penyaluran dan pengembangannya melalui kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif.
- d. Pemantapan pemahaman tentang kelemahan diri dan usaha-usaha penanggulangannya.
- e. Pemantapan kemampuan mengambil keputusan.
- f. Pemantapan kemampuan mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang telah diambilnya.
- g. Pemantapan dalam perencanaan dan penyelenggaraan hidup sehat baik secara rohaniah maupun jasmaniah.

2. Bidang pengembangan Sosial

Apabila bidang pengembangan pribadi berorientasi pada diri (individu) sendiri, bidang pengembangan sosial berorientasi pada hubungan sosial, yaitu hubungan individu dengan orang-orang lain. Unsur-unsur komunikasi dan kebersamaan dalam arti yang seluas-luasnya menjadi acuan pokok dalam bidang pengembangan sosial. Bidang pengembangan sosial adalah bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga dan warga lingkungan sosial yang lebih luas yang dilandasi budi pekerti, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan.

Bimbingan dan konseling sosial bertujuan untuk membantu klien agar mampu berempati, memahami keragaman latar sosial budaya, menghormati dan menghargai orang lain, menyesuaikan dengan nilai dan norma yang berlaku, berinteraksi sosial yang efektif, bekerjasama secara bertanggung jawab, dan mengatasi konflik dengan orang lain berdasarkan prinsip yang saling menguntungkan. Tema yang dapat dikembangkan berdasarkan tujuan tersebut antara lain: keragaman budaya, nilai-nilai dan norma sosial, sikap sosial positif (empati, altruistik, toleran, peduli, dan kerjasama), keterampilan penyelesaian konflik secara produktif, dan keterampilan hubungan sosial yang efektif (M. Ramli, dkk, 2017:26).

a. Aspek-aspek Bimbingan Sosial

Selain problem yang menyangkut dirinya sendiri, individu juga dihadapkan pada problem yang terkait dengan orang lain. Dengan perkataan lain, masalah individu ada yang bersifat pribadi dan ada yang bersifat sosial. Kadang-kadang individu mengalami kesulitan atau masalah dalam hubungannya dengan individu lain atau lingkungan sosialnya. Masalah ini dapat timbul karena individu kurang mampu atau gagal dalam berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang kurang sesuai dengan keadaan dirinya. Problem individu yang berhubungan dengan lingkungan sosialnya misalnya:

- 1) Kesulitan dalam persahabatan
- 2) Kesulitan mencari teman
- 3) Merasa terasing dalam aktivitas kelompok
- 4) Kesulitan memperoleh penyesuaian dalam kegiatan kelompok
- 5) Kesulitan mewujudkan hubungan yang harmonis dalam keluarga
- 6) Kesulitan dalam menghadapi situasi sosial yang baru.

Selain problem diatas, aspek-aspek sosial yang memerlukan layanan bimbingan sosial adalah :

- 1) Kemampuan individu melakukan sosialisasi dengan lingkungannya
- 2) Kemampuan individu melakukan adaptasi
- 3) Kemampuan individu melakukan hubungan sosial (interaksi sosial) dengan lingkungannya baik lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Tohirin, 2007:128-129).

b. Tujuan Bimbingan Sosial

Tujuan utama pelayanan bimbingan sosial adalah agar individu yang dibimbing mampu melakukan interaksi sosial secara baik dengan lingkungannya. Bimbingan sosial juga bertujuan untuk membantu individu dalam memecahkan dan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam masalah sosial, sehingga individu dapat menyesuaikan diri secara baik dan wajar dalam lingkungan sosialnya (Tohirin, 128: 2007).

c. Ruang Lingkup Bidang Sosial, meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Pengembangan dan pemantapan kemampuan berkomunikasi dengan baik melalui ragam lisan maupun tulisan secara efektif

- 2) Pengembangan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial dengan menjunjung tinggi tata krama, sopan santun serta nilai-nilai agama, adat, peraturan dan kebiasaan yang berlaku
- 3) Pengembangan dan pemantapan hubungan yang dinamis, harmonis dan produktif
- 4) Pengenalan, pemahaman dan pemantapan tentang peraturan, kondisi dan tuntutan sekolah, rumah dan lingkungan serta upaya dan kesadaran untuk melaksanakannya secara dinamis dan bertanggung jawab
- 5) Pemantapan kemampuan menerima dan mengemukakan pendapat serta berargumentasi secara dinamis, kreatif dan produktif
- 6) Orientasi tentang hidup berkeluarga (A.Hallen, 79:2002):

3. Bidang pengembangan Belajar

Bidang ini lebih khusus terfokus pada bagaimana individu melakukan kegiatan belajar. Hal ini sangat penting terutama bagi individu-individu yang sedang mengalami program pendidikan tertentu dengan tujuan diperolehnya hasil belajar yang optimal dan dicapainya tujuan pendidikan dalam kategori sukses.

Bimbingan dan konseling belajar bertujuan membantu Klein/ peserta didik agar: (1) menyadari potensi diri dalam aspek belajar; (2) memahami berbagai hambatan belajar; (3) memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif; (4) memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat; (5) memiliki keterampilan belajar yang efektif; (5) memiliki keterampilan dalam perencanaan dan penetapan pendidikan selanjutnya; dan (6) memiliki kesiapan menghadapi ujian. Tema-tema yang dapat dikembangkan antara lain: pengenalan potensi diri dalam belajar, keterampilan belajar yang efisiensi dan keefektifan, hambatan dalam belajar, kebiasaan belajar yang positif, memilih studi lanjut, dan makna prestasi akademik dan non akademik dalam pendidikan, persiapan menghadapi ujian, dan sebagainya (M. Ramli, dkk, 27:2017).

Bidang pengembangan belajar yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar dalam rangka mengikuti pendidikan sekolah/madrasah dan belajar secara mandiri, serta membantu peserta didik untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dalam menguasai pengetahuan dan keterampilan sejalan

dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian serta mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi atau untuk terjun ke lapangan pekerjaan tertentu.

a. Aspek-aspek Bimbingan Belajar

Beberapa aspek masalah belajar yang memerlukan layanan bimbingan belajar, yaitu:

- 1) Pengenalan kurikulum
- 2) Pemilihan jurusan
- 3) Cara belajar yang tepat
- 4) Perencanaan pendidikan (Tohirin, 128:2007).

b. Tujuan Bimbingan Belajar

Secara umum tujuan bimbingan belajar adalah membantu siswa agar mencapai perkembangan yang optimal sehingga tidak menghambat perkembangan belajar siswa. Sedangkan secara khusus, tujuan bimbingan belajar adalah agar siswa mampu menghadapi dan memecahkan masalah belajar (Tohirin, 131:2007).

c. Ruang Lingkup Bimbingan Belajar.

Ruang lingkup bimbingan belajar dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Pengembangan sikap kebiasaan dan keterampilan belajar yang efektif dan efisien serta produktif dengan sumber belajar yang bervariasi dan kaya
- 2) Menumbuhkan disiplin siswa dalam belajar dan berlatih, baik secara mandiri maupun kelompok
- 3) Mengembangkan materi program belajar
- 4) Mengembangkan pemahaman dan pemanfaatan kondisi fisik, sosial, dan budaya lingkungan sekolah atau alam sekitar untuk pengembangan pengetahuan, ketrampilan dan pengembangan pribadi.
- 5) Orientasi belajar untuk pendidikan tambahan dan pendidikan yang lebih tinggi (Deni Febrini, 82:2001).

4. Bidang pengembangan Karir

Bidang ini juga khusus, terfokus pada pengenalan, pemilihan, persiapan,

dan akhirnya sukses karir. Dengan pemahaman bahwa semua orang harus bekerja, maka bidang pengembangan karir ini menjadi sangat urgen dan perlu diselenggarakan sejak sedini mungkin.

Bimbingan dan konseling karir bertujuan memfasilitasi perkembangan, eksplorasi, aspirasi dan pengambilan keputusan karir sepanjang rentang hidup klien. Dengan demikian, klien akan (1) memiliki pemahaman diri (kemampuan, minat dan kepribadian) yang terkait dengan pekerjaan; (2) memiliki pengetahuan mengenai dunia kerja dan informasi karir yang menunjang kematangan kompetensi karir; (3) memiliki sikap positif terhadap dunia kerja; (4) memahami relevansi kemampuan menguasai pelajaran dengan persyaratan keahlian atau keterampilan bidang pekerjaan yang menjadi cita-cita karirnya masa depan; (5) memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karir, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan, persyaratan kemampuan yang dituntut, lingkungan sosiopsikologis pekerjaan, prospek kerja, dan kesejahteraan kerja; (6) memiliki kemampuan merencanakan masa depan, yaitu merancang kehidupan secara rasional untuk memperoleh peran-peran yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan kondisi kehidupan sosial ekonomi; (7) membentuk pola-pola karir; (8) mengenal keterampilan, kemampuan dan minat; (9) memiliki kemampuan atau kematangan untuk mengambil keputusan karir (M. Ramli, dkk, 28:2017).

Menurut W.S. Winkel, M.M. Sri Hastuti (82:2013) bidang pengembangan karir adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada individu untuk dapat merencanakan dan mengembangkan masa depannya, berkaitan dengan dunia pendidikan maupun dunia karir. Dalam bidang bimbingan karir ini, pelayanan bimbingan dan konseling ditujukan untuk mengenal potensi diri, mengembangkan dan memantapkan pilihan karir (Hallen, 80: 2002).

- a. Faktor-Faktor pokok dalam bidang pengembangan karir adalah sebagai berikut:
 - 1) Faktor internal, yaitu terkait dengan nilai-nilai kehidupan, taraf intelegensi, bakat khusus, minat, sifat, pengetahuan dan keadaan jasmani
 - 2) Faktor eksternal, yaitu terkait dengan masyarakat, keadaan sosial ekonomi negara atau daerah, status sosial ekonomi keluarga, pengaruh dari seluruh anggota keluarga besar dan keluarga inti, pendidikan sekolah, pergaulan dengan teman sebaya, tuntutan

yang melekat pada masing-masing jabatan dan pada setiap program studi atau latihan(W.S. Winkel, M.M. Sri Hastuti , 647:2013)

b. Ruang Lingkup Bimbingan Karir

- 1) Pemantapan pemahaman diri berkenaan dengan kecenderungan karir yang hendak dipilih dan dikembangkan
- 2) Pemantapan orientasi dan informasi karir pada umumnya dan karir yang hendak dipilih dan dikembangkan pada khususnya
- 3) Orientasi dan informasi terhadap dunia kerja, usaha dan memperoleh penghasilan yang baik dan halal untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidup berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara
- 4) Pengenalan berbagai lapangan kerja yang dapat dimasuki tamatan SLTA
- 5) Orientasi dan informasi terhadap pendidikan tambahan dan pendidikan yang lebih tinggi, khususnya sesuai dengan karir yang hendak dikembangkan (Deni Febrini, 82:2001)

Disamping itu, tujuan bimbingan karir di sekolah dan madrasah adalah agar siswa mampu memahami, merencanakan, memilih, menyesuaikan diri dan mengembangkan karir tertentu setelah mereka selesai dari pendidikannya. Dengan demikian, bimbingan karir di sekolah atau di madrasah tidak secara langsung membantu siswa untuk berkarir tetapi lebih banyak bersifat informasi (Tohirin, 134:2007).

BAB VII

HUBUNGAN PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DENGAN PELAYANAN LAINNYA

A. PENDAHULUAN

Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan bentuk dan jenis pelayanan yang sangat berbeda dengan pelayanan lainnya. Dalam banyak konteks dan praktek, konseling merupakan bentuk bantuan yang diberikan kepada individu yang normal, tetapi memiliki masalah dalam menjalani kehidupan sehari-hari atau dikenal dengan sebutan KES-T. Keberadaan pelayanan bimbingan dan konseling dalam masyarakat merupakan pelayanan yang sudah cukup lama ada. Tetapi kendati demikian, walaupun pelayanan ini dapat dikatakan sebagai pelayanan yang sudah lama, masih banyak para masyarakat umum dan sekolah yang belum memaknai cara kerja pelayanan bimbingan dan konseling.

Ternyata waktu yang sudah cukup lama tidak dapat memberikan jaminan kepada masyarakat tentang sebuah makna dari setiap aktifitas yang dilakukan oleh manusia, termasuk didalamnya aktifitas pelayanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling sebagai kajian ilmu yang berkembang pada awal abad ke 19 di Amerika, telah banyak mengalami perkembangan yang sangat drastis sehingga setiap saat mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan para penggunanya.

Sulit bagi kita untuk memberikan sebuah kata kunci tentang apa yang menyebabkan masyarakat umum dan sekolah sulit untuk memahami secara mendalam tentang bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dengan pelaksanaan layanan lainnya. Secara umum dan kasat mata apabila dilihat dari luar, sulit untuk membedakan pelayanan bimbingan dan konseling dengan psikologi, sehingga banyak terjadi kesalahpahaman diantara kedua layanan ini. Disamping itu juga, antara pelayanan bimbingan konseling dengan layanan kesehatan dan terapi.

Didalam beberapa pendapat para ahli, ternyata banyak terjadi perbedaan

pemahaman antara layanan bimbingan dan konseling dengan lainnya, sehingga pada beberapa pendapat para ahli ada yang mengatakan hampir sama dan beberapa pendapat lainnya mengatakan berbeda. Perbedaan pendapat ini sebaiknya jangan kita jadikan sebagai celah dalam membentuk perselisihan, tetapi sebaiknya kita jadikan sebagai tempat dalam melakukan berbagai penelitian sehingga dapat memberikan penerangan kepada para penggiat kajian bimbingan dan konseling dalam memperdalam dan memperjelas pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang sesungguhnya.

Secara umum apabila dilihat secara garis besar antara pelayanan bimbingan dan konseling dengan layanan lainnya sama-sama memberikan upaya bantuan dengan target sasaran adalah manusia. Oleh karena itu didalam beberapa buku yang telah dibaca, dinyatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling merupakan bantuan layanan sosial yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.

Pada bab ini akan disinggung berbagai pemahaman tentang bagaimana layanan bimbingan dan konseling dalam memberikan bantuannya kepada para klien dan bagaimana pula keterkaitan atau ketidak keterkaitan diantara berbagai layanan. Kajian ini akan menghantarkan para pembaca kepada pemahaman yang lebih utuh tentang sosok bimbingan dan konseling yang sesungguhnya serta bagaimana keterkaitannya dengan layanan-layanan lainnya.

B. JENIS HUBUNGAN PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DENGAN PELAYANAN LAINNYA

1. Layanan Bimbingan dan Konseling dengan Layanan Kesehatan

Layanan bimbingan dan konseling selalu bersinggungan dengan interaksi yang terjadi antara konselor dengan kliennya. Konselor adalah seseorang yang telah menyelesaikan pendidikan starata satu pada bidang kajian bimbingan dan konseling dan ditambah dengan telah menyelesaikan Program Pendidikan Konselor (PPK).Selanjutnya klien adalah individu yang menjadi sasaran penerima layanan bimbingan dan konseling yang pada beberapa suasana klien ini dapat juga disebut dengan siswa (apabila dilakukan didalam suasana sekolah), mahasiswa (apabila dilakukan didalam suasana sekolah tinggi/universitas), suami/istri/anak (apabila dilakukan dalam suasana konseling keluarga) dan lain sebagainya.

Selanjutnya apabila membahas tentang pelayanan kesehatan, maka kita akan mendapatkan adanya komunikasi/interaksi antara dokter dan pasien, perawat dan pasien. Terlihat dengan jelas adanya upaya bantuan yang diberikan oleh dokter kepada pasien. Seorang dokter/perawat adalah individu yang memberikan bantuan kepada pasien yang sedang mengalami rasa sakit pada bagian tubuh tertentu. Menurut undang-undang nomor 29 tahun 2004 tentang praktik kedokteran menerangkan bahwa dokter adalah mereka yang telah menyelesaikan atau lulusan pendidikan kedokteran didalam maupun diluar negeri yang diakui oleh pemerintah republik Indonesia sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Sementara pasien adalah individu yang dibantu karena mengalami rasa sakit pada bagian tubuh tertentu. Menurut undang-undang nomor 29 tahun 2004 tentang praktik kedokteran menerangkan bahwa pasien adalah setiap orang yang melakukan konsultasi masalah kesehatannya untuk memperoleh pelayanan kesehatan yang diperlukan baik secara langsung maupun tidak langsung kepada dokter. Dalam hal ini, pasien merupakan manusia yang memiliki kebutuhan untuk mendapatkan kesehatan.

Kondisi fisik yang lemah sebaiknya tidak dibiarkan begitu saja sehingga terus mengalami kelemahan yang mengakibatkan kurang berfungsinya setiap organ tubuhnya. Tetapi sebaliknya, kondisi fisik yang lemah harus dibantu dan didukung melalui penguatan kondisi psikis, sehingga kekuatan psikis akan mampu memberikan semangat dan tenaga untuk menguatkan kondisi fisik pasien.

Kondisi fisik yang lemah dapat dibantu oleh seorang dokter dengan cara memberikan obat yang sesuai dengan penyakit yang sedang diderita oleh pasien. Sementara itu, didalam memberikan obat kepada pasien dibutuhkan komunikasi yang dapat memberikan semangat dan peluang sehat kepada pasien sehingga pasien merasakan adanya dorongan-dorongan yang membawa dan mengantarkan pasien kepada kondisi sehat.

Dalam suasana pemberian obat kepada pasien, dibutuhkan layanan konsultasi yang sifatnya profesional sehingga dalam hal ini, dokter harus memiliki keterampilan komunikasi yang baik agar pasien dengan mudah memahami makna penggunaan obat yang diberikan. Selain kualitas obat yang baik, keakraban dan komunikasi yang terjalin antara dokter/perawat dan pasien adalah hal yang tidak kalah penting mempercepat kesembuhan pasien.

Menurut Sofyan S. Willis (2009:64) mengatakan, bahwa cara komunikasi

yang baik adalah bukan hanya dialog searah berupa instruksi dokter kepada pasiennya, akan tetapi yang lebih utama adalah dialog dua arah, sehingga membuat pasien menyatakan semua keinginan, keluhan dan kecemasan kepada dokter. Disamping itu jalannya komunikasi juga sangat tergantung kepada sahur menyahutnya setiap kalimat yang disampaikan oleh dokter dan pasien.

Dalam proses layanan bimbingan dan konseling, seorang konselor sangat membutuhkan berbagai data dan keterangan terkait dengan kondisi kesehatan atau sejarah kesehatan yang klien. Data dan keterangan ini digunakan seorang konselor sebagai bahan dasar dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling. Kesehatan siswa perlu mendapat perhatian dari guru BK, karena gejala yang tampak akibat kesehatan yang terganggu, seperti siswa yang tidak dapat dengan jelas membaca tulisan di papan tulis, sering tidak mendengar keterangan guru, perlu secepatnya diketahui oleh guru BK. Kondisi agar mempermudah guru BK dalam memberikan tindakan yang akan diberikan, apakah dilakukan alih tangan kasus atau diberikan pelayanan konseling yang lebih intens. Menurut Susilo Raharjo, dkk (2017:219) menyatakan bahwasanya untuk mengetahui kondisi kesehatan siswa, maka ada dua komponen yang seharusnya diketahui oleh seorang konselor, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Kondisi fisik luar siswa; hal ini berupa data tentang tinggi dan berat badan, kelengkapan anggota tubuh dan lain sebagainya,
- b. Kondisi organ tubuh bagian dalam; hal ini berupa golongan darah, paru-paru, jantung dan penyakit tertentu yang pernah diderita siswa.

Berikut ini format data kesehatan siswa yang dibutuhkan oleh guru Bimbingan dan Konseling, yaitu:

Data Fisik Dan Kesehatan Siswa

Nama Siswa :
 No. Induk Siswa :
 Jenis Kelamin :
 Kelas :

1. Ukuran badan

Tanggal diukur								
Tinggi badan (cm)								
Berat badan (kg)								

2. Kesehatan

Tanggal diperiksa								
Kondisi kesehatan	Disebutkan BS, B, C, K, KS pada kolom kondisi kesehatan sesuai dengan tanggal pemeriksaan							
a. Kesehatan badan								
b. Mata								
c. Telinga								
d. Hidung								
e. Tenggorokan								
f. Gigi								
g. Paru-paru								
h. Kesehatan kulit								
i. Dll...								

3. Penyakit yang sering diderita:

- a.
- b.
- c.
- d.

4. Penyakit keras/kronis yang pernah diderita

No	Penyakit	Lamanya	Tahun	Keterangan

5. Perawatan rumah sakit

Pernah dioperasi tahun	Kecelakaan tahun	Sakit tahun	Lamanya perawatan	Nama rumah sakit

6. Dokter yang biasa merawat

- a. Nama :
- b. Alamat :

7. Cacat tubuh atau kelaian fisik

- a.
- b.
- c.
- d.
- e.

8. Pengaruh keadaan fisik terhadap tingkah laku pada umumnya

- a.
- b.
- c.
- d.

9. Data tes *physical fitness*

- a.
- b.
- c.
- d.
- e.

Catatan lain yang berhubungan dengan fisik (prestasi olah raga dan lain sebagainya)

- a.

- b.
- c.
- d.

2. Layanan Bimbingan dan Konseling dengan Layanan Psikologi

Layanan bimbingan dan konseling dengan layanan psikologi merupakan dua bentuk layanan yang sangat berbeda. Sepintas lalu, apabila dilihat oleh orang awam, pelayanan bimbingan dan konseling dengan psikologi merupakan pelayanan yang sama sehingga perbedaan keduanya tidak terlihat dengan jelas (Agung Prihantoro, 2018:291). Bahkan pada beberapa sekolah, ditemukan masih ditemukan sekolah yang memberikan tugas pelayanan bimbingan dan konseling kepada guru yang menyelesaikan S1 psikologi.

Fakta ini sangat bernampak negatif kepada kedua profesi tersebut. Seyogyanya kedua layanan ini memiliki pelaksanaan, arah dan tujuan yang jauh berbeda. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian terdahulu bahwasanya layanan bimbingan dan konseling diperuntukkan bagi mereka yang sehat tetapi memiliki kendala atau masalah dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sementara layanan psikologi diperuntukkan bagi individu yang mengalami gangguan psikologi sehingga membutuhkan pelayanan psikologi untuk memberikan ketenangan yang bermuara kepada penyembuhan penyakit psikologis.

Pada beberapa situasi dan kondisi tertentu, layanan bimbingan dan konseling dapat menyelesaikan masalah psikologi yang sifatnya ringan, seperti kecemasan, takut yang berlebihan dan lain sebagainya. Dalam hal ini bukan berarti layanan bimbingan dan konseling telah mengambil lahan garapan psikologi, tetapi karena bimbingan dan konseling merupakan kajian ilmu yang pada beberapa teknik menggunakan konsep-konsep psikologi.

Pada beberapa konsep lainnya dijelaskan bahwasanya layanan bimbingan dan konseling dengan layanan psikologi merupakan dua bentuk layanan yang saling bekerjasama dalam menyelesaikan masalah. Kedua saling bersinergi sehingga dalam keutuhan layanan bimbingan dan konseling dibutuhkan kaidah-kaidah psikologi dan sebaliknya dalam layanan psikologi dibutuhkan kaidah-kaidah bimbingan dan konseling.

Setiap pelaksana layanan bimbingan dan konseling harus memahami aspek-aspek psikologi kliennya, sehingga dengan modal itu pulalah para

konselor dapat memberikan bimbingan dan arahan yang tepat, sehingga klien memiliki pencerahan diri dan mampu memperoleh kehidupan yang lebih bermakna, yaitu kehidupan yang dapat memberikan manfaat kepada makhluk hidup yang ada disekitarnya.

Menurut Lahmuddin Lubis (2011:17) dijelaskan bahwasanya untuk kepentingan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, dibutuhkan beberapa konsep kajian psikologi yang harus difahami konselor, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Motif dan motivasi, yaitu dorongan-dorongan yang datang dari dalam diri individu untuk melakukan sesuatu. Pada dasarnya setiap tingkah laku yang dilakukan oleh individu, tidak mutlak karena adanya stimulus yang diberikan tetapi ada pula faktor dorongan dari dalam diri individu itu tersebut. Beberapa bentuk motif berasal dari dalam diri individu adalah:
 - 1) Perasaan takut
 - 2) Dorongan kasih sayang
 - 3) Dorongan ingin tahu
 - 4) Dorongan untuk melarikan diri
 - 5) Dorongan untuk menyerang
 - 6) Dorongan untuk berusaha
 - 7) Dorongan untuk mengejar.
- b. Pembawaan dan lingkungan, kedua konsep ini menjadi motor penggerak bagi setiap individu dalam memutuskan tingkah laku yang akan ditampilkan pada saat-saat tertentu. Pembawaan merupakan kondisi-kondisi tertentu yang telah ada pada diri individu pada saat lahir. Pembawaan ini pada akhirnya menjadi variabel yang akan mempengaruhi tingkah laku individu selama berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, pemahaman tentang pembawaan sangat dibutuhkan oleh konselor dalam mentelaah dan memahami individu dalam kegiatan sehari-harinya.
- c. Perkembangan individu, setiap manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Perkembangan merupakan salah satu indikator yang dapat dijadikan sebagai landasan dalam memberikan proses layanan bimbingan dan konseling kepada klien. Pada usia-usia tertentu individu harus menyelesaikan tugas-tugas tertentu pula, sehingga apabila individu tersebut tidak menyelesaikan tugas perkembangannya pada usia tertentu maka individu tersebut sedang berada dalam sebuah

masalah yang sebaiknya diselesaikan melalui jasa pelayanan bimbingan dan konseling.

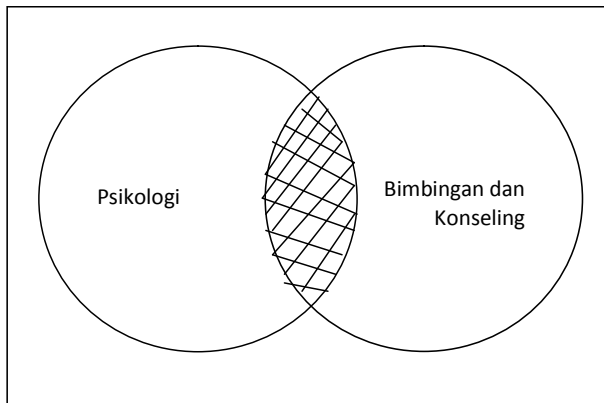
Agar perkembangan pribadi individu dapat berlangsung dengan baik dan terhindar dari masalah-masalah psikologis, maka perlu diberikan bantuan yang sifatnya pribadi. Bantuan yang dapat memfasilitasi perkembangan klien melalui pendekatan psikologis adalah layanan bimbingan dan konseling. bagi konselor mehamai aspek-aspek psikologi peribadi merupakan tuntutan yang mutlak, karena pada dasarnya layanan bimbingan dan koseling merupakan upaya untuk memfasilitasi perkembangan aspek-aspek psikologi, pribadi atau perilaku klien, sehingga mereka memiliki pencerahan diri dan mampu memperoleh kehidupan yang bermakna, baik bagi dirinya maupun bagi orang lain dan lingkungan sekitarnya.

- d. Belajar, merupakan salah satu pembahasan yang sangat penting dalam kajian psikologi. Konsep ini diambil psikologi karena belajar merupakan bagian yang tidak akan pernah ditinggalkan oleh individu selama kehidupannya. Pembahasan ini mencakup tentang pendidikan anak-anak, remaja dan dewasa (*andragogi*). Dalam menjalani kegiatan belajar, banyak masalah yang dialami oleh individu sehingga para praktisi psikologi selalu menggarap konsep ini untuk ditinjau berdasarkan kajiannya psikologi. Disamping itu, bimbingan dan konseling juga tidak kalah penting, sehingga selalu melakukan penelitian untuk memberikan alternatif solusi setiap masalah yang dialami oleh individu dalam belajar.
- e. Kepribadian, setiap individu memiliki kepribadian yang unik dan berbeda dengan individu lainnya. Keragaman individu sangat berinbang dengan jumlah kepribadian, sehigga banyak sudah tipe kepribadian yang harus difahami oleh konselor. Sampai saat ini, untuk sementara waktu dapat dikatakan belum ada para ahli yang dapat mendefinisikan kepribadian secara tuntas. W. Allport (dalam Lahmuddin Lubis, 2011: 24) menerangkan bahwasanya ada 50 definisi tentang kepribadian yang berbeda-beda, sehingga menghasilkan makna yang berbeda pula. Kepribadian merupakan konsep penting psikologi yang harus difahami oleh seorang konselor sehingga didalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, kemampuan konselor tidak hanya melihat klien dari bentuk psiknya saja, tetapi harus menerawang sampai kedalam diri individu (termasuk didalamnya kepribadian dan kondisi psikologis klien).

Menurut Syamsu Yusuf & Juntut Nurihsan (2009:157) menegaskan bahwasanya kondisi psikologi yang harus difahami oleh seorang konselor saat melaksanakan layanan bimbingan dan konseling adalah

- a. Motif
- b. Konflik dan frustasi
- c. Sikap
- d. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan individu
- e. Masalah perkembangan individu
- f. Masalah perbedaan individu
- g. Masalah kebutuhan individu
- h. Masalah penyesuaian diri dan kesehatan mental
- i. Masalah belajar
- j. Kecerdasan jamak
- k. Kreatifitas
- l. Stress dan pengelolaannya.

Berdasarkan berbagai uraian yang telah dijelaskan pada bagian terdahulu dapat disimpulkan bahwasanya antara layanan bimbingan dan konseling dengan psikologi merupakan dua bentuk layanan yang sangat berbeda, tetapi keduanya saling mendukung dalam pelaksanaan layanannya masing-masing. bimbingan konseling sangat dibutuhkan dalam psikologi dan psikologi sangat dibutuhkan dalam layanan bimbingan dan konseling. Sehingga pada diantara keduanya dapat digambarkan sebagai berikut:



3. Layanan Bimbingan dan Konseling dengan Layanan Psikoterapi

Layanan bimbingan dan konseling dengan layanan psikoterapi merupakan bentuk layanan yang sangat dibutuhkan oleh individu dalam menjalani kehidupannya. Banyak diantara individu yang selalu ingin berada dalam bimbingan dan arahan para konselor dan terapis. Mereka selalu merasa ketakutan dalam mengambil keputusan, melakukan sesuatu, ketakutan tentang kondisi masa depan, merasa menyesal terhadap kesalahan yang pernah dilakukan dan lain sebagainya.

Pada era teknologi saat ini, kompleksitas permasalahan dan penyakit masyarakat semakin beragam seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ini membuktikan bahwasanya eksistensi dan pelayanan bimbingan dan konseling dengan psikoterapi semakin diharapkan. Kebutuhan individu terhadap kedua bentuk layanan ini, telah memberikan gambar yang kabur terhadap kedua profesi ini, sehingga terkadang memberikan kesan bahwa keduanya sama.

Masih ditemukan beberapa klien/pasien yang mendatangi para pelaksana sosial/pekerja sosial dengan cara sembarangan tanpa melakukan identifikasi terlebih dahulu masalah atau kendala yang dialaminya. Mereka tidak memahami secara mendalam apa perbedaan diantara keduanya dan apa yang menjadi sasaran penyelesaiannya bimbingan dan konseling dengan psikoterapi.

Secara umum, memang tidak dapat dipungkiri bahwasanya banyak para ahli yang terkesan menyamakan antara konsep bimbingan dan konseling dengan psikoterapi (Singgih D.Gunarsa, 1996:85). Pada tahun 1942 Rogers telah mengeluarkan karya ilmiah terbaiknya berupa buku yang berjudul *Counseling and Psychotherapy* yang apabila ditelaah secara mendalam tidak menyebutkan secara mendasar perbedaan antara keduanya.

Seperti yang diungkapkan oleh Andi Mappiare (2001:108) bahwasanya persamaan antara layanan bimbingan dan konseling dengan psikoterapi adalah sebagai berikut:

- a. Layanan bimbingan dan konseling dengan psikoterapi secara umum mengarah kepada tujuan yang sama yaitu mengantarkan klien/pasien pada kondisi yang lebih baik.
- b. Suasana pelayanan bimbingan dan konseling dengan psikoterapi tergambar dalam komunikasi/interaksi yang lebih akrab.

- c. Palayanan bimbingan dan konseling mengarahkan klien/pasien kepada kemampuan dalam memahami diri sendiri, membuat perencanaan masa depan yang lebih baik dan kemandirian dalam menjalani kehidupan.

Seiring perjalanan waktu, penelitian dan pertemuan keprofesionalan yang terus dilakukan, pada akhir-akhir perdebatan diantara keduanya telah selesai dan akhirnya telah menemukan benang merah antara bimbingan dan konseling dengan psikologi. Disamping itu, banyak para ahli yang telah berhasil membedakan keduanya secara jelas (Jhon McLeod, 2006:8). Perbedaan ini dapat dijadikan sebagai rujukan dan acuan dalam memahami kedua konsep ini secara mendalam.

Blacher (dalam Latipun, 2001:281) menegaskan bahwasanya perbedaan yang sangat mendasar antara bimbingan dan konseling dengan psikoterapi adalah sebagai berikut:

- a. Layanan bimbingan dan konseling hanya terfokus kepada upaya pemberian bantuan terhadap individu yang mengalami kendala atau masalah dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Bukan mereka yang sedang mengalami penyakit kejiwaan
- b. Layanan bimbingan dan konseling terfokus kepada perencanaan masa depan. Upaya yang dilakukan adalah rangkaian apa saja yang dilakukan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik pada masa yang akan datang
- c. Individu yang mendapatkan proses layanan bimbingan dan konseling disebut dengan klien atau sebagian para ahli ada yang mengatakan konseli
- d. Layanan bimbingan dan konseling memiliki nilai dan kode etik yang telah baku yang tidak dapat disembunyikan dari kliennya, bahkan harus diperlihatkan agar keprofesionalan dan *trust* klien terdapat konselornya semakin meningkat
- e. Layanan bimbingan dan konseling terfokus untuk merubah tingkah laku klien sehingga ke depan, tingkah lakunya dapat disesuaikan dengan kondisi dan harapan masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Lebih lanjut (Jhon McLeod, 2006:9) telah berhasil memberikan perbedaan yang sangat mendasar diantara keduanya, yaitu:

- a. Psikoterapi dilaksanakan dalam suasana medis, sementara layanan bimbingan dan konseling dilakukan dalam suasana pendidikan.

- b. Pelayanan psikoterapi kebanyakan dilakukan oleh para pelaksana yang professional yang eksklusif, sementara itu layanan bimbingan dan konseling dapat diberikan oleh pekerja yang nonprofessional.
- c. Kegiatan psikoterapi diperuntukkan bagi individu yang sedang mengalami kondisi sakit, sementara layanan bimbingan dan konseling tidak kepada orang yang sedang sakit.

Disamping itu, namora Lumongga Lubis (2010:15) menegaskan bahwasanya dalam pelayanan yang lebih professional, perbedaan antara layanan bimbingan dan konseling dengan layanan psikoterapi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

No	Proses	Konseling (%)	Psikoterapi (%)
1	Listening	20	60
2	Questioning	L	10
3	Evaluating	5	5
4	Interpreting	1	3
5	Supporting	5	10
6	Explaining	15	5
7	Informing	20	3
8	Advising	10	3
9	Ordering	9	1

Selanjutnya menurut Prawitasari (dalam Fwnti Hikmawati, 2014:148) bahwasanya psikoterapi hanya terfokus kepada penyelesaian masalah tentang:

- a. Memperkuat motivasi untuk melakukan hal-hal yang benar.
- b. Mengubah struktur kognitif.
- c. Mengurangi tekanan emosi melalui pemberian kesempatan untuk mengekspresikan perasaan yang dalam.
- d. Membantu klien mengembangkan potensinya.
- e. Mengubah kebiasaan dan membentuk tingkah laku baru.
- f. Meningkatkan pengetahuan dan kapasitas untuk mengambil keputusan.
- g. Meningkatkan pengetahuan diri dan insight.
- h. Meningkatkan hubungan antar pribadi.
- i. Mengubah lingkungan sosial individu.

- j. Mengubah proses somatik supaya mengurangi rasa sakit dan
- k. Meningkatkan kesadaran tubuh melalui latihan-latihan fisik.
- l. Mengubah status kesadaran untuk mengembangkan kesadaran, kontrol dan kreativitas diri.

Penjelasan yang disampaikan oleh prawitasari dapat dimaknai bahwa yang menjadi penyelesaian psikoterapi adalah hal-hal yang berkaitan dengan fisiologis, emosional, kognitif, behavioral, dan sosial

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dijelaskan pada bagian terdahulu maka dapat disimpulkan bahwasanya antara layanan bimbingan dan konseling dengan psikoterapi, memang harus diakui memiliki persamaan tetapi banyak perbedaan yang sangat mendasar sehingga diharapkan pemahaman ini dapat menjadi alasan bagi para pembaca dalam menentukan mana pelaksanaan layanan yang sarat dengan bimbingan dan konseling dan mana yang sarat dengan pelaksanaan psikoterapi.

BAB VIII

PERJALANAN PANJANG BIMBINGAN DAN KONSELING

A. PENDAHULUAN

Layanan bimbingan dan konseling merupakan salah satu kajian penting dalam dunia pendidikan. Pentingnya layanan ini telah berhasil membuat perhatian para seluruh civitas akademika untuk terus melakukan pengembangan-pengembangan yang bermuara pada sebuah inovasi terbaru dalam menjawab tantangan kehidupan manusia pada era modern saat ini. Hal ini sependapat dengan yang disampaikan oleh Efrud (dalam Syafaruddin, dkk 2017:4) bahwasanya permasalahan yang selalu berubah menuntut pelayanan bimbingan dan konseling harus melakukan evolusi yang berkesinambungan secara baik.

Sebagai konsep yang masuk pada tahun 1960 an ke Indonesia, tentunya telah banyak meninggalkan cerita dan pengalaman yang dapat dikutip sebagai sejarah yang mungkin tidak dapat dilupakan. Bimbingan dan konseling telah hadir dan bergabung selama kurang lebih 58 tahun. Rentang usia ini patut dikatakan memulai memasuki usia tua dan segala pengalamannya dapat dijadikan sebagai pelajaran.

Pada bagian ini, penulis akan berbagai pengetahuan tentang sejarah panjang layanan bimbingan dan konseling sehingga pada akhirnya menjadi seperti apa yang kita lihat dan rasakan saat ini. Secara garis besar, pelayanan bimbingan dan konseling selalu mengarah kepada sebuah konsep yang kokoh dan selalu disesuaikan dengan konteks kebudayaan Indonesia.

Disamping itu berbagai upaya-upaya dalam melahirkan regulasi yang mengatur tentang layanan bimbingan dan konseling selalu dilakukan sebagai bentuk perhatian dan kepedulian terhadap perkembangan layanan ini di Indonesia. Semoga cerita panjang sejarah BK ini dapat menjadi inspirasi bagi para pembaca sebagai generasi yang akan meneruskan perjalanan panjang layanan bimbingan dan konseling.

B. SEJARAH ORGANISASI PROFESI BIMBINGAN DAN KONSELING

Kemerdekaan republik Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 agustus 1945. Setelah menghasilkan berbagai perubahan yang berdasar bagi pelaksana pendidikan. Sejak itu, perubahan demi perubahan dalam bidang pendidikan terus-menerus dilancarkan oleh pemerintah untuk dapat mewujudkan cita-cita yang terkandung didalam pembukaan Undang-Undang dasar 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Anak-anak yang masuk sekolah tidak lagi terbatas pada hanya anak-anak yang berasal dari golongan masyarakat tertentu saja. Setiap anak berhak mendapat pendidikan. Mereka memiliki kesempatan yang sama untuk mendapat pendidikan tanpa memandang latar belakangnya (orang tua, ekonomi, kemampuan, dan sebagainya). Sekolah harus menampung semua anak yang beraneka tingkat kemampuan, bakat, minat dan berbagai latar belakang. Berkaitan dengan hal ini semua pengajaran klasikal saja tidak mungkin dapat melayani kebutuhan semua anak beraneka ragam. Untuk itu diperlukan adanya pelayanan khusus yang disebut bimbingan dan konseling.

Pembangunan dan pembaharuan dibidang pendidikan tidak hanya berlangsung pada tingkat pendidikan dasar, tetapi juga pada tingkat pendidikan menengah dan perguruan tinggi. Pada tahun 1960-an dikenal adanya sekolah menengah kejuruan (STM, SMEA, dsb) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Masing-masing sekolah meliputi berbagai jurusan. Bagaimana menyalurkan siswa ke jurusan-jurusan yang sesuai dengan bakat, kemauan dan minat murid, merupakan sebuah pertanyaan yang tidak begitu mudah dijawab. Pada waktu itu pemerintah juga sedang mengagagas apa yang disebut SMA gaya baru. Memperhatikan hal-hal tersebut, maka pada tanggal 20-24 agustus 1960 diadakanlah konferensi fakultas keguruan dan ilmu pendidikan (disingkat FKIP, yang kemudian menjadi IKIP) di Malang untuk membahas masalah tersebut. Salah satu dari konferensi itu ialah dimasukkannya didalam dunia pendidikan di Indonesia yang dahulu disebut "Bimbingan Dan Penyuluhan" dan sekarang disebut "Bimbingan Dan Konseling". Inilah langkah awal perkembangan bimbingan dan konseling di Indonesia.

Selanjutnya, pada tahun 1964 perkembangan yang digambarkan diatas diikuti dengan pendirian jurusan bimbingan dan penyuluhan di beberapa IKIP di Indonesia (antara lain IKIP Bandung dan IKIP Malang) pada tahun berikutnya disusul oleh IKIP/ FKIP lain. Sekitar dua puluh tahun

kemudian, mulai tahun 1984/ 1985 jurusan Bimbingan Dan Penyuluhan (disingkat BP) menjelma menjadi jurusan psikologi pendidikan dan bimbingan (disingkat PPB), yang meliputi dua program studi, yaitu program studi psikologi pendidikan dan program studi Bimbingan Dan Konseling.

Disimak lebih jauh, selama perkembangannya, sejak awal tahun 1960-an sampai dewasa ini terdapat beberapa peristiwa penting yang menjadi tonggak-tonggak sejarah perkembangan Bimbingan Dan Konseling di Indonesia, yaitu :

1. Tahun 1960 s/d 1970

Diawalinya wacana tentang bimbingan dan penyuluhan di tanah air. Bimbingan dan penyuluhan pendidikan dikendaki di masukkan ke dalam kegiatan sekolah untuk menunjang misi sekolah mencapai tujuan pendidikannya untuk itu jurusan bimbingan dan penyuluhan didirikan guna menghasilkan tenaga pembimbing dan penyuluh pendidikan yang akan bekerja di sekolah.

2. Tahun 1971

Berdirinya proyek printis sekolah pembangunan (PPSP) pada delapan IKIP, yaitu IKIP Padang, IKIP Jakarta, IKIP Bandung, IKIP Yogyakarta, IKIP Semarang, IKIP Malang, IKIP Surabaya, dan IKIP Manado. Melalui proyek itu, pelayanan bimbingan dan konseling (waktu itu masih bernama Bimbingan dan Penyuluhan) ikut dikembangkan. Setelah beberapa kali lokakarya yang dihadiri oleh beberapa pakar pada waktu itu, berhasil disusun buku "Pola Dasar Rencana dan Pengembangan Bimbingan Penyuluhan Pada Proyek Perintis Sekolah Pembangunan". Selanjutnya buku ini dimodifikasi menjadi buku "Pedoman Operasional Pelayanan Bimbingan pada Proyek-Proyek Perintis sekolah Pembangunan".

3. Tahun 1975

- a. *Lahir Dan Berlakunya Kurikulum Sekolah Menengah Umum yang disebut kurikulum SMA 1975 sebagai pengganti kurikulum sebelumnya "kurikulum 1968". Kurikulum 1975 memuat beberapa pedoman pelaksanaan kurikulum tersebut, yang sala satu diantaranya adalah Buku Pedoman Bimbingan dan Penyuluhan.*

- b. *Diadakannya konferensi nasional bimbingan I di Malang*. Konferensi ini berhasil menelurkan beberapa keputusan penting, yaitu
- 1) Terbentuknya organisasi profesi bimbingan dengan nama Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia (IPBI)
 - 2) Tersusunnya AD/ART IPBI, kode etik jabatan konselor, dan program pekerja IPBI periode 1976-1978
 - 3) Konferensi 1975 itu diikuti oleh beberapa kali konferensi dan kongres, yang diadakan secara berturut-turut di Salatiga, Semarang, Bandung, Yogyakarta, Denpasar, Padang, Surabaya, dan Lampung.

4. Tahun 1978

Diselenggarakan program PGSLP dan PGSLA Bimbingan dan Penyaluran di IKIP

- a. Tujuannya ialah menghasilkan tenaga pembimbing dan penyuluh pendidikan yang berkualifikasi setara diploma (D2/D3) yang dapat secara resmi diangkat oleh pemerintah bekerja disekolah. Hal ini untuk mengatasi sulitnya pengangkatan tamatan jurusan BP atau (setingkat sarjana) yang telah dihasilkan oleh IKIP yang sampai saat itu belum ada jatah pengangkatannya; padahal kekosongan jabatan guru bimbingan disekolah perlu diisi.
- b. Agaknya tamatan program-program setingkat diploma itu lah yang pertama kali diangkat sebagai guru bimbingan disekolah

5. Tahun 1989

- a. Lahirnya surat keputusan menteri pendayagunaan aparatur Negara No. 026/Menpan/1989 tentang angka kredit bagi jabatan guru dalam lingkungan departemen pendidikan dan kebudayaan.
 - 1) Didalam kepmen tersebut ditetapkan secara resmi adanya kegiatan pelayanan bimbingan dan penyuluhan.
 - 2) Disamping itu disinggung pula adanya peraturan kenaikan pangkat jabatan guru pembimbing, kendati pun tidak begitu tegas
- b. *Lahirnya Undang-Undang Republik Indonesia NO. 2 TAHUN 1989*. Tentang systempendidikan nasional. Undang-undang ini selanjutnya

disusul dengan lahirnya peraturan pemerintah (PP No 28 dan 29) tahun 1990 secara tegas mencantumkan adanya pelayanan bimbingan pada satuan satuan pendidikan (masing-masing pada bab XX pasal 25, bab X pasal 27).

6. Tahun 1991 s/d 1993

- a. Dibentuknya difisi-difisi IPBI :
 - 1) Ikatan Pendidikan Konselor Indonesia (IPKON)
 - 2) Ikatan Guru Pembimbing Indonesia (IGPI)
 - 3) Ikatan Sarjana Konseling Indonesia (ISKIN)
- b. Diperjuangkan IPBI *jabatan fungsional tersendiri bagi petugas Bimbingan di Sekolah*. Diyakini bahwa apabila jabatan fungsional tersendiri itu terwujud, maka upaya profesionalisasi layanan bimbingan dan konseling disekolah akan lebih terjamin keterlaksanaannya dengan berhasil.

7. Tahun 1993 s/d 1996

- a. Perjuangan IPBI diatas membuahkan hasil dengan diberlakukannya:
 - 1) SK Menpan No. 84/ 1993 tentang *Jabatan Fungsional Guru dan Angka kreditnya*. Dalam SK ini nama bimbingan dan penyuluhan secara resmi diganti dengan *Bimbingan dan Konseling* (disingkat BK). Pelaksanaan BK disekolah adalah guru pembimbing yang secara eksplisit dibedakan dari jenis guru layanan (yaitu guru mata pelajaran, guru praktik dan guru kelas). Dengan demikian guru pembimbing merupakan jabatan fungsional tersendiri anantara jabatan jabatan fungsional guru lainnya.
 - 2) SKB mendikbut dan kepala BAKN No. 0433/p/1993 dan No. 25/1993 tentang *petunjuk pelaksanaan jabatan fungsional guru dan angka kreditnya*
 - 3) SK mendikbut No. 025/O/1995 tentang petunjuk teknik ketentuan pelaksanaan *jabatan fungsional guru dan angka kreditnya*.
 - 4) SK Mendikbut No. 025/O/1995 tentang *Petunjuk Teknis Ketentuan Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru Dan Angka Kreditnya*.
 - 5) SK Menpan No. 118/ 1996 tentang jabatan fungsional pengawas sekolah dan angka kreditnya. Dalam SK ini jabatan fungsional

mengawas sekolah lainnya (yaitu mengawas sekolah bidang rumpun mata pelajaran, pengawas bidang pendidikan luar biasa dan pengawas sekolah bidang TK / SD)

- b. Sejak tahun 1993 sampai sekarang diselenggarakan penataan guru-guru pembimbing SLTP dan SMU seluruh Indonesia di PPPG keguruan Jakarta
- c. Sarjana (S1) BK lulusan jurusan PPB sudah mulai diangkat menjadi guru pembimbing disekolah sementara itu tamatan program PGSLP/PGSLA dan diploma melanjutkan studi keprograman sarjanaan BK
- d. Digalangnya antara IPBI, director jendral pendidikan dasar dan menengah, dan IKIP Malang dalam Penyelenggaraan Sertifikasi Kewenangan Testing bagi para profesional bimbingan dan konseling. Kerjasama ini masi berlaku sampai sekarang (sejak 1995). Para tamatan program ini memiliki kewenangan menyelenggarakan tes inteligensi dan bakat untuk keperluan pelayanan BK.
- e. Dibentukannya divisi baru dalam lingkungan IPBI:
 - 1) IDPI (ikatan dosen pembimbing Indonesia)
 - 2) IIBKIN (ikatan instrumentasi bimbingan dan konseling)

8. Tahun 1996 s/d 2000

- a. Diterbitkan dan diberlakukannya pedoman musyawarah guru pembimbing (MGP). MGP adalah semacam himpunan guru-guru pembimbing yang secara berkala mengadakan pertemuan untuk mengembangkan program dan kegiatan BK disekolah.
- b. Diterbitkannya secara teratur majalah Suara Pembimbing sebagai terbitan resmi berkala IPBI (setahun dua kali) yang secara langsung dikelola oleh pengurus besar (IPBI). Suara pembimbing itu merupakan pengganti warta bimbingan dan konseling (WBK) yang diterbitkan sebelumnya.
- c. Disusunnya sejumlah panduan untuk digunakan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling oleh guru pembimbing disekolah. Panduan ini disusun oleh pengurus besar IPBI berdasarkan hasil seminar dan lokarya yang khusus diadakan untuk itu. Panduan itu meliputi:
 - 1) Panduan Penyusunan Program Bimbingan Dan Konseling Disekolah

- 2) Panduan Penjurusan Siswa SLTP Dan SLTA
 - 3) Panduan Bimbingan Teman Sebaya
 - 4) Panduan Bimbingan Kegiatan Kelompok Belajar
 - 5) Panduan Penilaian Hasil Layanan Bimbingan Dan Konseling
 - 6) Panduan Manajemen Bimbingan Dan Konseling Disekolah
- d. Disusun dan diterbitkannya buku seri pemandu pelaksanaan bimbingan dan konseling disekolah (SPP-BKS) :
- 1) Buku I : BK di SD
 - 2) Buku II : BK di SLTP
 - 3) Buku III : BK di SMU
 - 4) Buku IV : BK di SMK
- e. Perubahan 10 IKIP Negeri menjadi universitas negeri dan dua STKIP Negeri menjadi IKIP Negeri dengan arah *wider mandate* (perluasan mandat). IKIP yang hanya semula hanya menyelenggarakan program-program kependidikan, setelah menjadi universitas menyelenggarakan juga program-program non-kependidikan. Dalam suasana "*winder mandate*" itu universitas mantan IKIP berupaya mengembangkan fakultas dan program-program studinya. Program yang memangku bidang bimbingan dan konseling berupaya lebih menegaskan nama dan keberadaan bimbingan dan konseling, banyak diantara jurusan yang semula bernama PBB (psikologi pendidikan dan bimbingan) diubah menjadi jurusan Bimbingan dan Konseling
- f. Salah satu bentuk nyata *winder mandate* dalam bidang bimbingan dan konseling adalah diselenggarakan rintisan program *pendidikan profest konselor* (PPK) untuk menyiapkan (calon) penyandang gelar profesi bimbingan dan konseling, yaitu *konselor*. Rintisan PPK ini diselenggarakan sejak tahun 1999 pada jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Padang (UNP)

9. Tahun 2001 s/d 2002

- a. Diselenggarakannya Kongres IX IPBI di Lampung
 - 1) Salah satu keputusan kongres IPBI ke IX yang berlangsung dilampung pada tanggal 15-17 Maret 2001 ialah mengubah nama organisasi Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia (IPBI)

yang didirikan pada tanggal 17 desember 1975 di Malang menjadi Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN). Pemunculan nama ini dilandasi terutama oleh pikiran bahwa organisasi bimbingan dan konseling harus tampil sebagai suatu organisasi profesi dengan nama yang jelas, eksplisit, serta mendapat pengakuan dan kepercayaan publik. Implikasi dari perubahan nama ini tidak semata-mata pada aspek hukum dan legalitas melainkan terutama pada aspek pengembangan keilmuan, teknologi dan seni serta layanan profesional dari bimbingan dan konseling.

- 2) Secara keorganisasian perubahan nama ini membawa implikasi kepada keharusan melakukan konsolidasi dan penataan organisasi sebagai suatu organisasi profesi. Perubahan nama dari IPBI yang tampak lebih kental dengan asosiasi person nya menjadi ABKIN – yang lebih kental dengan asosiasi profesinya – di pandang sebagai suatu keharusan dan langkah tepat untuk menghindarkan munculnya pikiran dan perasaan adanya person-person yang seolah-olah tidak terakomodasi dalam organisasi, sehingga memandang perlu adanya asosiasi-asosiasi lain didalam organisasi yang berorientasi person. Keutuhan organisasi harus dipertahankan dengan menggunakan perekat profesi dan bukan perekat person.
 - 3) Secara keilmuan, teknologi, seni, dan profesi, perubahan nama membawa implikasi bagi upaya-upaya pengokohan identitas profesi, penegasan lingkup layanan, keterkaitan dengan profesi lain yang sejenis, dan *setting* layanan.
- b. *Dimulainya langkah profesionalisasi tenaga kependidikan* oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, dalam hal ini Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi. Direktorat ini membentuk suatu tim (terdiri dari Prof. Prayitno, Prof. Sunaryo Kartadinata, Dr. Mungin Eddy Wibowo, Dr. Ahman, dan Drs. Syamsudin) untuk menyusun konsep tentang standar profesionalisasi profesi konseling yang di dalamnya tercakup pengertian, tujuan, visi, misi, standar pendidikan, kode etik, sertifikasi, lisensi dan akreditas tenaga dan lembaga pendidikan bimbingan dan konseling.

- c. *Disusunnya kompetensi guru pembimbing* oleh Direktorat SLTP Ditjen Dikdasmen. Direktorat ini membentuk tim (terdiri dari Prof. Prayitno, Prof. Sunaryo Kartadinata, Dr. Mungin Eddy Wibowo, Dr. Ahman, dan Drs. Agus Mulyadi, M.Pd.) yang secara khusus disertai tugas menyusun kompetensi guru pembimbing beserta bahan-bahan penunjangnya. Bahan-bahan ini selanjutnya akan dijadikan materi pelatihan guru pembimbing (khususnya di SLTP) di seluruh Indonesia
- d. Dilanjutkannya program rintisan *pendidikan profesi konselor* (PPL) di Universitas Negeri Padang.
 - 1) Proram rintisan itu telah menghasilkan lima orang konselor (diwisuda tahun 2001) yang semuanya adalah dosen-dosen pada jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP
 - 2) Oleh karena program yang semula merupakan rintisan itu sekarang telah memiliki dosen yang bergelar *konselor*, maka program tersebut telah dapat menerima mahasiswa secara reguler
 - 3) Oleh Dirjen Dikti program ini diharapkan dapat membina *konselor* yang memenuhi kriteria profesi internasional (surat Dirjen Dikti No. 3909/D/T/2001 tanggal 21-12-2001)
 - 4) Sementara itu, untuk lulusan PPK sedang diupayakan diperolehnya izin praktik pribadi melalui/oleh Pengurus Besar ABKIN.
- e. Dilanjutkannya penerbitan *suara pembimbing* dengan nama baru, yaitu *jurnal bimbingan dan konseling* sebagai terbitan resmi ABKIN penerbitan ini dikelola oleh Pengurus Besar ABKIN
- f. Diterbitkannya jurnal KONSELOR sebagai wadah penerbitan yang memuat wacana serta kajian yang mendalam dan hasil-hasil penelitian tentang bimbingan dan konseling. Jurnal ini dikelola oleh Jurusan BK FIP UNP bekerja sama dengan Program Studi BK Program Pascasarjana UNP

Memperhatikan hal-hal tersebut di atas, tampaklah bahwa bidang pelayanan bimbingan dan konseling secara terus-menerus dan konsisten membina diri menjadi suatu pelayanan profesi yang semakin mantap, tidak hanya untuk para pengguna pelayanan BK yang bestatus peserta didik disekolah, juga untuk warga masyarakat luas di luar sekolah. Organisasi profesi (dahulu IPBI, sekarang ABKIN) berusaha sekuat tenaga, bekerja

sama dengan pemerintah dan pihak-pihak terkait lainnya, menjadi profesi bimbingan dan konseling sebagai profesi yang solid.

10. Tahun 2003 s/d 2016

Penetapan melalui undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional, yang menyatakan bahwa konselor adalah pendidik, menjadi tonggak Negara legalitas luar biasa berkenaan dengan pengakuan pemerintah itu. Pengakuan monumental ini lebih menegaskan bahwa konselor merupakan tenaga pendidik professional yang bekerja dalam pelayanan bagi perkembangan manusia seutuhnya.

Lebih lanjut Permendiknas no 27 tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor (SKAKK) menyatakan bahwa konselor adalah Sarjana (S-1) Bimbingan dan Konseling yang telah menempuh dan menamatkan program pendidikan profesi konselor. Program ini telah dibuka sejak tahun 1999 pertama kali di universitas negeri padang.

Melalui pertauran pemerintah (PP) no 74 tahun 2008 tentang guru, pemerintah menyatakan bahwa di satuan-satuan pendidikan dasar dan menengah bertugas sebagai pendidik yang disebut guru, guru BK atau Konselor : yang dimaksud dengan guru disini tentulah pendidik yang bertugas mengampu mata pelajaran sedangkan guru BK adalah guru yang ditugasi mengampu atau mengelola pelayanan BK, sedangkan Konselor adalah mengampu pelayanan BK yang telah bergelar profesi Konselor. Guru BK yang dimaksudkan belum menempuh atau menamatkan program PPK. Posisi Konselor dalam PP tersebut jelas, yaitu sebagai pendidik profesional (tamatan program PPK) yang mengampu pelayanan BK disatuan-satuan pendidikan. Dibanding dengan profesi Konselor, posisi guru BK sama, yaitu meneliti tugas pokok dan fungsi yang setara mengampu pelayanan BK disatuan pendidikan.

Akhir-akhir ini pengakuan pemerintah semakin menguat dan sangat jelas dengan terbitnya Permendikbud no 81A tahun 2013 tentang implemetasi kurikulum yang antara lain menetapkan secara resmi arah dan komponen pokok BK yang harus direalisasikan di satuan-satuan pendidikan, terutama di SLTP dan SLTA. Semua item tentang BK yang tercantum pada Permendikbud itu dikutip dalam buku ini juga melandasi buku ini untuk melandasi dan setiap kali tumpuan ketika kita perlu melihat kembali arah, tujuan dan tugas kinerja guru BK atau Konselor pada jalur dan kinerja yang benar dan konsisten, sesuai aturan yang secara resmi diberlakukan. Materi

BK dalam Permendikbud tersebut memang tidak dinyatakan secara langsung bahwa pelayanan BK termasuk dalam kurikulum dalam arti sebagai mata pelajaran, tetapi permendikbud tersebut menegaskan bahwa keberadaan pelayanan BK adalah implementasi kurikulum yang dimaksudkan itu. Dalam hal ini tentulah berarti bahwa tanpa pelaksanaan pelayanan BK maka implementasi kurikulum yang dimaksudkan itu akan kurang lengkap dan bahkan menyimpang dari perlakuan resmi yang berlaku

Permendikbud Nomor 81 A/2013 itu bahkan menetapkan bahwa guru BK atau konselor bekinerja didalam dan diluar waktu jam pelajaran disatuan-satuan pendidikan. Pelayanan BK tersebut dilaksanakan secara tatap muka klasikal terjadwal untuk kelas-kelas (rombongan belajar) peserta didik yang ada satuan pendidikan. Lebih ditegaskan lagi bahwa pelayanan tatap muka klasikal terjadwal itu dilakukan dengan volume waktu 2 (dua) jam pelajaran (JP) untuk setiap kelas (Rombongan belajar) peserta didik. Disamping itu layanan BK non klasikal juga wajib dilaksanakan oleh guru BK atau konselor sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Pada tahun 2014 ketentuan tentang BK dalam permendikbud No 81 A tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum diperbarui dengan Permandikbud No 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan dan Pendidikan Menengah. Pasal 13 Permendikbud yang baru ini ditegaskan bahwa ketentuan tentang Bk yang terdapat dalam Peraturan Menteri yang sudah ada tetap berlaku sepanjang tidak bertentangan dengan ketentuan dalam Permendikbud yang baru tadi. Dalam hal ini, materi tentang BK pada Permendikbud No. 81A/2013 Tidak ada bertentangan dengan materi Permendikbud No 11/2014. Oleh karenanya, materi BK pada Permendikbud No 1A/2013 masih dapat dipergunakan, dan dikutip secara lengkap dalam buku ini.

Lebih jauh, perlu juga mendapat dan hal ini penting untuk menjadi arah pengembangan pelayanan profesional selanjutnya yaitu bahwa keprofesionalan BK tidak terikat atau terganggu pada jenis kurikulum tertentu. Apapun kurikulumnya pelayanan BK di satuan pendidikan tidak boleh kendor ataupun berubah untuk sekedar mengikuti ciri khusus kurikulum tertentu yang berubah, melainkan apapun kurikulumnya pelayanan BK harus sebgus dan sehebat mungkin, terus berkembang, mengoptimalkan mutu keprofesionalannya. Seperti profesi kedokteran, bagaimanapun kondisi sasaran pelayanan atau warga masyarakat yang dihadapi oleh Dokter, seperti masyarakat miskin terbelakang, setengah maju dan sangat

maju, profesi yang dipegang/dilaksanakan oleh dokter itu tetap semakin maju dan melayani warga masyarakat seoptimal mungkin.

Dengan timbangan bahwa ketentuan tentang BK pada Permendikbud No. 81A/2013 tidak ada yang bertentangan dengan ketentuan yang ada pada Permendikbud No. 111/2014 maka seluruh materi BK yang ada pada Permendikbud No. 81A/2013 di kutip dalam buku ini dan menjadi rujukan bagi uraian terkait dengan implementasinya di lapangan. Implementasi yang di maksud disini terutama berkenaan dengan praktik pelayanan BK di satuan-satuan pendidikan untuk seluruh peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Prihantoro. 2018. *Membantu Memecahkan Masalah Orang Lain Dengan Teknik Konseling*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Ahmad Juntika Nurihsan. 2015. *Bimbingan dan Konseling: dalam Berbagai Latar Belakang Kehidupan*. Bandung: Aditama.
- A. Hallen. 2002. *Bimbingan dan Konseling*. Ciputat pers: Jakarta.
- Amin Budiamin dan Setiawati. 2009. *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Ditjen Pendidikan Islam Kementerian Agama, RI).
- Andi Mappiare. 2002. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Bambang Ismaya. 2015. *Bimbingan dan Konseling: Studi, Karir dan Keluarga*. Bandung: Aditama.
- Deni Febrini. 2001. *Bimbingan Konseling*. TERAS: Yogyakarta.
- E. Mulysa. 2015. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remajarosdakarya.
- Fenti Hikmawati. 2014. *Bimbingan dan Konseling*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Hamzah B. Uno. 2007. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ismail Kusmayadi. 2017. *Membongkar Kecerdasan Anak, Mendeteksi Bakat & Potensi Anak Sejak Dini*. Jakarta: Gudang Ilmu.
- John Me Leod. 2008. *Pengantar Konseling*. Kencana: Jakarta.
- Lahmuddin Lubis. 2011. *Landasan Formal Bimbingan dan Konseling di Indonesia*. Citapustaka Media Perintis: Bandung.
- M. Ramli, dkk. 2017. *Esensi Bimbingan dan Konseling Pada Satuan Jalur, Jenis, dan Jenjang Pendidikan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan: Jakarta.
- Mamat Supriatna, ed. 2011. *Bimbingan dan Konseling berbasis Kompetensi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mesiono, dkk. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Perdana Publishing: Medan.

- Muhammad Djawad Dahlan dan Achmad Juntika Nurihsan. 2007. *Teori Bimbingan dan Konseling*, dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan. Bandung: Pedagogia Press, UPI Bandung.
- Mustofa Kamil. 2010. *Model Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: Alfabeta.
- Namora Lumongga Lubis. 2011. *Memahami Dasar-Dasar Konseling*. Kencana: Jakarta.
- Neil Noddings. 2002. *Educating Moral People*. New York: Columbia University.
- Pietrofesa, J. Jhon, dkk. 1982. *The Authentic Counselor*. John Wiley & Son: New York.
- Prayitno, dkk. 2015. *Pembelajaran Melalui Pelayanan BK I Satuan Pendidikan*. Paramitra Publishing: Jakarta.
- Prayitno. 2017. *Konseling Profesional yang Berhasil*. Rajawali Press: Jakarta.
- Samsu Yusuf dan Juntika Nurihsan. 2011. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remajarosdakarya.
- Soetjipto dan Rafli Kosasi. 2011. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sofyan S. Willis. 2009. *Konseling Individual*. Alfabeta: Bandung.
- Susilo Rahardjo & Gudnanto. 2011. *Pemahaman Individu*. Kencana: Jakarta.
- Syafaruddin (Mesiono, dkk). 2015. *Pengembangan Kompetensi Konselor pada Era Globalisasi*, Medan: Perdana Publishing.
- Syafaruddin, dkk. 2017. *Bimbingan dan Konseling dalam Perspektif Alquran dan Sains*. Perdana Publishing: Medan.
- Syafaruddin, dkk. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Hijri.
- Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan. 2009. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- W.S. Winkel, M.M. Sri Hastuti. 2013. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Media Abadi: Yogyakarta.
- W.S. Winkel. 2003. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Gramedia: Jakarta.
- Henry Simamora. 1995. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE-YKPN.

**PANDUAN OPERASIONAL
PENYELENGGARAAN BIMBINGAN DAN KONSELING
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)**



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
2016**

SAMBUTAN
DIREKTUR JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN

Puji serta syukur senantiasa dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya buku panduan operasional penyelenggaraan bimbingan dan konseling Sekolah Menengah Pertama telah selesai tersusun.

Berbagai tantangan internal dan eksternal, terutama terkait pengembangan generasi masa depan, mengisyaratkan perlunya satuan pendidikan berperan dalam pembangunan masyarakat masa depan Indonesia melalui pengembangan sumber daya manusia (SDM). Bukti empiris menunjukkan bahwa dengan pelayanan penuh oleh para pendidik, maka peserta didik yang bersaing di tingkat global mampu mencapai prestasi yang gemilang. Artinya, jika pendidikan dikelola secara profesional akan menghasilkan capaian prestasi yang diharapkan. Salah satu upaya strategis adalah meningkatkan mutu bimbingan dan konseling pada setiap satuan pendidikan, baik berkaitan kualifikasi akademik dan kompetensi guru bimbingan dan konseling, rasio guru bimbingan dan konseling : peserta didik, maupun sarana dan prasarana.

Dua peraturan yang melandasi penyelenggaraan bimbingan dan konseling adalah Permendiknas RI No. 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor dan Permendikbud RI No. 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Berdasarkan Permendikbud RI No. 111 Tahun 2014 tersebut, maka disusun rincian dari pedoman bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah sebagaimana tertuang dalam Lampiran Permendikbud tersebut. Panduan operasional yang dikembangkan mencakup penyelenggaraan bimbingan dan konseling di SD, SMP, SMA, dan SMK. Dengan terbitnya panduan yang disebutkan, maka panduan operasional penyelenggaraan bimbingan dan konseling yang terbit sebelumnya dinyatakan tidak berlaku.

Setelah melalui serangkaian kegiatan penyusunan yang dilakukan oleh tim, validasi ahli, uji keterbacaan oleh praktisi, dan sosialisasi kepada pengguna maka panduan ini telah berhasil disusun dengan harapan dapat meningkatkan mutu bimbingan dan konseling dalam membantu tercapainya perkembangan optimal dan kemandirian serta pengendalian diri peserta didik. Panduan yang ada di tangan pembaca ini adalah Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Pertama.

Saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Sekretaris Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan atas koordinasinya dalam penyusunan panduan ini dan terima kasih kepada para akademisi, praktisi, dan organisasi profesi bimbingan dan konseling atas partisipasi aktif dalam penyusunan panduan ini.

Jakarta, Juni 2016

Direktur Jenderal Guru dan Tenaga
Kependidikan



Sumarna Surapranata, Ph.D
NIP. 195908011985031001